

**NILAI-NILAI SUFISTIK (STUDI DESKRIPTIF ANALISIS
PADA KITAB KHULUQUNA KARYA HABIB UMAR BIN
HAFIDZ)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

ZUHRUF AH NUR ROHMATUAZZA

NIM: 1904046018

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zuhrufah Nur Rohmatuazza

NIM : 1904046018

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI SUFISTIK (Studi Deskriptif Analisis Pada Kitab Khuluquna Karya Habib Umar bin Hafidz)**

Dengan ini penulis menyatakan bahwa tulisan didalam skripsi ini tidak berisi materi yang pernah diterbitkan oleh orang lain. Skripsi ini juga tidak memuat isi pikiran dari orang lain, kecuali informasi yang dapat dijadikan referensi selama penulisan skripsi.

Semarang, 27 Maret 2023



Zuhrufah Nur Rohmatuazza
NIM : 1904046018

**NILAI-NILAI SUFISTIK (STUDI DESKRIPTIF ANALISIS
PADA KITAB KHULUQUNA KARYA HABIB UMAR BIN
HAFIDZ)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

ZUHRUFAH NUR ROHMATUAZZA

NIM: 1904046018

Semarang, 27 Maret 2023
Pembimbing



Syariful Anam, S.Th.I., M.S.I.

NIP. 198401092019031001

PENGESAHAN

Skripsi saudara Zuhrafah Nur Rohmatuazza dengan NIM 1904046018 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 20 Maret 2023. Dan telah diterima sebagai salah satu syarat sah guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang



Rokhmah Ulfah, M.Ag
NIP. 197005131998032002

Pembimbing

Svariful Anam, S.Th.I., M.S.I.
NIP. 198401092019031001

Penguji I

Fitriyati, S.Psi., M.Si., Psikolog
NIP. 196907252005012002

Sekretaris Sidang

Muhammad Sakdullah, S.Psi.I., M.Ag.
NIP. 198512232019031009

Penguji II

Ernawati, S.Si., M.Stat.
NIP. 199310062019032025

NOTA PEMBIMBING

Lampiran :
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada :

Yth Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang.

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, dengan ini kami kirimkan naskah skripsi :

Nama : Zuhrafah Nur Rohmatuazza
NIM : 1904046018
Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi : NILAI-NILAI SUFISTIK (Studi Deskriptif Analisis Pada Kitab Khuluqunā Karya Habib Umar bin Hafidz)

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqasyahkan. Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Semarang, 27 Maret 2023
Pembimbing,



Syariful Anam, M.S.I
NIP. 198401092019031001

MOTTO

قُلْ يَعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ
يُغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

"Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang."

(Q.S Az-Zumar : 53)

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi merupakan pengalihan huruf dari satu abjad ke abjad lainnya. Sedangkan Transliterasi Arab-Latin adalah penyalinan kembali huruf-huruf yang berbahsa Arab dengan huruf-huruf Latin secara lengkap. Adapun pembakuan prinsip panduan transliterasi Arab-Latin disusun menggunakan prinsip berikut ini :

1. Sejalan berdasarkan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), yakni oleh aturan SKB Kementerian Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R I. Nomor : 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.
2. Huruf Arab yang masih belum ada salinanya dalam bahasa Latin, maka dicarikan kata yang sepadan melalui cara memberi tambahan tanda diakritik, dengan dasar “satu fonem satu lambang”.
3. Pedoman transliterasi ini juga diperuntukkan untuk masyarakat umum.

Hal-hal yang dirumuskan secara mutlak dalam panduan Transliterasi Arab-Latin dijelaskan secara berurutan berikut ini:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian

dilambangkan dengan huruf dan sebagian lainnya dilambangkan dengan tanda, sedangkan sebagian lain menggunakan lambang keduanya. Berikut dibawah ini daftar huruf Arab dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye

س	šād	š	es (dengan titik di bawah)
د	dād	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāw	w	w
ه	hā'	h	Ha
ع	hamzah	`	apostrof
ي	yā'	y	ye

1. Vokal

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal atau vokal pendek yang dimaksud, dalam bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat. Adapun transliterasinya seperti berikut:

---◌---	Fathah	ditulis	A
---◌---	Kasrah	ditulis	i
---◌---	Dammah	ditulis	u

جَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>ja'ala</i>
ذِكْرَ	Kasrah	ditulis	<i>żukira</i>
يَذْهَبُ	Dammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

Adapun vokal pendek berurutan dalam satu kata, namun dipisahkan oleh apostrof, yakni:

أَنْتُمْ	ditulis	<i>Aantum</i>
أَعِدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لِنَشْكُرَنَّكُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap yang dimaksud dalam bahasa Arab lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf. Berikut ini bentuk transliterasi gabungan tersebut:

1.	fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	fathah + wawu mati قَوْل	ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

2. Maddah

Maddah, nama lainnya adalah vokal panjang. Jika dalam bahasa Arab dilambangkan harakat dan huruf, sedangkan transliterasi Latinnya berupa huruf dan tanda seperti ini:

1.	fathah + alif خَافَ	ditulis	<i>ā</i> <i>khāfā</i>
2.	fathah + ya' mati يَرْضَى	ditulis	<i>ā</i> <i>yardā</i>
3.	kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>

	طَوِيلٌ		<i>ṭawīl</i>
4.	dammah + wawu mati فُرُوضٌ	ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

3. Ta' marbutah

Terdapat dua transliterasi untuk *ta' marbutah*, yakni:

- a. *Ta' marbutah* hidup, yakni yang mendapatkan harakat fathah, kasrah, atau dammah. Transliterasinya ditulis (t) sebagai berikut ini:

مَكْتَبَةٌ	ditulis	<i>maktabat</i>
زَوْجَةٌ	ditulis	<i>zaujat</i>
بَرَكَاتٌ	ditulis	<i>barkat</i>

- b. *Ta' marbutah* mati, yakni yang mendapatkan harakat sukun atau mati. Berikut transliterasinya ditulis (h):

حِكْمَةٌ	ditulis	<i>Hikmah</i>
رَوْضَةٌ	ditulis	<i>Raudhoh</i>
مَكَّةٌ	ditulis	<i>Makkah</i>

Jika terdapat kata sandang *al* yang mengikuti *ta' marbutah* pada akhir kata serta berpisah bacaannya, maka *ta' marbutah* ditransliterasikan dengan (ha), seperti berikut ini:

رِسَالَةٌ الْقُسَيْرِيَّةُ	ditulis	<i>Risalah al Qusyairiyyah</i>
مَكَّةُ الْمَكْرَمَةِ	ditulis	<i>Makkah al mukarramah</i>
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	ditulis	<i>al Madinah al Munawwarah</i>

4. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	ditulis	<i>Muta`addidah</i>
عِدَّةٌ	ditulis	<i>`iddah</i>

5. Kata Sandang

Dalam bahasa Arab, kata sandang dilambangkan dengan huruf, namun dalam transliterasi latin terdapat dua pembagian, yakni

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

السَّمَاءُ	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

b. Kata sandang diikuti huruf qomariah

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاسُ	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

6. Hamzah

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun hal tersebut hanya berlaku hamzah berada pada akhir dan tengah kata. Jika hamzah berada pada awal kata, maka hamzah tidak dihilangkan. Karena dalam bahasa Arab berupa alif.

سَيِّءٌ	ditulis	<i>Syai'un</i>
إِكْرَامٌ	ditulis	<i>Ikrāmu</i>

7. Penulisan Kata

Setiap kalimat fiil, isim, dan huruf pada tata bahasa Arab ditulis terpisah, namun hanya terdapat pada kalimat tertentu yang dituliskan menggunakan bahasa Arab, sudah semestinya disatukan dengan kalimat lain. Karena terdapat huruf dan harokat lainnya yang dihilangkan. Maka pada transliterasi ini, penulisan kata tersebut disatukan juga pada kata lain yang

mengikuti. Contohnya:

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	ditulis	<i>Man istathā'a ilaihi sabilān</i>
-----------------------------------	---------	---

8. Huruf Kapital

Dalam tata penulisan bahasa Arab, huruf kapital tidak diketahui. Namun dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan, seperti yang berlaku pada panduan Ejaan Yang Digunakan, seperti huruf kapital digunakan untuk menuliskan awalan nama ataupun awalan sebuah kalimat. Seperti contohnya adalah Al-Ghazali.

9. Tajwid

Tajwid peruntukkan bagi seseorang yang menginginkan kefasihan dalam bacaan. Panduan transliterasi ini adalah bagian yang harus disatukan dengan keilmuan tajwid. Oleh karena itu peresmian panduan transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini memerlukan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillāhirrahmānirrahīm

Alhamdulillahillāhi robbil 'ālamīn, atas taufiq serta hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“NILAI-NILAI SUFISTIK (Studi Deskriptif Analisis Pada Kitab Khuluqunā Karya Habib Umar bin Hafidz)”**. Skripsi ini disusun untuk syarat memperoleh gelar sarjana strata (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak sekali mendapatkan bantuan, bimbingan, saran, dukungan serta doa dari berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis ingin mengucapkan banyak banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. sebagai Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Fitriyati, S. Psi., M. Si., sebagai Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi
4. Bapak H. Ulin Ni'am Masruri, Lc., M.A sebagai Sekretaris Jurusan, terimakasih sudah membantu penulis dalam mengerjakan kewajiban persyaratan skripsi.

5. Bapak Syariful Anam, M.S.I sebagai dosen pembimbing penulis yang selalu sabar dan tanggap memberikan arahan yang benar dalam membimbing penulis mengerjakan skripsi dengan tuntas.
6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, khususnya para dosen Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Ibu Hikmatun Balighoh Nur Fitriyati, S.Psi., M.Psi. sebagai wali dosen penulis, terimakasih telah memimbing dan mengarahkan penulis semenjak semester satu hingga menyelesaikan tugas akhir.
8. Bapak, ibu, kakak-kakak dan adik-adik yang selalu memberi dukungan dan doa kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi.
9. Teman-teman jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2019, khususnya teman-teman TP-A 2019, dan teman-teman KKN Mandiri Tematik Gizi 2019, serta teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terimakasih telah menjadi keluarga selama di universitas tercinta.

10. Mas Iqbal Murtadho, Fadia Ulya Hikmah, dan Umi Toharotun Nisa. Terimakasih telah menjadi keluarga dan saudara serta memberikan dukungan motivasi selama di perantauan.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan serta masih banyak kekurangan. Maka dari itu, kritik dan saran sangat dibutuhkan. Semoga jasa dan amal baik menjadi amal shaleh dan dilipat gandakan oleh Allah SWT. Amin

Semarang, 27 Maret 2023

Penulis

Zuhrifah Nur Rohmatuazza

NIM: 1904046018

xviii

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xix
HALAMAN ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka.....	12
E. Metode Penulisan	17

F. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II LANDASAN TEORI	23
A. Nilai- Nilai Sufistik.....	23
B. Pembagian Corak Tasawuf	35
C. Macam-Macam Nilai Sufistik.....	58
BAB III PENYAJIAN DATA.....	71
A. Biografi Habib Umar bin Hafidz	71
B. Riwayat Perjalanan Pendidikan Habib Umar bin Hafidz	75
D. Deskripsi Kitab Khuluquna	84
BAB IV ANALISIS DATA.....	90
A. Akhlak Kita Terhadap Allah SWT	90
1. Nilai Taubat	90
2. Nilai Muroqobah.....	95
3. Nilai Tawakkal.....	98
B. Akhlak Kita Terhadap Diri Sendiri.....	103
1. Nilai Taubat	103
2. Nilai Wara’.....	108
3. Nilai Tafakkur.....	112
4. Nilai Tawakkal.....	117

C. Akhlak Kita Terhadap Sesama.....	120
1. Nilai Mahabbah.....	120
2. Nilai Ihsan	127
3. Nilai Taqwa.....	136
4. Nilai Tawadhu'	143
5. Nilai Syukur	146
6. Nilai Ikhlas.....	152
7. Nilai Raja'	154
C. Corak Tasawuf Kitab Khuluquna	156
BAB V PENUTUP	160
A. Kesimpulan	160
B. Saran	161
DAFTAR PUSTAKA	163
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	175

ABSTRAK

Tasawuf merupakan keilmuan yang berkaitan dengan etika dan moral. Tasawuf fokus pada upaya-upaya pembinaan *akhlakul karimah*. Untuk itu, tasawuf bukan hanya sekedar teori belaka, namun ilmu yang diperlukan *mujahadah* dan riyadhoh untuk dapat meraihnya. Berbagai aktivitas ibadah hakikatnya adalah melaksanakan ketaatan kita terhadap aturan dan larangan Allah SWT. Untuk itu, kedudukan moral, etika, atau akhlak sangat penting ketika seseorang beribadah. Perlu diketahui juga, bahwa akhlak dalam beribadah tidak hanya kepada Allah SWT, namun terhadap makhluk sesama, maupun diri sendiri. Karya skripsi ini meneliti tentang adanya nilai-nilai sufistik apa saja yang terdapat pada kitab *khuluqunā* karya Habib Umar bin Hafidz, serta apa jenis corak tasawuf yang terdapat dalam kitab tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode dari pengumpulan data penelitian ini ialah menelaah kajian kepustakaan dengan mengumpulkan data data berupa berbagai tulisan dan kajian literatur yang berkaitan dan relevan terhadap fokus penelitian ini. Adapun teknik analisis data dari penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif analitis dengan tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretatif, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya nilai-nilai sufistik dalam ketiga pembahasan akhlak pada kitab *khuluquna*, yakni pada pembahasan akhlak kita terhadap Allah terdapat nilai sufistik taubat, nilai muroqobah, dan nilai tawakkal. Adapun pada pembahasan akhlak kita terhadap diri sendiri mengandung nilai sufistik berupa nilai taubat, nilai wara', nilai tafakkur dan tawakkal. Sedangkan akhlak terhadap sesama hamba, memiliki nilai sufistik berupa nilai mahabbah, nilai ihsan, nilai takwa, nilai tawadhu',

nilai syukur, nilai ikhlas dan nilai raja'. Adapun corak tasawuf yang terdapat dalam kitab *khuluqunā* adalah tasawuf akhlaki.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Sufistik, Corak Tasawuf, Habib Umar bin Hafidz, Kitab *Khuluqunā*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada esensinya merupakan makhluk Allah SWT yang diciptakan dalam bentuk-Nya. Sehingga manusia memiliki potensi ruhaniah. Dalam pandangan filsafat perennial¹ manusia itu penghubung jalan antara langit dan bumi, yakni alat yang dijadikan sebagai bentuk perwujudan dan proses kristalisasi kehendak-Nya didunia.² Namun di era modern saat ini, telah mengalami *dekadensi moral*³ dimana manusia kehilangan pengetahuan dan kesadaran tentang dirinya serta pemilik-Nya dikarenakan

¹Filsafat Perennial digunakan untuk mempelajari dan memahami bagaimana pluralitas keagamaan atau ragam pendapat mengenai pemahaman agama yang sering disebut sebagai pemicu perpecahan umat agama karena pemahaman fanatisme dari internal dan mengacuhkan kepentingan eksternal diluar agama. Lihat Arqom Kuswanjono, Filsafat Perennial dan Rekonstruksi Pemahaman Keberagaman, Jurnal Edisi Khusus Agustus '97, h. 96.

²Yen Fikri Rani, Filsafat Perennial: Melacak Titik Temu Agama-Agama dan Krisis Humanistik, Nurani, Vol. 19, No. 2, Desember 2019: 285-294, h. 290.

³Dekadensi Moral merupakan kemunduran atau kemerosotan pada perilaku, kepribadian, karakter, atau akhlak seseorang. Lihat Dea Kantri Nurcahya, Analisis Dekadensi Moral Dalam Proses Pembelajaran PPKn, Jurnal Civic Hukum, Volume 4, Nomor 2, November 2019, h. 115.

begitu sibuk mencari apa yang berada diluar (kebutuhan dunia semata).

Dewasa ini banyak diketahui bahwa masyarakat mengejar kebutuhan material tanpa memperhatikan nilai-nilai agama hingga memicu beragam konflik antar manusia, apalagi hal tersebut didukung dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi yang sangat mempengaruhi kesadaran individu terhadap fenomena keagamaan. Semua agama hadir tidak hanya sebagai penuntun jalan hubungan manusia kepada Tuhan. Karena agama juga berbicara tentang bagaimana tanggung jawab manusia terhadap dirinya sendiri. Serta mengajarkan bagaimana manusia hidup berdampingan dengan manusia lainnya. Begitupun hubungan manusia kepada alam. Ajaran-ajaran tersebut sebagai tahapan atau langkah individu agar memperbaiki dan memperindah diri dengan akhlak terpuji melalui internalisasi nilai-nilai agama dan norma, khususnya di era modern saat ini. Sehingga hasil kedepannya, dapat digunakan dalam jangka panjang sebagai pedoman pembaharuan karakter dan pola pikir masyarakat ketika dihadapkan oleh realita dan pengalaman.

Tasawuf adalah bukti dari salah satu peradaban Islam yang saat ini disebut sebagai jantung agama. Karena tasawuf termasuk pada tiga bagian pilar ajaran islam yakni iman, islam, dan ihsan. Tasawuf merupakan implementasi dari rukun ihsan yang terwujudkan melalui akhlak manusia. Imam Ibnu Malik dalam kanal NU Online yang berjudul hubungan syariat dengan tasawuf dalam kajian Islam menyatakan jika *“seseorang yang mempelajari ilmu tasawuf tapi enggan mempelajari ilmu syariat, maka dapat menyebabkan menjadi individu yang zindiq. Sedangkan jika individu hanya mempelajari ilmu syariat tanpa tasawuf, berpotensi menjadi seseorang yang fasiq. Namun jika seseorang mempelajari keduanya, maka akan mendapatkan kebenaran yang hakikat”*⁴

Berdasarkan pernyataan Imam Ibnu Malik tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan kedua ilmu tersebut tidaklah dapat dijauhkan dan dipisahkan. Hubungan

⁴Pernyataan Imam Ibnu Malik tersebut dikutip oleh Ustadz Sunnatullah yang merupakan pengajar di Pondok Pesantren Al-Hikmah Darussalam Durjan Kokop, Kabupaten Bangkalan Madura, Jawa Timur. Lihat di Nu Online diunduh pada tanggal 01 Oktober 2022 di <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/hubungan-syariat-dan-tasawuf-dalam-kajian-islam-rmJKQ>

keduanya sangat berkaitan untuk kebutuhan spiritual manusia di dunia ini untuk mencapai kedekatan kepada pencipta dengan sedekat-dekatnya agar mendapatkan kebahagiaan yang sempurna. Demikian tersebut perlu diketahui oleh umat muslim, bahwa urgensi tasawuf terhadap era modern saat ini begitu mendapatkan kedudukan yang tinggi dan penting sebagai pendidikan moral berdasarkan nilai-nilai tasawuf (sufisme). Menurut Amin Syukur mengenai tasawuf saat ini ialah untuk lebih dcondongkan pada tasawuf akhlak, baik akhlak terhadap sesama ataupun kepada Allah SWT.⁵

Salah satu tokoh agama Islam di era globalisasi yang dengan kesungguhannya memperjuangkan proses internalisasi nilai nilai spiritual (agama, tasawuf, sufisme) adalah Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz. Beliau masyhur dikenal sebutan Habib Umar, yakni seorang ulama' serta cendekiawan asal Tarim, Yaman. Beliau merupakan seorang pengajar di majlis yang berada di Selatan Yaman, yakni Darul Mustofa sejak tahun 1993.

⁵M. Amin Syukur, *Tasawuf Konstektual Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka, 2003), h. 3.

Habib Umar juga aktif berdakwah diseluruh dunia termasuk Indonesia. Beliau berdakwah untuk memperjuangkan nilai-nilai agama agar tetap bisa berdiri kokoh.

Adapun dalam proses menyampaikan ajaran agama, Habib Umar memiliki strategi dakwah yang mempertahankan serta menggunakan metode dakwah dari para ulama' salaffusshaleh terdahulu.⁶ Selain itu, beliau juga menggunakan manhaj dakwah yang didasarkan oleh pendekatan ilmu, suluk, dan tabligh.⁷ Ilmu merupakan suatu pendidikan yang penting untuk dimiliki setiap manusia. Karena dengan memiliki ilmu, kemampuan fisik dan jiwa seseorang akan tertata rapi, baik akal dan rohaninya. Dapat melepaskan kegelapan akan kebodohan, serta yang terpenting adalah dapat menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dengan baik berkat ilmu yang dimiliki. Untuk

⁶ Moh. Faizal Harun, *Tasawuf dan Tarekat: Sejarah Perkembangan dan Alirannya di Malaysia*, (Malaysia: UMM Press, 2017), h. 256.

⁷Wan Suhailah Wan Abdul Jalil Abu Dardaa Mohamad, *Manhaj Dakwah Habib Umar bin Hafidz*, Al Hikmah 11 (1) 2019: 144- 159, h. 152.

memahami manhaj dakwah Habib Umar dari sudut ilmu, beliau menggunakan konsep yang berisi kebutuhan seorang individu dalam mempelajari ilmu syariat, mendapatkan ilmu melalui cara yang bertatapan muka serta sah dari guru-guru yang ahli dibidangnya, serta ilmu tersebut bersanad secara muttasil. Habib Umar al-Hafidz menggunakan ilmu-ilmu seperti; tasawuf, fiqih, aqidah, nahwu, dan hadist didalam majlis pengajarannya, yakni Darul Mustofa. Manhaj dakwah ilmu yang dimaksud ialah dengan melakukan dakwah melalui penguatan ilmu pengetahuan

Suluk yang digunakan Habib Umar al-Hafidz sebagai manhaj dakwahnya ialah tata cara atau metode tazkiyatun nafs dengan salah satu caranya ialah menghormati orang lain. Selain itu juga perilaku salik yang dicontohkan oleh beliau diantaranya seperti melakukan sholat berjamaah lima waktu, mengisi hari-hari dengan senantiasa berdzikir. Dengan begitu kita bisa mengetahui manhaj suluk Habib Umar ialah mengajak manusia senantiasa berperilaku yang baik serta membersihkan hati dari kotoran sifat-sifat tercela. Sedangkan manhaj dakwah beliau berupa tablig yang berarti menyampaikan. Maka maksud tablig disini ialah

berdakwah menyampaikan ajaran yang benar. Jadi setelah memiliki ilmu pengetahuan menjadikan individu sadar dan mengetahui pentingnya sebuah ilmu diiringi dengan adab yang baik serta kemuliaan hati, maka sudah semestinya disebarkan melalui dakwah (tablig).

Berdasarkan penjelasan figur Habib Umar diatas. Beliau juga memiliki banyak karya, diantaranya adalah karya kitab yang memuat pembahasan tentang tasawuf. Seperti yang *pertama*, yakni kitab *Al-Qabas an-Nūrul Mubīn min Ihyā' Ulumuddīn*. Kitab ini merupakan kategori kitab tasawuf yang didalamnya memuat berbagai mutiara ajaran agama Islam tentang macam penyakit hati. Seperti halnya hasil kitab-kitab beliau, kitab ini sudah diterjemahkan didalam bahasa Indonesia, sehingga praktis dapat digunakan semestinya sebagai pembelajaran umat Islam agar menjadi pribadi yang berakhlak, menjunjung tinggi adab dalam *bermu'amalah* antar sesama manusia.

Kedua, kitab *Mā Hiya at-Tashawwūf wa Simatu Ahlihi*. Karya satu ini ditulis oleh Habib Umar bin Hafidz untuk menjelaskan hakikat dari keilmuan tasawuf serta apa saja tanda-tanda yang dimiliki oleh ulama' sufi secara singkat, ringkas, dan tertuju langsung pada poinnya. Tujuannya

adalah agar pembaca dapat dengan mudah memahaminya alias tidak bertele-tele ketika membacanya.

Ketiga, Mamlakah al-Qalbī wa al-A'dha. Kitab ini merupakan kitab dengan kajian didalamnya membahas mengenai akhlak tasawuf tentang bagaimana menjaga jiwa dan fisik agar tetap suci, termasuk apa saja yang menyebabkan jiwa menjadi berpenyakit akibat perbuatan fisik. Sebagai contohnya, didalam kitab ini Habib Umar bin Hafidz memberikan penjelasan tentang makna bersalaman, bahwa jika tangan yang ber-*musafahah* memiliki makna religiusitas yang terkoneksi dengan hati yang dapat melunturkan sifat benci dan dengki kepada orang lain, sehingga itulah disebut dapat menghilangkan penyakit hati.

Keempat, Taujīh an-Nabīh li Mardāt Bāriyah. Kitab ini termasuk juga pada term kajian tasawuf. Habib Umar bin Hafidz menjelaskan melalui kitabnya ini mengenai urgensi berpikir serta berikhtiar mengenai bagaimana caranya agar menjadi manusia yang beriman dan berakal diakhir hidupnya dapat meraih predikat husnul khatimah. Kitab ini juga dilengkapi penjelasan mengenai apa saja perbuatan akhlak yang perlu dilakukan untuk meraih predikat tersebut, serta menjelaskan pemahaman bahwa

derajat kematian yang baik ialah meninggal dengan membawa iman islam yang terjaga. Sedangkan tingkat drajat yang lebih tinggi adalah kematian dalam keadaan sibuk diri mengingat berdzikir kepada Allah SWT disertai rasa cinta kepadaNya dan kepada Rasulullah SAW hingga rasa *dzauq* pertemuan kepada ilahi. *Kelima*, Kitab *khuluqunā*, kitab akhlak karangan Habib Umar bin Hafidz ini menjelaskan tiga poin utama akhlak, dimana akhlak itu terbagi kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama hambaNya, dan akhlak kepada diri sendiri.

Adapun selain karya pada ilmu tasawuf, Habib Umar juga menulis kitab terkait ilmu dakwah, nahwu, maupun hadits sebagai berikut ini; Adab al-Ḥiwār baina al-Mujtama'āt wa al-Firqī al-Islāmiyyah, Dhākirah al-Musyarafah, Dhiyā' al-Lāmi' bi Dzikr Maulid an-Nabi asy-Syāfi, Khulasah al-Madad an-Nabawī fī Adzkār, Ma'alim ad-Du'āh fī Thāriq Habībillāh, Mukhtār al-Hadīts as-Syarīf min Syīfa al-Saqim li Muḥtadī'īn, Nūr al-Īmān, Taisīr at-Tawājjuh bi al-Da'wat ilā Rabb al-Barayāt, Taujīhāt al-Thullab ilā Asās al-Hudā wash-Shawāb, Tsaqafah al-Khatīb, Al-Wāsathīyah fī al-Islām, Al-Wasiyah lil Amīlīn fī Shufūf ad-Da'wah.

Diantara banyaknya karya beliau, penulis tertarik melakukan penelitian secara deskriptif analisis pada salah satu kitab nya, yakni kitab *Khuluquna*. Karena kitab tersebut memiliki pembahasan tentang akhlak, serta sesuai dengan pokok permasalahan pada dekadensi moral dalam penelitian skripsi ini dengan mengusung judul “*Nilai-Nilai Sufistik (Studi Deskriptif Analisis Pada Kitab Khuluqunā Karya Habib Umar bin Hafidz)*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, peneliti mengangkat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai sufistik dalam kitab Khuluquna karya Habib Umar bin Hafidz?
2. Apa corak ajaran tasawuf didalam kitab Khuluquna karya Habib Umar bin Hafidz?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai sufistik didalam kitab *Khuluqunā* karya Habib Umar bin Hafidz.

- b. Untuk mentransformasikan bagaimana corak ajaran tasawuf yang terdapat pada kitab *Khuluqunā* karya Habib Umar bin Hafidz.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini ialah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu menjadi kajian awal tentang nilai-nilai sufistik dalam kitab *Khuluquna* karya Habib Umar bin Hafidz.

b. Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi peneliti

Manfaat praktis bagi peneliti ialah sebagai salah satu buah karya sebagai bukti kesungguhan dalam mempelajari keilmuan Tasawuf, serta menjadi salah satu bentuk amal jariyah khususnya di bidang akademik.

2. Manfaat bagi masyarakat

Untuk membagikan informasi dan edukasi terhadap umat Islam agar senantiasa menjadikan tasawuf sebagai pedoman bertingkah laku di era

modern saat ini. Serta dapat memiliki implikasi manfaat untuk pengembangan secara lebih dalam dan serius terhadap kajian nilai sufistik pada kitab *Khuluquna* karya Habib Umar bin Hafidz.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk memastikan akan keaslian penelitian ini serta agar tidak terjadi duplikasi penelitian yang sama, maka peneliti akan menjabarkan beberapa hasil penelitian terdahulu, dimana pembahasannya berkaitan dengan penelitian saat ini. Berikut diantaranya:

1. Skripsi Furdayati, Siti Aina (2019), dengan judul “Nilai –Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Khuluquna* Karya Habib Umar Bin Hafidz,” menggunakan penelitian dengan studi library serta teknik pengumpulan datanya dengan cara mencermati secara rinci terhadap referensi yang terkait. Kemudian dianalisis kembali menggunakan cara deskriptif, filosofis, dan konstektual. Penelitian tersebut menyatakan jika nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat didalam kitab *Khuluquna* diantaranya ialah taqwa kepada Allah SWT, bersikap rendah hati atau

tawadhu’, menjaga keyakinan, bersikap wara’, mensyukuri atas segala pemberian serta memiliki rasa mahabbah kepada Allah SWT, melaksanakan sholat secara berjamaah dan istiqomah, menghargai dan menyayangi sesama makhluk-Nya, bersikap ikhlas, dermawan, berkata dengan kebenaran, sabar akan sesuatu yang diinginkan ataupun tidak (termasuk juga menahan hawa nafsu), senantiasa bermuhasabah diri, bermujahadah, tidak meremehkan orang lain, serta memperdalam keilmuan dibidang akademik. Penelitian Furdayati tersebut juga mengatakan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat didalam kitab Khuluquna sangat relevan serta dapat menjadi jalan keluar terhadap masalah akhlak di zaman saat ini.

2. Skripsi Meiza Fajar Akbar (2022), berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Berbasis Tasawuf Menurut Habib Umar Bin Hafidz” menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis library research. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meiza Fajar ialah terdapat tiga konsep pendidikan akhlak menurut Habib Umar Bin Hafidz yang terdapat didalam kitab Khuluquna serta dua puluh tiga pengamalan tasawuf.

Sehingga konsep pendidikan akhlak berbasis tasawuf menurut Habib Umar Bin Hafidz relevan dengan konteks pendidikan islami saat ini.

3. Skripsi Hauzal Fithri (2022) berjudul “Nilai-Nilai Sufistik Dalam Serat Sabda Jati Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita”. Hasil dari penelitian skripsi tersebut adalah bahwa pemikiran Raden Ngabehi Ranggawarsita dalam Serat Jati mengandung nilai-nilai sufistik diantaranya; nilai mujahadah, nilai fana, nilai sabar, nilai muhasabah, nilai ma’rifat, dan nilai tawakkal.
4. Skripsi Muhammad Latif Aziz (2018), yang berjudul “Nilai-Nilai Sufistik dan Kepemimpinan (Hadrotus Syekh KH Hasyim Asy’ari)”. Hasil dari penelitian tersebut ialah menyatakan bahwa nilai-nilai sufistik menurut pemikiran KH Hasyim Asy’ari adalah seorang individu yang belajar tasawuf agar bisa terus menjaga hubungannya dengan Allah, hubungannya sesama manusia, dan hubungannya dengan alam melalui jalan riyadhoh serta mujahadah, amar ma’ruf nahi munkar, serta berusaha meringankan (menyenangkan) hati sesama demi mencapai hakikat. Sedangkan nilai-nilai

sufistik kepemimpinannya ialah terangkum pada konsep ihsan, yakni kebijaksanaan, kesempurnaan, keutamaan atau lebih singkatnya ialah keindahan spiritual

5. Skripsi Nurisatut Tamimah (2019), yang berjudul “ Nilai-Nilai Sufistik pada Senam Pernafasan Mahatma Cabang Walisongo Semarang”. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan, bahwa terdapat nilai- nilai sufistik diantaranya ialah untuk mendapatkan ridho Allah, mahabbah kepada Allah, mahabbah kepada Nabi, mahabbah kepada makhluk sesama, sikap tawadhu kepada orang tua, nilai pentingnya menjalin silaturahmi, menghormati pimpinan, optimism, merasa cukup dan bersyukur, memanfaatkan kesehatan fisik dengan kebaikan termasuk pada bersikap husnudhon, nilai istiqomah, tidak bersikap dholim, merenung untuk senantiasa ingat akan kembali pada jalan kebaikan (Allah SWT), sikap menerima takdir, menyebarkan kebaikan melalui sikap ramah, serta tidak bersikap angkuh. Adanya nilai-nilai sufistik tersebut dianalisis pada praktik senam pernafasan yang memiliki 2 jurus atau metode, dimana metode tersebut menekankan

pada praktik bernafas yang baik untuk kesehatan serta dzikir yang sangat baik untuk kesehatan spiritual.

6. Skripsi Syeful Amron (2014), yang berjudul “Nilai-nilai Sufistik Dalam Kepemimpinan (Studi Tentang Pemikiran Imam Khomeini). Dalam penelitian tersebut dihasilkan bahwa didalam kepemimpinan tidak terlepas dari kekuasaan Allah SWT. Maka sudah jelas bahwa manusia hanyalah mengemban amanat. Menurutny setidaknya ada tiga syarat yang harus dimiliki oleh pimpinan. Yang pertama ialah memiliki sifat kafa’ah (cerdas dalam kemampuan memerintah), bersifat adil, dan faqaha (faham akan pengetahuan aturan ajaran Islam). Selain itu, menurut Imam Khomeini untuk mencapai kesempurnaan dalam memimpin harus melalui tahapan nilai sufistik seperti bertafakur atau berangan-angan tugas apa saja yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin, tekad keseriusan dalam memimpin, musyarathah atau memiliki control diri, dan yang terakhir ialah muroqobah.

Berdasarkan tinjauan pustaka pada penelitian diatas, maka kesimpulan dari keterbaruan penelitian ini adalah memfokuskan pada mencari nilai-nilai sufistik, sekaligus

menganalisis jenis corak tasawuf yang terkandung pada kitab *khuluqunā*.

E. Metode Penulisan

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif yang tidak menggunakan pengolahan data berupa angka. Menurut Jane Richie dalam Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif ialah usaha untuk mempersembahkan dunia sosial serta pandangannya dari sudut konsep, tindakan, persepsi, serta perkara yang meneliti tentang manusia.⁸ Penelitian kualitatif disandarkan pada upaya bagaimana membangun sudut pandang terhadap apa yang diteliti secara detail dan holistik. Kemudian dirangkai menggunakan kata-kata dan kalimat menggunakan tata cara atau metode alamiah.

Jenis penelitian kualitatif ini ialah kajian kepustakaan dengan menerapkan metode deskriptif analitik. Kajian literature atau kepustakaan tidak hanya

⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 6

sekedar mengumpulkan, membaca dan mencatat bacaan dari buku atau sumber yang didapat, melainkan juga dalam penelitian pustaka wajib memperhatikan tahapan ketika meneliti, seperti metode yang digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan sumber data sekaligus harus mempersiapkan peralatan yang digunakan untuk menunjang kemudahan dan keberhasilan dalam melakukan kajian kepustakaan.⁹ Adapun maksud dari metode deskriptif analitik ialah suatu cara dan upaya untuk melakukan penelitian terhadap sesuatu baik itu pemikiran seseorang, kondisi suatu objek ataupun peristiwa yang memiliki tujuan agar membuat gambaran atau pandangan secara sistematis, realistis berdasarkan fenomena ataupun bahan yang sedang diteliti dalam bentuk uraian kata-kata ataupun kalimat yang tersusun secara eksploratif.¹⁰

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

⁹Khatibah, Penelitian Kepustakaan, Jurnal Iqra' Volume 5, No.1, Mei 2011, h. 38.

¹⁰Abdul Jalil, Nilai-Nilai Pendidikan Kesehatan Mental Dalam Qiyamullail, h. 11

Sumber data primer penelitian ini ialah kitab *khuluqunā* karya Habib Umar bin Hafidz

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder penelitian ini meliputi kitab *khuluqunā* terjemahan Halimah Alaydrus, kitab serta rujukan-rujukan yang terkait dengan topik utama yang bersumber dari artikel, buku, dan jurnal hasil penelitian lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengumpulkan data dengan melakukan studi jurnal-jurnal ilmiah dan studi kepustakaan yang mengkaji literasi-literasi bacaan terkait. Tahapan untuk mengumpulkan data tersebut pada penelitian ini melalui tahapan mendeskripsikan data mentah terlebih dahulu kemudian mengurangi data mentah tersebut berdasarkan batasan bahasan penelitian yang sesuai dan dianggap penting, sehingga mendapatkan kategori data yang diperlukan saja untuk menjadi fokus kajian penelitian. Setelah mendapatkan data yang sudah dikelompokkan,

maka data tersebut dihubungkan satu sama lain agar saling mudah untuk dimengerti.¹¹

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan inventarisasi, yakni proses pencatatan atau pendaftaran bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian. Hal ini menggunakan kitab *Khuluquna* sebagai referensi utama. Setelah itu ialah tahapan klasifikasi, yakni menggolongkan kriteria-kriteria tertentu yang terdapat pada kitab *khuluqunā* yang diteliti. Kemudian yang terakhir ialah tahapan interpretatif, yaitu mendalami sebuah makna atau isi yang dituangkan didalam buku yang hendak diteliti. Sehingga harapannya adalah mendapatkan hasil penelitian yang dapat dianalisis dengan baik, kritis, dan tepat sesuai tujuan penelitian.¹²

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 350

¹²Anton Beker dan Ahmad Choris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 63.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika atau langkah penulisan dari penelitian ini diantaranya ialah;

BAB I terangkum mengenai pendahuluan, yakni merupakan laman yang memuat mengenai penjabaran latar belakang dari rumusan masalah pada judul penelitian “Nilai-nilai Sufistik (Studi Deskriptif Analisis pada Kitab Khuluquna Karya Habib Umar bin Hafidz). Kemudian peneliti melanjutkan perumusan mengenai apa sebenarnya tujuan dan manfaat dari penelitian ini, serta dari mana sumber-sumber referensi yang digunakan sebagai telaah pustaka. Hingga akhirnya peneliti menjelaskan bagaimana teknik tahapan metode penelitian serta pengolahan data untuk menganalisis tema atau bahan yang dikaji agar menghasilkan sebuah kesimpulan hasil penelitian yang tepat sasaran sesuai rumusan masalah.

BAB II memuat bahasan mengenai landasan teori, yakni bahwa sebuah penelitian tidak akan terasa sempurna jika tidak dibarengi dengan hasil penelitian atau temuan-temuan data terdahulu yang berkaitan dengan penelitian saat ini. Ragam hasil penelitian sebelumnya dapat ditemukan melalui media informasi seperti artikel jurnal, ebook, buku

buku terkait, ataupun laporan hasil penelitian . Tujuannya ialah agar memudahkan peneliti dalam menyusun laporan dan melakukan kajian terhadap topik yang telah dijadikan pokok permasalahan

BAB III ialah penyajian data penelitian oleh peneliti. Sampai pada bab ini, peneliti menjelaskan secara rinci dan lengkap data data yang sudah diperoleh dari kajian literatur yang digunakan, karena sebagai penunjang kelengkapan data yang akan dihasilkan selanjutnya.

BAB IV adalah tahap analisis data, dimana pada tahapan ini peneliti mendeskripsikan pembahasan isi dari penelitian. Kemudian juga pembahasan tersebut dilakukan analisis apakah sesuai dengan landasan teori yang sudah disebutkan pada bab sebelumnya. Dari penjabaran pembahasan inilah nanti akan menghasilkan kesimpulan yang akan di tuangkan pada bab selanjutnya.

BAB V merupakan tahap akhir yang membahas, menjelaskan, menggambarkan atau mendeskripsikan hasil akhir dari analisis pembahasan sebelumnya. Peneliti juga menuliskan beberapa saran dan kritik terhadap hasil penelitiannya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai- Nilai Sufistik

1. Pengertian Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris ialah “*value*” yang berarti harga, taksiran, atau penghargaan. Dalam bahasa latin atau Prancis kuno “*value*” asalnya dari kata “*valere atau valoir*” yang memiliki arti yang sama, yakni harga. Sedangkan artian nilai dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan suatu sifat sifat yang memiliki kualitas (berharga atau berguna) untuk manusia.¹³ Keberadaan dari nilai seringkali dapat kita ketahui secara tersirat, karena tidak terlihat. Sehingga membutuhkan waktu untuk menggantinya agar menemukan makna nilai yang dicari.

Kajian bahasan mengenai nilai sebenarnya termasuk ranah aksiologi pada kajian filsafat , yakni ilmu yang mengupas apa dan bagaimana hakikat dari sesuatu secara

¹³Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008), h. 963.

mendalam dan kritis.¹⁴ Hakikat nilai tersebut memuat sifat nilai abstrak, umum, dan universal.¹⁵ Sidi Gazalba dalam bukunya menyatakan bahwa artian abstrak ialah bahwa nilai diperoleh bukan melalui kebenaran yang ditangkap oleh pancaindera, melainkan oleh bagaimana tiap individu merasa ataupun menghayati apa yang dinilainya, baik terhadap perilaku ataupun barang.¹⁶ Untuk itulah nilai bersifat subjektif sehingga berbeda dengan fakta kebenaran yang bersifat objektif, meskipun sebenarnya kandungan nilai-nilai erat kaitannya dengan fakta yang ada dalam kehidupan.

Sedangkan yang dimaksud sifat umum nilai dalam buku Sidi Gazalba menurut pandangan penulis ialah suatu penilaian yang dianggap wajar atau pantas dalam kehidupan manusia yang menghasilkan kepuasan ketika menerima atau melihat suatu tindakan tersebut. Nilai

¹⁴Universitas Negeri Yogyakarta, *Nilai dan Norma*, h.16. Diunduh pada 23 September 2022 dari http://staffnew.uny.ac.id/upload/130515047/pendidikan/Nilai+dan+Norma_0.pdf

¹⁵Asmoro Achmadi, *Filsafat Nilai dan Aplikasinya Berbasis Spirit Membangun Karakter*, (Depok: Rajawali Pers, 2020), h. 4.

¹⁶Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat: Pengantar Pada Teori Nilai*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), h. 471.

tersebut dapat disebut juga dengan nilai budaya atau kebudayaan yang terdapat didalamnya seperti; nilai sosial, nilai ekonomi, ilmu politik, seni dan teknik, ataupun filsafat.¹⁷ Karena itulah terdapat pengertian nilai yang berbeda-beda tafsirannya jika diadopsi oleh berbagai sudut pandang seperti uraian contoh nilai-nilai diatas.

Adapun nilai bersifat universal yang dimaksud oleh Gazalba dalam bukunya ialah nilai agama.¹⁸ Alasannya karena jika terdapat nilai kebudayaan, maka juga terdapat nilai agama. Dimana jika nilai kebudayaan mengupas sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan di dunia yang diciptakan oleh akal pikiran manusia, maka nilai agama adalah tentang persoalan akhirat yang sistem tata nilainya diberikan dan diciptakan mutlak oleh sang pencipta. Dimana fungsi nilai universal ini digali sebagai solusi agar tidak terjadi perselisihan antar budaya (kebudayaan/cara hidup). Dengan begitulah

¹⁷*Ibid.*, h. 474.

¹⁸*Ibid.*

dapat disimpulkan bahwa sumber nilai berasal dari dua arah, yakni sumber nilai manusia, dan sumber nilai ruhaniah.

Nilai memuat konsep tentang gagasan individu atau kelompok yang digunakan sebagai dasar yang dipandang indah dan bijaksana untuk berinteraksi atau bertingkah laku.¹⁹ Nilai juga dianggap sebagai standard pemberian hukuman (sanksi) ataupun penghargaan bagi tingkah laku yang dikehendaki.²⁰ Selaras dengan pengertian tersebut, Endang Sumantri dalam Sofyan Sauri mengatakan nilai juga sesuatu yang berharga, bersifat penting, dan bermanfaat untuk kehidupan manusia yang dipengaruhi oleh ilmu, tingkah laku dan nuraninya.²¹

Menurut beberapa tokoh lainnya seperti Ngalm Purwanto dalam Niken Ristianah mendefinisikan nilai

¹⁹Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*, h. 1

²⁰Sri Lestari, *Psikologi Keluarga; Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 79.

²¹Sofyan Sauri, *Nilai*, h. 1. Diunduh pada 23 September 2022 dari http://file.upi.edu/Direktori/FBBS/jur._pend._bahasa_arab/195604201983011sofyan_sauri/makalah2/nilai.pdf

itu memiliki kecenderungan pengaruh dari budaya, agama, dan moral yang diikuti oleh seseorang atau kelompok, sehingga dari pengaruh tersebutlah melahirkan penilaian terhadap cara bertingkah laku.²² Nilai juga dapat diartikan sebagai suatu kebenaran yang abstrak yang mungkin mampu dirasakan oleh seseorang atau kelompok sebagai alasan pendukung ataupun prinsip untuk menjalankan kehidupan.²³

Dari berbagai pengertian nilai yang sudah disebutkan, dapat diberikan kesimpulan bahwa nilai ialah sesuatu hal yang bersifat penting, berharga, berguna, berarti, atau berkualitas yang digunakan sebagai poros referensi akhlak manusia yang sesuai dengan aturan budaya, negara, ataupun agama masing-masing.

2. Pengertian Sufistik

²²Niken Ristianah, Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan, Darajat: Jurnal PAI Volume 3 Nomor 1 Maret 2020, h. 3

²³Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Al- Hikmah Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam, Vol. 2 No. 1 Desember- Mei 2020, h. 98.

Secara bahasa kata sufistik berasal dari kata benda sufi yang diberikan tambahan “ik” yang bisa saja memiliki arti sifat jika diadopsi pada pengertian secara bahasa Indonesia. Sama halnya jika kata Islam diberikan imbuhan “ik” akan menjadi “islamik” atau dalam bahasa Inggris penulisannya “Islamic”. Maka artinya menjadi bersifat islam.²⁴ Sufistik merupakan kata yang termasuk mengandung sufisme, sufi, atau tasawuf. Sufi berasal dari kata “*shafa*” artinya bersih, yakni seseorang yang berhati bersih, tulus dihadapan Tuhannya.²⁵

Adapun juga menurut Harun Nasution dalam Mas’ud bahwa tasawuf berasal dari kata “*ahlus suffah*”, yakni golongan dari seseorang yang hijrah ke Madinah (kaum Muhajirin), dimana mereka merupakan orang-orang miskin namun taat beribadah dan jauh dari urusan

²⁴Nurisetat Tamimah, *Nilai- Nilai Sufistik Pada Senam Pernafasan Mahatma Cabang Walisongo Semarang*, h. 23.

²⁵Elen Amelia, *Nilai-Nilai Pendidikan Sufistik Dalam Film Layla Majnun Karya Monty Tiwa*, h. 7.

duniawi.²⁶ Seseorang yang menjalankan ajaran tasawuf (sufistik) disebut dengan sufi.

Penyebutan sufi berasal dari kalimat “*shaff*” artinya barisan sholat. Disebut *shaff* karena sufi merupakan orang-orang yang selalu pada barisan pertama saat sholat berjamaah.²⁷ Memiliki asal kata “*suffah*” juga dimiliki oleh tasawuf, yang berarti serambi atau beranda dari masjid. Demikian didasarkan pada golongan sahabat (al-Muhajirun) yang fakir dan menjadikan serambi masjid sebagai tempat tinggal dan memahami agama, al-Qur’an, berdzikir.²⁸ Sementara itu pada pendapat yang lain mengatakan bahwa sufi berasal dari kata “*Shuf*” berarti bulu domba atau kain wol. Pada saat itu, kain wol atau bulu domba digunakan oleh para sufi sebagai pakaiannya, hal tersebut sekaligus menjadi lambang kesederhanaan yang identik dengan laku sufi

²⁶Mas’ud, *Akhlaq Tasawuf (Membangun Keseimbangan Antara Lahir dan Batin)*, (Surabaya: Penerbit Buku Pena Salsabila, 2018), h. 44.

²⁷Muhammad Hasbi, *Akhlaq Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris)*, (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020), h. 115.

²⁸Asmail Azmi, *Akhlaq Tasawuf: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2021), h. 41

yang tidak hidup bermewah-mewahan alias tidak menempatkan duniawi pada tujuan utamanya.²⁹

Tidak jauh berbeda dengan pengertian sufi secara bahasa atau etimologi, secara terminologi atau istilah menurut beberapa tokoh, tasawuf memiliki pengertian sebagai berikut;

- a. Ma'ruf al-Karkhi mengartikan tasawuf sebagai *“menempuh esensi (hakikat) dan menolak untuk tidak berharap atau bersandar kepada selain Allah”*³⁰
- b. Syekh Ahmad Zorruq menyatakan bahwa tasawuf berarti *“ilmu yang dapat menjadikan seorang individu memperbaiki dirinya melalui perbaikan hatinya yang semata-mata lillahi ta’ala dengan dibarengi penguasaan ilmu agama lainnya, terutama ilmu fiqih yang akan mengantarkan seorang umat agar memperbaiki amal*

²⁹Syamsul Bakri, *Akhlak Tasawuf Dimensi Spiritual Dalam Kesejarahan Islam*, (Sukoharjo: Efudepress, 2020), h. 6

³⁰Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, (Semarang: Southeast Asian Publishing, 2021), h. 23

perbuatannya serta terjaga akan batasan syariat ajaran Islam”³¹

- c. Zakaria al-Anshari mengatakan bahwa tasawuf ialah *“ilmu yang digunakan untuk mengetahui bagaimana menyucikan jiwa, memperbaiki akhlak serta mengembangkannya secara lahir batin untuk mendapatkan kebahagiaan yang hakiki”³²*
- d. Imam Junaid al-Baghdad, *“menyucikan dan membersihkan hati dari hal-hal yang tidak berkaitan dengan Allah SWT, berusaha betul dalam menekan hawa nafsu yang menjuru pada keburukan dan merugikan namun berjuang dengan sungguh-sungguh akan sifat-sifat spiritualitas, berdakwah dan membagikan kebaikan kepada sesama serta meneladani kanjeng Nabi Muhammad SAW perihal syariat”³³*

³¹*Ibid.*, h. 22.

³²M. Amin Syukur, Sufi Healing: Terapi Dalam Literatur Tasawuf, Walisongo: Volume 20 Nomor 2 November 2012, h. 396.

³³Mohammad Saifullah Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: PT Terbit Terang, 1998), h. 10.

- e. Abu Hasan Al-Syadzili mengartikan tasawuf sebagai “*keilmuan yang digunakan sebagai bentuk pelatihan setiap jiwa agar serius nan tekun beribadah serta menyerahkannya kembali kepada ushul ketuhanan*”.³⁴

Pengertian tasawuf (sufistik) tidak mudah ditentukan secara pasti seperti apa, oleh karena itu tasawuf diartikan berbeda-beda oleh para ahli dan tokoh, namun tujuan dan maksudnya sama. Hal tersebut dipengaruhi oleh perbedaan pengalaman *esoteric*³⁵ pada waktu tertentu yang dialami para sufi, serta tata cara yang dilakukan untuk mengamalkan ilmu tasawuf. Untuk mengetahui definisi tasawuf secara universal, Basyuni dalam Asmail Azmy menyatakan bahwa

³⁴J.Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, (London: Oxford University Press, 1971), h. 4.

³⁵Esoterik memiliki pengertian; bersifat khusus atau rahasia dalam bahasa Inggris. Sedangkan dalam bahasa Arab, esoterik sama halnya bermakna bathin, yakni suatu hal yang memiliki makna terhadap suatu hal lainnya, atau mudahnya ialah esensi yang tersembunyi. Lihat Salman Faris, *Metode Takwil Nasr Hamid Abu Zaid (Studi Atas Potensi Tafsir Esoterik Dalam Merespon Problem Tafsir Era Modern)*, h. 5.

terdapat tiga batasan pembahasan mengenai definisi tasawuf yang dapat digolongkan, diantaranya ;³⁶

Pertama Al-Bidayah yaitu memuat bagaimana bentuk pengalaman-pengalaman pada tahapan awal, yakni merasa sadar akan Dzat Allah melalui fitrahnya sebagai manusia. Manusia (sufi) merasakan ketenangan dalam dirinya, merasa dan menyadari bahwa tidak ada satir penghalang antaranya dengan Allah. *Kedua* adalah *Al-Mujahadah*, yakni menjelaskan mengenai pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan aktivitas yang serius atau kesungguhan. Hal tersebut berdasarkan laku sufi yang baik dan berakhlak mulia mencerminkan kualitas diri dan amaliah sufistik. *Ketiga* adalah *Al-Mazaqah*, yakni definisi yang memuat penjelasan mengenai pengalaman atau kondisi hati (perasaan) yang mengalami peleburan atau penyatuan terhadap Dzat Nya, sehingga dengan itu menjadikan kuat dan murni interaksi antara hamba dengan tuhan.

³⁶Asmail Azmi, *Akhlak Tasawuf: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2021), h. 44.

Berdasarkan penjabaran mengenai arti tasawuf atau sufi secara etimologi dan terminology, dapat disimpulkan bahwa pengertian tasawuf ialah ilmu yang mengajarkan bagaimana menjadi manusia (sufi) yang memiliki jiwa yang bersih, tulus, juga memiliki kesadaran penuh dan sempurna untuk melakukan amanah atau perintah ajaran agama dengan baik, benar, sungguh-sungguh yang dihiasi dengan akhlak yang mulia, dan menjauhi segala bentuk tindakan yang dilarang agama, serta tidak menjadikan dunia sebagai alasan dan tujuan utama dalam hidup. Semua itu dilakukan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai hakikat kebahagiaan (perasaan) yang sesungguhnya.

Adapun pengertian dari nilai serta sufistik yang sudah dijelaskan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai sufistik merupakan sesuatu yang berharga, berkualitas, berguna, serta bersifat sufistik atau bernilai tasawuf yang dijadikan pedoman oleh manusia untuk menjalankan kehidupan sehari-hari melalui perilaku yang baik sesuai ajaran agama. Agar mendapatkan kebahagiaan yang hakiki nan sempurna

serta untuk mendekatkan diri kepada pencipta dan tidak bersikap menghamba pada gemerlap urusan duniawi semata.

B. Pembagian Corak Tasawuf

Sufistik ataupun tasawuf memiliki tiga corak ajaran diantaranya yakni;³⁷

1. Tasawuf Falsafi

Sesuai dengan namanya, tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya menyeleraskan antara visi mistisme dan rasional. Hal tersebut tentu berbeda dengan tasawuf akhlaki dan amali. Jadi tasawuf falsafi tidak bisa dikategorikan atau didefinisikan sebagai ajaran penuh filsafat karena pembahasan dan teknik (metode) nya didasarkan pada intuitif, namun juga tidak bisa di pandang sebagai tasawuf dalam pengertiannya yang asli, dikarenakan ajarannya lebih banyak dan sering dinyatakan atau diungkapkan menggunakan bahasa

³⁷bdul Rahman, Badruzzaman Muhammad Yunus, Eni Zulaiha, *Corak Tasawuf Dalam Kitab-Kitab Tafsir Karya K.H Ahmad Sanusi*, (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), h. 166.

filsafat serta ajarannya cenderung mengkolaborasikan antara mistisme dan rasionalisme.³⁸

Jadi, kesimpulannya ajaran tasawuf falsafi ini tidak hanya berhenti pada ilmu ma'rifatullah, melainkan ilmu yang menjadikan seorang hamba melebur menjadi satu pada wujudNya, atau biasa disebut dengan *wahdatul wujud*. Nah tasawuf falsafi ini juga dapat disimpulkan bahwa merupakan ajaran tasawuf yang dipengaruhi oleh pemikiran filosofis para sufi.

Adapun dibawah ini contoh corak ajaran tasawuf falsafi yang dipelopori oleh masing-masing tokohnya;³⁹

a.) Abu Yazid al Bustami

Nama lengkap Abu Yazid adalah Abu Yazid Thaifur bin Isa bin Adam bin Surusyan. Beliau

³⁸Muhamad Basyrul Muvid, *Para Sufi Moderat: Melacak Pemikiran dan Gerakan Spiritualitas Tokoh Sufi Nusantara Hingga Dunia*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), h. 121.

³⁹Muhammad Anas Ma'arif, *Tasawuf Falsafi dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Vicratina, Volume 3 Nomor 1, Mei 2018, h. 7.

mencetuskan ajaran Fana' dan Baqa'. Dimana pengertian fana' ialah rusak ataupun musnah. Pengertian lebih dalam dari fana' adalah musnah dari segala sesuatu atau tidak merasakan adanya sesuatu. Istilah fana' juga merupakan kebalikan dari kata baqa' yang memiliki arti tetap, ada, atau kekal. *Fana* dan *Baqa'* dalam istilah sufi artinya ialah merusak atau memusnahkan segala suatu kemaksiatan. Sehingga akan timbul rasa baqa', yakni ilmu ataupun keasadaran bertaqwa pada diri seseorang.⁴⁰ Maka kesimpulannya fana' dan baqa' dalam istilah sufisme adalah meninggalkan segala perkara yang merusak dan mendirikan segala perkara yang terpuji dalam hidupnya.

Ittihad, merupakan bagian selanjutnya dari hasil pengamalan fana' dan baqa'. Ittihad juga di pelopori oleh Abu Yazid al Bustami, dimana ajaran dari *ittihad* ialah seorang sufi merasa

⁴⁰Moh. Anshori, *Ahlak Sosial : Buku Daras IAIN Sunan Ampel*, h. 67

menyatu dengan Tuhan, baik secara substansi ataupun perilakunya.⁴¹ Ajaran *ittihad* ini memiliki banyak kontroversi karna dianggap menyimpang dan kafir, karena pengertiannya dapat menimbulkan kesalahpahaman. Namun terdapat juga sebagian pendapat ulama' yang tidak membenarkan penyimpangan teori ajaran *ittihad* ini.

b.) Al-Hallaj

Nama lengkap al-Hallaj adalah Abu Mughits al Husain bin Manshur bin Muhammad al-Baidhawi. *Hullul* merupakan ajaran yang dikemukakan oleh al-Hallaj diawali dengan pandangannya mengenai Tuhan memiliki dua sifat, yakni ketuhanan dan kemanusiaan. Akhirnya al-Hallaj menyatakan lebih detail bahwa *hullul* adalah dimana Tuhan menempatkan diri pada posisi tertentu dalam diri manusia yang telah melenyapkan segala sifat

⁴¹Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Serang: Penerbit A-Empat, 2015), h. 61

kemanusiaannya melalui proses *fana'*. Pengertian tersebut berarti bahwa terdapat sifat ketuhanan dalam diri manusia yang dijemlakan dalam bentuk manusia.

Sama halnya dengan paham ittihad, tidak semua ulama' menyetujui ajaran ini, salah satunya ialah Imam Al-Ghazali atas dua alasan. *Pertama*, karena kurang adanya aspek amal lahiriyah, sehingga hanya menyatakan ungkapan yang tidak mudah dipahami, menyebutkan akan adanya kesatuan dengan Allah, serta berkata bahwa Allah dapat disaksikan. *Kedua*, merupakan hasil dari pemikiran dan imajinasi Al-Hallaj yang tidak beraturan. Namun ada juga yang membenarkannya dengan alasan bahwa keilmuannya tidak sejauh al-Hallaj.⁴²

c.) Ibnu Arabi

⁴²Amir Reza Kusuma, Konsep Hullul Menurut Al-Hallaj dan Penempatan Posisi Tasawuf: *Jurnal Penelitian Medan Agama*, Vol. 12, Nomor 01, 2021, h. 51-52.

Nama Lengkap Ibnu Arabi adalah Muhammad bin Ali bin Abullah al-Tha'i al-Haitami. Beliau menyatakan ajaran *Wahdatul Wujud* pada tasawuf falsafi. Wahdatul wujud berasal dari kata wahdat yang berarti satu dan wujud yang artinya ada atau berbentuk. Meski ajaran tersebut dibawa oleh Ibnu Arabi, namun istilah *wahdatul wujud* telah ada dan dipelopori lebih awal oleh Ibnu Taimiyah, yakni seorang sufi yang terkenal menolak keras ajaran dari Ibnu Arabi.

Ajaran wahdatul wujud yang dimaksud Ibnu Arabi merupakan segala sesuatu yang ada di bumi ini ialah wujud yang satu, yakni dari sang khaliq. Artinya, wujud makhluk sama halnya dengan sang khaliq. Pengertian tersebut diambil oleh Ibnu Arabi dari pemahaman yang menyatakan bahwa diantara wujud makhluk dan Tuhan itu satu kesatuan, dimana yang hakikat itu adalah Tuhan, wujud makhluk itu hanyalah bayangan Tuhan semata.

Jadi sebenarnya, paham *wahdatul wujud* ini mengartikan bahwa pada hakikatnya, diseluruh ala ini (makhluk) merupakan sesuatu yang datangnya ialah milik Tuhan yang Haqq. Namun Ibnu Taimiyah menolak keras karna *wahdatul wujud* dengan pengertian menyatukan wujud alam dengan tuhan sangat bersinggungan dengan ajaran Islam dan lebih masuk pada paham panteisme dalam istilah Barat dan jatuhnya akan menjadi pemahaman yang menyimpang.⁴³

2. Tasawuf Akhlaki

Dalam bahasa Arab, tasawuf memiliki arti “membersihkan” yang didalam aturan bahasa Indonesia membersihkan merupakan bentuk kata kerja yang membutuhkan objek. Maka objek dari tasawuf ialah akhlak manusia.⁴⁴ Didalam ilmu tasawuf akhlaki (sunni) tersusun hierarki

⁴³Moh. Anshori, *Akhlak Sosial : Buku Daras IAIN Sunan Ampel*, h. 73-74

⁴⁴Ahmad Bangun Nasution, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 30.

pembinaan akhlak yakni *pertama* “*Takhalli*” salah satu bentuk usaha seorang sufi untuk melenyapkan (mengosongkan) dirinya dari tingkah laku yang buruk (tidak baik/tercela). Contohnya ialah muroqobah, menjauhi diri dari kemewahan aktivitas atau urusan duniawi, segala bentuk hawa nafsu kemaksiatan, dan kenikmatan dunia yang jelek.

Kedua adalah proses “*Tahalli*” yakni usaha seorang sufi mempercantik ataupun meperindah dirinya dengan tindakan yang terpuji setelah dirinya melepaskan atau mengosongkan diri dari hal hal yang negative dan tercela. Contoh tahalli ialah *syuhbah* atau membatasi pergaulan atau mensortir pergaulan, rajin dan gemar mendatangi dan belajar di majlis ilmu, serta melakukan sholat berjamaah.

Ketiga ialah “*Tajalli*” yang disebut juga tahapan puncak seorang sufi yang merasakan kenikmatan yang sesungguhnya dalam hal beribadah kepada Allah sehingga sifat sifat manusia pada dirinya lenyap, yang hadir

hanyalah kesadarannya akan nilai ketuhanan. Contohnya ialah menciptakan, mempertahankan, dan terus membangun rasa mahabbatullah disetiap aktivitas kita dalam diam maupun gerak, Timbul perasaan *kasyaf* atau firasat dalam diri kita serta memeliharanya dari perkara yang haram dan subhat, ilham ilahiyah, yakni bisikan yang terlintas dalam benak dan jiwa kita. Dimana hal tersebut merupakan pemberian karuniaNya kepada seseorang untuk senantiasa berbuat amal kebaikan. Dan yang terakhir adalah adanya karamah atau keistimewaan yang tidak semua orang dapat memiliki.⁴⁵

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa tasawuf akhlaki memfokuskan pada pembinaan akhlak manusia melalui *tazkiyatun nafs*. Adapun berikut ini tokoh-tokoh dalam corak ajaran tasawuf akhlaki:

⁴⁵Abd. Rahman, *Tasawuf Akhlaki: Ilmu Tasawuf Yang Berkonsentrasi Dalam Perbaikan Akhlak*, (Pare-Pare: CV. Kaafah Learning Center, Oktober 2020), h. 51-81.

a.) Al-Ghazali

Nama lengkap imam al-Ghazali ialah Abu Hamid Muhammad bin Ta'us al-Thusi Asy-Syafi'i al-Ghazali . Beliau dijuluki sebagai *hujjatul Islam*, karena pemikiran-pemikirannya yang luas yang disertai dengan keabsahan nash.⁴⁶ Imam Ghazali juga menolak ajaran hullul dan ittihad karena dianggap menyimpang dari syara'. Sehingga dalam ajaran tasawuf Ghazali mengedepankan pada tazkiyatun nafs melalui takhalli, tahalli, dan tajalli. Beliau juga menyatakan, bahwa syarat utama seseorang sebelum mengimplementasikan ajaran tasawuf adalah mengamalkan ilmu tauhid dan syariat terlebih dahulu, seperti yang tertuang pada kitab fenomenalnya *Ihya'*

⁴⁶M. Iqbal Irham, *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf*, (Ciputat: Pustaka Al-Ihsan, 2013), h. 180.

Ulumuddin.⁴⁷ Terdapat empat jilid pembahasan dalam ajaran tasawuf Imam Ghazali di kitab tersebut, yakni jilid *pertama* dan *kedua* membahas bagaimana pengimplementasian dari kewajiban agama, apa saja pokok-pokok dari akidah Islam yang berkaitan dengan syariat. Sedangkan pada jilid *ketiga* baru menjelaskan ajaran sufistik secara detail seperti mengendalikan nafsu, tahapan spiritual, dan berbagai cara serta bentuk dzikir maupun hasilnya. Pada jilid akhir, yakni *keempat* menguraikan berbagai macam bentuk perilaku yang menimbulkan penyakit hati. Demikian isi dari kitab *Ihya' Ulumuddin* sudah menjelaskan bahwa ajaran tasawuf Imam Ghazali berdasarkan *Ahlussunnah*.

⁴⁷Abd. Rahman, *Tasawuf Akhlaki: Ilmu Tasawuf Yang Berkonsentrasi Dalam Perbaikan Akhlak*, (Pare-Pare: CV. Kaafah Learning Center, Oktober 2020), h. 34-35. Lihat juga pada Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Terj. Zeid Husein al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, Agustus 2007), h. vii-viii.

b.) Al-Qusyairi

Nama lengkap al-Qusyairi adalah Abdul Karim bin Hawazin al-Qusyairi. Beliau menolak keras ajaran-ajaran filosofis tasawuf seperti ajaran dari al-Hallaj, karena beliau menganggap ajaran tersebut menyimpang dari ajaran Islam. Sehingga al-Qusyairi melakukan pembaharuan yang sesuai dengan syariat agama, yakni al-Qur'an dan Hadits. Sehingga darinya, terkenal kitab tasawuf hingga sekarang yang bernama *Risalah al-Qusyairiyah*.⁴⁸ Dalam kitab tersebut dijelaskan secara detail dan ringkas serta mudah dipahami bagi pembaca untuk mempelajari lebih dalam mengenai keilmuan tasawuf. Berikut terdapat lima bab ajaran yang dijelaskan oleh al-Qusyairi dalam

⁴⁸M. Iqbal Irham, *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf*, (Ciputat: Pustaka Al-Ihsan, 2013), h. 178.

kitabnya,⁴⁹ yakni *pertama* adalah menguraikan tentang beberapa prinsip tauhid dari sudut pandang sufi. *Kedua* membahas mengenai apa saja makna tasawuf secara istilah. *Ketiga* menjelaskan bagaimana stasiun tahapan spiritual sufi dengan dasar dalil al-Qur'an dan as-sunnah. *Keempat* dan *kelima* Imam alQusyairi menguraikan ahwal dan karamah yang dimiliki oleh sufi beserta biografi singkat para tokohnya.

c.) Al-Muhasibi

Nama lengkap al-Muhasibi adalah Abu Abdillah al-Harisi bin As'ad al-Bashri al-Muhasibi. Beliau merupakan seorang sufi yang masyhur dengan ilmu hukum dan akhlak, serta mahir dalam menganalisis

⁴⁹Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An Naisaburi, *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi 'Ilmit Tashawwuf*, Terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. vii-ix.

kehidupan ruhaniah.⁵⁰ Sesuai dengan namanya al-Muhasibi, beliau merupakan sosok yang sering dan suka mengkaji terhadap dirinya sendiri. Ajaran tasawufnya memuat beberapa hal, diantaranya adalah tentang latihan penyucian jiwa menggunakan maqomat ahwal yang berprinsip pada kerendahan hati yang berbentuk taqwa kepada Allah SWT. Karena menurut al-muhasibi, seseorang akan selamat berdasarkan rasa taqwanya terhadap Allah dengan menjalankan perintah serta menjauhi larangan-nya, serta mengamalkan contoh tauladan perilaku dari Rasulullah.⁵¹ Sehingga dengan rasa taqwa tersebut, mengantarkan seseorang dalam mengoreksi dirinya sendiri, dan memunculkan sifat khauf raja', wara'

⁵⁰M. Iqbal Irham, *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf*, (Ciputat: Pustaka Al-Ihsan, 2013), h. 174.

⁵¹Abd. Rahman, *Tasawuf Akhlaki: Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Akhlak*, (Sulawesi Selatan: CV Kaafah Learning Center, Oktober 2020), h. 29.

serta sampai pada ma'rifatullah. Berdasarkan pada penjelasan diatas, membuktikan benar adanya bahwa al-Muhasibi merupakan tokoh pada tasawuf akhlaki yang ajarannya tidak keluar dari al-Qur'an dan Hadits, serta mengupayakan pada penyatuan syariat dan hakikat.

d.) Hasan Al-Bisri

Nama lengkap Hasan Al-Bisri adalah Abu Said al-Hasan bin Yasir, beliau merupakan seseorang yang terkenal dikalangan para sahabat sebagai seseorang yang Zahid. Ajaran tasawuf dari Hasan al-Basri adalah berikut ini sebagaimana dijelaskan oleh Hamka, yakni: berprinsip pada kehidupan yang zuhud, beliau tidak menyukai dan berpaku pada urusan duniawi. Kemudian Hasan al-Basri juga berpegang teguh pada sifat khauf dan raja'. Beliau bersikap zuhud tidaklah karena merasa takut masuk ke dalam neraka, akan tetapi merasa takut akan siksa dari Allah sebab murka-

Nya. Sehingga melalui rasa khauf tersebut, seseorang akan melakukan pengoreksian terhadap dirinya sendiri untuk berhati-hati dalam menjalankan kehidupan agar sesuai dengan syariat dan pada akhirnya memiliki pengharapan, semata-mata hanya kepada Allah SWT.⁵²

3. Tasawuf Amali

Demi tercapainya hubungan dengan Allah secara dekat, maka seorang hamba sudah seharusnya mematuhi dan menaati aturan aturan (syariat) agama. Untuk menjalankan syariat agama tersebut perlu diimbangi dengan melakukan amalan, baik secara lahir maupun batin. Dimana amalan didalam ilmu tasawuf disebut (tariqoh) yang berfungsi sebagai jalan menuju Allah. Sehingga dengan menjalankan tariqoh,

⁵²Abd. Rahman, *Tasawuf Akhlaki: Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Akhlak*, (Sulawesi Selatan: CV Kaafah Learning Center, Oktober 2020), h. 26 . Lihat juga pada Zulkifi dan Jamaluddin, *Akhlak Tasawuf: Jalan Lurus Mensucikan Diri*, (Sleman, Yogyakarta, 2018), h. 80.

seseorang akan di arahkan pada kebenaran yang sesungguhnya (haqiqah), serta berakhir pada pencapaian puncaknya yakni (ma'rifat).

Selama melaksanakan perjalanan tariqohnya, seorang sufi memiliki amalan maupun metode yang berbeda-beda sesuai dengan ajaran praktik tariqoh yang diikutinya. Maka karena itu terdapat banyak jenis tariqoh yang berkembang. Namun meskipun berbeda, esensi dan tujuannya adalah sama yakni menuju pada Allah. Tasawuf amali merupakan pembahasan mengenai usaha tata cara (tariqoh) seorang sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui latihan latihan spiritual, untuk itu penekanan pada tasawuf amali ini ialah wirid dan aturan kaidah suluk. Karena itulah, pada

tasawuf amali sangat dikenal istilah wali, *mursyid*⁵³, dan murid.

Berikut ini merupakan tokoh-tokoh pada tasawuf amali:

a.) Syaikh Abdul Qadir al-Jailani

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani menjelaskan tujuan dari tasawuf amali ialah menjadi sufi yang sempurna. Dalam artian sebagai ajaran untuk menghilangkan sifat-sifat tercela dengan berbagai latihan ruhaniah seperti meluruskan niat, memfokuskan pada pembinaan akhlak menuju pada maqomat ahwal. Sehingga akan bermuara pada ketaatan dan terhindar dari segala hal yang menyebabkan Allah SWT murka. Tentu saja semua itu berdasarkan prinsip

⁵³*Mursyid* adalah seseorang yang dianggap telah memiliki derajat sempurna berdasarkan suluk, syariat, maupun hakikatnya. Serta memiliki syarat telah mendapatkan ijazah agar dapat diajarkan kembali pada murid ataupun orang lain. Lihat di Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 29.

yang berasal dari al-Qur'an, hadits, serta petunjuk ulama' salafusshalih. Hal ini dilakukan dalam satu proses, yakni di dalam organisasi tarekat.

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani merupakan penggagas dari tarekat Qodiriyah. Beliau menjelaskan bagaimana dasar kriteria seorang mursyid ialah seharusnya merupakan sosok yang 'arif dalam menjalankan syariat agama melebihi dari orang lain, seseorang yang memiliki sikap adil, memiliki adab tingkah laku yang sholeh dan terpuji, seseorang yang menjalankan thariqah yang merasakan puncak dari hakikat, memiliki kesempurnaan dalam siyasah. Kemudian Syaikh Abdul Qadir al-Jailani juga merinci bagaimana seharusnya sikap murid terhadap guru atau mursyid yang membimbingnya, yakni mematuhi tanpa mengurangi atau menambah setiap petunjuk yang

diberikan dan melakukannya secara ikhlas lahir batin dengan adab yang baik.

Adapun istilah lainnya dalam tasawuf amali adalah pemberian *khirqah* dan ijazah oleh seorang mursyid kepada murid. Syaikh Abul Qadir al-Jailani menjelaskan pemberian *khirqah* sebagai simbol bahwa seorang murid telah mencapai pada derajat kesufian. Sedangkan didalam ijazah dalam organisasi tarekat memuat beberapa isi diantaranya seperti kumpulan nadzham, kumpulan dzikir, dan wirid yang disusun secara berurutan.⁵⁴ Semua yang diajarkan pada tasawuf amali ini sanad keilmuannya bersifat muttasil.

Adapun redaksi utama dari kumpulan dzikir pada tarekat Qadiriyyah ialah pengamalan dalam istiqomah membaca

⁵⁴A. Gani, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan*, (Bandung: Alfabeta CV, Desember 2019), h. 151-157.

dzikir *lā ilāha illa Allah* yang diucapkan secara jelas dan terang. Selain itu juga, dalam tarekat Qadiriyyah juga melakukan pengamalan dzikir *asmā al husnā*, serta bersholawat kepada Rasulullah SAW.⁵⁵

Berikut ini detail tahapan metode dari tarekat Qadiriyyah, yakni; *Pertama* membaca tawasul yang dimulai dari kanjeng Nabi Muhammad dan diakhiri kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. *Kedua*, membaca kalimat istigfar sebanyak 7kali. *Ketiga*, membaca *asmā al husnā* berupa; *Yā 'Azīzu Yā Allah* sebanyak 100 kali; *Yā Karīmu Yā Allah* sejumlah 100 kali; *Yā Jabbāru Yā Allah* 100 kali; *Yā Sattāru Yā Allah* 100 kali; *Yā Ghaffāru Yā Allah* 100 kali. *Keempat*, membaca sholawat kepada Nabi Muhammad, *Kelima*, membaca dzikir

⁵⁵*Ibid.*, h. 219-220.

nafi al-itsbat sebanyak 165 kali. *Keenam*, adalah berdo'a kepada Allah SWT.⁵⁶ Aktifitas wirid tersebut harus dijalankan secara istiqomah setiap menunaikan sholat wajib lima waktu. Namun ajaran tarekat Qadiriyyah menemui perkembangan, seperti yang telah dipelopori oleh ulama' Indonesia, Syaikh Khatib Sambas, yakni tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah.

b.) Dzun al-Misri

Nama lengkap Dzun al-Misri adalah Abu al-Faidh Tsauban bin Ibrahim. Beliau merupakan salah satu dari tokoh tasawuf amali. Ajaran tasawufnya berprinsip pada konsep ma'rifat. Pengertian ma'rifat menurut beliau ialah *musyahadah qalbiyah*, karena merupakan

⁵⁶*Ibid.*, h. 220-222.

bagian dari fitrah hati manusia.⁵⁷ Dzun al-Misri membagi ma'rifat menjadi tiga bagian. *Pertama*, ma'rifat dengan bertauhid, yakni seseorang mengenal Allah karena memahami apa yang telah diajarkan oleh agama kepadanya. *Kedua*, ma'rifat yang didapatkan karena hasil dari suatu penalaran akal ataupun dibuktikan dengan dalil yang berkaitan. *Ketiga*, ma'rifat yang didapatkan oleh orang-orang *taqarrub illa Allah* dengan landasan cinta kepada-Nya.⁵⁸ Adapun tokoh sufi yang juga mengedepankan landasan cinta ialah Rabiah al-Adawiyah.

⁵⁷Muhammad Hasbi, *Ahlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris)*, (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020), h. 151.

⁵⁸Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, (Yogyakarta: Deepublish, Mei 2013), h. 49.

C. Macam-Macam Nilai Sufistik

Nilai berkaitan dengan etika, sehingga ketika etika dijadikan sebagai suatu ilmu kesusilaan akan bermuara pada moral. Dimana moral dalam agama Islam disebut akhlak. Sedangkan alat untuk memberi nilai adalah hati ataupun jiwa yang akan memberikan penilaian melalui subjek yang menilainya. Dalam agama Islam pun sudah dijelaskan bagaimana hubungan jiwa dengan perilaku, yakni jika kondisi hati (jiwa) baik maka tindakan pun akan baik, begitu sebaliknya. Untuk itu didalam keilmuan tasawuf, didalamnya diberikan ajaran-ajaran untuk para sufi menjalankan ibadah dengan sempurna serta melenyapkan seluruh kotoran hati untuk mencapai ma'rifatullah.

Sehingga melalui usaha agar tabirnya disingkap oleh Allah SWT, para sufi mengalami dan melewati jenjang demi jenjang jalan agar dapat mencapainya. Jenjang tingkatan tersebut dalam ilmu tasawuf dinamakan Maqomat. Maqomat berkaitan erat dengan Ahwal, sehingga kedua inilah yang akan menjadi ukuran sebagai nilai-nilai sufistik dalam ajaran agama Islam atau sufisme.

Pengertian maqomat merupakan tangga tingkatan yang mulia dihadapan-Nya, sehingga tingkatan keadaan tersebut

harus dilalui seorang sufi selama menjalankan tariqoh untuk dapat mencapai tujuannya kepada Allah. Maqomat dilalui dengan perjalanan panjang oleh seorang salik melalui proses mujahadah dan riyadhoh.⁵⁹

Tingkatan maqomat menurut para tokoh dan ulama' sufi berbeda-beda urutannya dan isinya. Maka dari itu maqomat bersifat relatif karena bergantung pada pengalaman masing-masing yang dialami oleh para sufi. Adapun pembagian maqomat menurut Abu Nasr As-Sarraj Ath-Thusi dalam kitabnya *al-Luma' fi't Thasawwuf* tingkatan maqomat terdiri dari 7 tempat; taubat, wara', zuhud, faqr, sabar, tawakkal, ridho.⁶⁰ Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* menyebutkan 8 tingkatan; taubat,

⁵⁹Usaha atau pembiasaan diri menolak hawa nafsu melalui latihan spiritual seperti pemusatan konsentrasi dan meditasi melalui dzikir dan sholawat yang bertujuan menyucikan hati, sehingga jika berhasil melawan ego dan hawa nafsunya maka akan tergapai puncak perasaan ridho dan tawakal kepada Allah SWT. Riyadhoh dijadikan sebagai syarat seorang salik yang hendak menuju ma'rifatullah dengan menggunakan mujahadah yakni kesungguhan betul dalam menjalankannya, sehingga diharapkan adanya musyahadah (merasa, melihat, dan bertemu Allah secara langsung melalui mata hati). Lihat pada Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-Tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish CV Budi Utama, 2013) h. 155.

⁶⁰Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), h. 65.

sabar, faqr, tawakkal, mahabbah, ma'rifat, dan ridho.⁶¹ Sedangkan al-Qusyairi dalam kitabnya *Risalah al-Qusayiriyah* mengatakan taubat, wara', zuhud, tawakkal, sabar, dan ridho adalah tingkatan maqomat.⁶²

Meskipun berbeda seperti pada pembagian tokoh sufi diatas, tujuan arah dari maqomat tetaplah sama, yakni *ma'rifatullah*. Maqomat selalu didahului dengan taubat, karena merupakan tahapan pertama seorang salik untuk mengkosongkan dirinya dari hal hal negatif dan tercela. Salik bertaubat akan dosa-dosanya terlebih dahulu, hal itu termasuk pada fase takhalli. Kemudian seorang salik mengisi dan menghiasi dirinya yang sudah bersih setelah bertaubat dengan perilaku yang terpuji terhadap Allah, dirinya sendiri, dan sesama. Proses ini ialah tahalli yang akan menghadapi maqomat berupa zuhud, sabar, tawakal, dan ridha hingga sampai pada proses tajalli.⁶³

⁶¹Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, (UIN Sunan Ampel Surabaya), h. 120.

⁶²Fitriyatul Hanafiyah, Konsep Tasawuf Sunni: Mengurai Tasawuf Akhlaki, Al Maqomat dan Ahwal, Al Ma'rifah, dan Mahabbah Perspektif Tokoh Sunni, (At-Turats: Jurnal Studi Keislaman, Volume 6, No. 2, Juli-Desember 2019), h. 224.

⁶³Rina Rosia, Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam, *Inspirasi*: Vol. 1, No. 3, Januari- Juni 2018, h. 94.

Terdapat 7 pembagian maqomat yang telah disepakati oleh para sufi, dan secara umum adalah sebagai berikut ini:⁶⁴

1. Taubat

Seperti yang dijelaskan dalam kitabnya Ihya'Ulumuddin, taubat merupakan sebuah esensi dari tiga unsur, yakni ilmu, hal (keadaan), serta amal. Maksudnya ialah bahwa dengan ilmu seseorang akan mengetahui baik dan buruknya tindakan yang dilakukan, serta mengerti akan besarnya bahaya dosa. Dengan pengetahuan ilmu tersebut manusia akan mengalami kondisi (hal) yang menyedihkan, merasa buruk, bersalah dan menyesal. Setelah itu, hamba akan secara kuat terpengaruh kepada hatinya hingga mendorongnya melakukan tindakan perubahan, bangkit dari kesalahan dosa untuk memperbaiki (berkomitmen) melalui amal kebajikan untuk saat ini, besok, dan jangka panjang.⁶⁵ Secara menyeluruh, maksud dari

⁶⁴Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, (UIN Sunan Ampel Surabaya), h. 120.

⁶⁵Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumddin 9* (Tobat, Sabar dan Syukur), Terj. Purwanto (Bandung: Penerbit Marja, 2020), h. 15.

ketiga unsur tersebut adalah tindakan pertaubatan. Seorang sufi harus mengawali maqomatnya dengan membersihkan diri dari sarang dosa, yakni taubat.

2. Wara'

Wara merupakan meninggalkan segala sesuatu yang meragukan hukumnya (syubhat). Syubhat dalam hal ini tidak hanya tentang keraguan akan halal dan haram terhadap sesuatu, namun juga pada sesuatu yang tidak membawa manfaat, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abu Dzar Al-Ghiffari dari sabda Rasulullah Saw:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ

“Sebagian dari kesempurnaan Islam seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang yang tidak berfaedah”⁶⁶

3. Zuhud

Menyampingkan urusan yang bersifat duniawi untuk pencapaian yang lebih tinggi nan baik (ukhrowi). Dengan makna lain, zuhud adalah menjauhkan diri dari

⁶⁶Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An Naisaburi, *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi 'Ilmit Tashawwuf*, Terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 146.

sikap menghamba kepada sesuatu selain Allah SWT. Jadi amalan zuhud adalah sikap yang bisa memilih mana perbuatan yang lebih berharga untuk pantas dilakukan daripada sesuatu yang kurang bernilai esensinya, termasuk pada menyia-nyiakan waktu dan kesempatan hidup dengan perilaku pemuasan hawa nafsu untuk mencukupi kebutuhan materi (dunia) yang sebenarnya hanya fana, hingga menghiraukan kebutuhan akhirat yang justru menjadi kehidupan yang kekal abadi kelak.⁶⁷

Zuhud memiliki tiga derajat diantaranya ialah, *pertama* memaksa diri agar benar-benar menghindari duniawi dengan melawan nafsunya, sedangkan ia sangat membutuhkannya. Sehingga pada derajat ini, individu sering memaksakan berperilaku zuhud secara intens sampai mencapai kezuhudan. *Kedua*, mengesampingkan perihal dunia secara leluasa untuk tujuan agar mendapatkan sesuatu yang telah diharapkan. *Ketiga*, derajat inilah yang paling tinggi

⁶⁷Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin 10 (Harap, Takut, Fakir dan Zuhud, Tawakal)*, Terj. Purwanto, (Bandung: Penerbit Marja, 2020), h. 141.

yakni bertindak zuhud secara ikhlas tanpa paksaan dan menghindari segala sesuatu yang bersifat duniawi dalam sifat kezuhudannya. Sehingga hasilnya ialah individu tidak merasa menjauhi bahkan meninggalkannya sebab ia mengetahui bahwa hakikatnya dunia ini tidak ada harganya.⁶⁸

4. Faqr

Faqr merupakan sikap tidak menuntut, mendesak, mengharap, atau melebihi akan sesuatu yang sudah dimiliki kecuali memiliki harta sesuai kebutuhan atau untuk kepentingan syariat agama semata. Kebutuhan manusia tidak terbatas, namun seorang sufi memilih hidup sederhana sehingga tidak mengikuti nafsunya untuk menimbun harta kecuali untuk tujuan beribadah. Adapun tingkatan faqr menurut Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* ialah sebagai berikut:⁶⁹

⁶⁸Imam Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam*, Terj. Irwan ,(Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), h. 359.

⁶⁹Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin 10 (Harap dan Takut, Fakir dan Zuhud, Tawakal)*, Terj. Purwanto (Bandung: Penerbit Marja, 2020), h. 86.

- a. Seorang hamba yang menanggalkan bahkan tidak menyukai harta benda di dunia. Kondisi tersebut membuat seseorang merasa tidak memiliki keinginan atau cita-cita apapun sehingga tidak membutuhkan harta dunia meskipun demikian bersifat mudah digapai dan didapatkan atau bahkan datang dengan sendirinya. Sehingga seorang tersebut bersikap was-was dan berhati-hati demi terjaga dari tipu daya keburukan dari memilikinya.
- b. Seseorang yang fakir yang tidak begitu benci mengenai harta benda duniawi namun tidak menyukai berharap pada harta tersebut selain apapun yang dapat mencukupi atau merasa tercukupi demi kelangsungan hidup agar senantiasa mampu bertahan untuk beribadah kepada Allah SWT. Maka, jika datang rezeki dalam rupa harta meskipun tanpa ia berupaya susah, ia takkan segan untuk menerimanya. Orang yang berada pada tingkatan ini memiliki rasa untuk senantiasa rela dan ridho atau bahagia atas kemiskinannya.
- c. Fakir yang membuat seseorang senang akan harta benda namun enggan bekerja keras untuk

mendapatkan atau mengupayakannya. Ia cenderung melakukan ragam cara untuk mendapatkannya, sehingga membuat orang tersebut terlalu sibuk menimbun harta bendanya. Seorang fakir yang rakus serta memiliki hasrat keinginan yang besar terhadap dunia. Kondisi seorang fakir yang benar-benar tidak memiliki harta benda untuk mencukupi kebutuhan utama dan lainnya seperti pakaian, makanan, dan tempat tinggal.

5. Sabar

Didalam al-Qur'an sabar merupakan sikap dari seorang mukmin dalam menghadapi situasi dan kondisi pada kehidupan. Hakikat sabar ialah kemampuan mengendalikan diri dari cobaan dan ujian. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa kesabaran memuat susunan dari ilmu, kondisi, serta perilaku. Ilmu pengetahuan tersebut dimaknai layaknya sebuah pohon. Kemudian kondisi atau keadaan (*hal*) diartikan sebagai cabang rantingnya. Serta perilaku dan tindakan adalah buah hasilnya. Beliau juga menyatakan dua jenis sabar, yakni sabar akan kesusahan yang dialami secara fisik serta sabar akan dorongan nafsu seksual ataupun perut.

Imam Ghazali lebih detail membagi sabar berdasarkan kualifikasinya; yakni sabar berdasarkan kuat dan lemahnya, sabar berdasarkan mudah dan sulitnya, serta sabar berdasarkan hukumnya.⁷⁰

6. Tawakal

Merupakan perasaan yakin akan kepasrahan seorang hamba yang menyandarkan sepenuhnya keputusan dan hasil hanya kepada Allah SWT. Tawakal dalam pandangan agama ialah kita sebagai hamba manusia menyadari bahwa sepenuhnya kuasa, daya kekuatan, dan kebaikan hanyalah dari Allah SWT. Maka sudah seharusnya sebagai manusia kita bersikap pasrah dan tawakal atas apa yang sudah diperjuangkan untuk mendapatkan apapun hasil yang akan ditunjukkan atau diberikan oleh-Nya

Adapun tingkatan dari tawakal juga ada tiga kelompok, *Pertama* layaknya manusia yang meyakini segala hal dalam suatu kasus kepada seseorang yang ia sebut wakil atau perwakilan atau wali yang sudah

⁷⁰Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin 9 (Tobat, Sabar dan Syukur)*, Terj. Purwanto (Bandung: Penerbit Marja, 2020), h. 140-145.

diamanahi atau di pilih berdasarkan bakat atau kemampuan di ranah bidangnya. *Kedua*, golongan yang disandarkan atau diperumpamakan seperti anak kecil yang tidak mengenali orang lain satupun selain ibunya, maka jikalau datang sesuatu yang diluar harapan, si anak kecil tersebut meminta perlindungan pada ibunya dan menyakininya bahwa tak satupun seseorang berada untukknya selain ibunya sendiri. *Ketiga* yakni kelompok golongan paling tinggi, karena seseorang yang berada pada arus ini ialah dipandangan-Nya seperti jenazah yang tengah dimandikan oleh beberapa orang. Maksudnya ialah bahwa ia tidak memiliki daya upaya sekecil apapun bagi-Nya. Dengan begitu seseorang pada tingkatan ini bersikap tenang serta mengalir merasa apapun yang terjadi ialah atas izin dan kehendak Allah SWT semata.⁷¹

⁷¹Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: Tawakal*, Terj. Purwanto (Bandung: Penerbit Marja, 2019), h. 76-78.

7. Ridho

Ridho atau rela menurut Imam Al-Ghazali merupakan buah dari mahabbah, yakni seorang hamba bersikap senang serta hatinya luas dalam menerima segala bentuk takdir Allah, tidak peduli itu baik atau kurang baik dalam pengharapannya.⁷² Ridho pada hakikatnya merupakan bentuk penghormatan tertinggi untuk seorang hamba, sehingga membawa kebahagiaan untuknya menjalankan kehidupan di dunia yang fana.

Maqomat berkaitan erat dengan ahwal, namun terdapat perbedaan diantaranya. Jika maqomat adalah tangga spiritual yang didapatkan oleh para sufi untuk meraih kedekatan padaNya melalui usaha-usaha dan ikhtiar. Maka ahwal merupakan kondisi mental yang dialami sufi selama menjalankan perjalanan spiritualnya untuk mencapai maqom-maqom tersebut. Perbedaan lainnya adalah ahwal bersifat berubah-ubah dan sementara, dikarenakan hal itu merupakan bentuk hibah dariNya (anugerah) kepada hamba yang

⁷²*Ibid.*, h. 400. Lihat juga pada M. Afif Anshori, *Dimensi-Dimensi Tasawuf*, (Lampung: CV TeaMS Barokah, 2016), h. 106.

dikehendaki. Sedangkan maqomat bersifat tetap dan pasti.⁷³

Jadi berdasarkan uraian tersebut, maka jika seseorang tengah mengusahakan sesuatu maka memungkinkan bagi Allah memberikan hadiah berupa ahwal padanya. Dan ahwal akan terjadi berdasarkan bagaimana persiapan seorang hamba dalam menjalankan perjalanan spiritual untuk menjemputnya. Adapun pembagian ahwal seperti pada pembagian maqomat dan pengertian tasawuf, yakni berbeda-beda sesuai pada kondisi yang dilalui oleh masing-masing sufi. Namun disini penulis menuliskan berdasarkan apa yang sudah ditengahkan oleh as-Sarraaj, yakni diantaranya: *al-muroqobah, al-qurb, mahabbah, khauf dan raja', syauq, al-uns, ath-thuma'ninah, musyahadah, dan yakin.*⁷⁴

⁷³Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), h. 96-97.

⁷⁴*Ibid.*, h. 101.

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Biografi Habib Umar bin Hafidz

Habib Umar bin Hafidz dilahirkan di Tarim pada hari Senin, tanggal 27 Mei tahun 1963/ 4 Muharram 1383 H. Secara nasab, beliau merupakan duriah (keturunan) yang bersambung kepada Sayyidina Muhammad Rasulullah melalui Sayyidina Husein bin Ali. Berikut secara detail dijelaskan silsilah nasab Habib Umar bin Hafidz hingga sampai pada kanjeng Nabi Muhammad SAW:⁷⁵

Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz bin Abdullah bin Abu Bakar bin Aidrus bin Husin Syaikh Abu Bakar bin Salim bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abdullah bin Syaikh Abdurrahman al-Saqaf bin Muhammad Maula al-Dawilah bin Ali bin Alawi bin al-Faqih al-Muqaddam Muhammad bin Ali bin Muhammad Sahib Mirtbat bin Ali Khali' Qasam bin Alawi bin Muhammad bin Alawi bin Ubaidillah bin Imam al-Muhajir

⁷⁵Abdul Qadir Umar Mauladdawilah, *Biografi Habib Umar bin Hafidz: Singa Podium*, (Kuala Lumpur: Inteam Publishing, 2011), h. 14.

Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali al-Uraidi bin Ja'far ash-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husein bin Ali bin Abu Thalib dan pasangannya Fatimah az-Zahra binti Rasulullah SAW.

Dengan mengetahui para leluhur Habib Umar bin Hafidz, kita sebagai umat muslim dapat meyakini penuh bahwa beliau merupakan salah satu sosok ulama' yang memiliki jasa dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Habib Umar bin Hafidz dilahirkan ditengah-tengah keluarga yang menguasai ilmu agama dengan baik beserta keindahan akhlaknya.⁷⁶ Selain itu juga, Habib Umar bin Hafidz tinggal di sekeliling lingkungan yang disebut tempatnya para alim ulama', yakni Tarim. Selain menjadi pusat yang menciptakan para intelek maupun ulama', Tarim juga menjadi kota tujuan bagi beberapa orang untuk menimba ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama. Namun sayang, Habib Umar bin Hafidz yatim ketika usianya masih belia.

⁷⁶Tim Majlis Khoir, *Biografi Habib Lutfi bin Ali dan Habib Rizieq Shihab Umar bin Hafidz*, (Malang: Majlis Khoir Publishing, tt), h. 107.

Ayahanda beliau Habib Muhammad bin Salim bin Hafidz bin Syaikh Abi Bakar bin Salim merupakan seorang ulama' yang sangat berpengaruh di Yaman, diculik oleh sekelompok komunis ketika sedang melakukan sholat jum'at berjamaah dan diberitakan meninggal dunia. Saat itu Habib Umar yang awalnya berangkat bersama ayahnya, akhirnya pulang sendirian dengan membawa syal almarhum Habib Muhammad bin Salim.⁷⁷ Atas kejadian tersebut, Habib Umar bin Hafidz memperjuangkan perjalanan ayahanda dengan mempersiapkan diri melalui pendalaman secara sungguh-sungguh dalam mempelajari al-Qur'an, hadits, serta beberapa kitab tafsir lainnya. Sebelum itu, Habib Umar telah lebih dini dibimbing, di didik, serta di ajarkan oleh ayahnya akan dasar ajaran agama.

Ayah beliau Habib Muhammad bin Salim bin Hafidz juga merupakan seorang mufti di kota Tarim, tentu saja hal itu tidak dipungkiri jika beliau menguasai, faham, dan

⁷⁷*Ibid.*, h.110.

shaleh terhadap berbagai disiplin ilmu.⁷⁸ Dengan kepergian ayahanda tersebut membuat sosok Habib Umar bin Hafidz kehilangan sosok gurunya. Selain melalui ayahnya, Habib Umar bin Hafidz juga mendapatkan pengajaran oleh kakak sulung beliau, yakni Habib Ali Masyhur bin Muhammad bin Salim bin Hafidz. Kakak sulung yang lebih dikenal dengan sebutan Habib Masyhur tersebut juga merupakan seorang ulama' yang memelihara serta mempertahankan beberapa naskah dari berbagai sekolah dan kediaman ulama' yang telah dicuri oleh kelompok rezim komunis. Sehingga beliau mengumpulkan dan menjadikan satu ke perpustakaan di sebuah masjid, dan harapannya agar dapat dipelajari dan dijangkau oleh masyarakat muslim.⁷⁹

Berkat didikan dan ajaran dari ayahnya serta kultur didalam keluarga serta lingkungannya, Habib Umar bin Hafidz memiliki kemampuan yang baik dalam memahami teks inti dari keilmuan fiqih, hadits, serta bahasa Arab. Oleh

⁷⁸Habib Umar bin Hafidz, *Habib Umar bin Hafidz Menjawab: Tanya Jawab Keseharian Tentang Mendekat Kepada Allah SWT*, terj. Husin Nabil Assegaf (Tangerang: Putera Bumi, 2016), h. ix.

⁷⁹Almas Isa Muazzam, *Habib Umar bin Hafidz: Menabur Cinta dari Tarim*, (Yogyakarta: Laksana, 2021), h. 25.

karena kecerdasannya tersebut, Habib Umar bin Hafidz mulai melanjutkan jejak ayahanda untuk berdakwah sejak usia 15 tahun melalui pemberdayaan pendidikan di majlis ta'lim, namun dengan terus belajar dan menerima pengajaran.⁸⁰

Sehingga semakin bertambah jumlah jamaah yang mengikuti beragam kajiannya. Akibat dari semakin banyak dari hari ke hari, pihak keluarga Habib Umar bin Hafidz mengalami kecemasan akan keselamatannya, karena mengingat para komunis bisa saja mengincar Habib Umar bin Hafidz sebagai target berikutnya. Untuk menepis kekhawatiran tersebut, Habib Umar bin Hafidz dikirim ke kota Baidha' pada bulan Safar 1402 H atau Desember 1981.⁸¹

B. Riwayat Perjalanan Pendidikan Habib Umar bin Hafidz

1. Kota Baidha'

⁸⁰Al-Allamah Habib Umar bin Hafidz, *Khulasoh Madad an-Nabawi*, (Ciputat: Putra Bumi, 2014), h. 10.

⁸¹Meiza Fajar Akbar, *Konsep Pendidikan Akhlak Berbasis Tasawuf Menurut Habib Umar bin Hafidz*, h. 39. Lihat juga, Al-Allamah Habib Umar bin Hafidz, *Khulasoh Madad an-Nabawi*, (Ciputat: Putra Bumi, 2014), h. xii.

Baidha' merupakan kota yang memberikan kenangan dan pengalaman yang berarti bagi Habib Umar bin Hafidz. Karena di kota Baidha' lah keluarga Habib Umar mengirimnya demi keselamatannya dari kelompok komunis. Beliau ditempatkan di salah satu lembaga pendidikan yang di pelopori oleh Habib Muhammad bin Abdullah al-Haddar, dimana juga merupakan sosok guru Habib Umar selama di Baidha'.

Habib Haddar merupakan ulama' yang berkharismatik di daerah Baidha', jauh sebelumnya setelah beliau mendirikan lembaga pendidikan yang digunakan sebagai tempat belajar Habib Umar, Habib Haddar lebih dulu meminta Habib Muhammad bin Salim selaku ayahanda Habib Umar untuk mengirimkan salah satu tenaga pengajar, sehingga terpilihlah Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith. Dan beliau, Habib Zein Sumaith telah mengajar di ribath tersebut kurang lebih dua puluh tahun lamanya.⁸²

⁸²Almas Isa Muazzam, *Habib Umar bin Hafidz: Menabur Cinta dari Tarim*, (Yogyakarta: Laksana, 2021), h. 28.

Habib Zein Sumaith juga merupakan murid dari ayahanda Habib Umar bin Hafidz di Tarim selama delapan tahun. Ketika Habib Zein bertemu dengan Habib Umar di Baidha' beliau membimbingnya hingga memberikan ijazah serta memberikan rujukan, bahwa Habib Umar sudah mampu dan dapat disebut sebagai seorang pedakwah. Disaat itu juga, Habib Umar sudah dianggap sebagai sosok yang sudah menguasai keilmuan agama, fahmun, bertakwa, dan shaleh. Sehingga pantas untuk melakukan perjuangan dakwah terhadap masyarakat disekitarnya. Pemberian ijazah yang dilakukan Habib Zein merupakan penegasan konfirmasi ulang akan keabsahan atau bukti legalitas keilmuan seorang murid yang diperoleh dari gurugurunya.⁸³

Setelah mendapatkan beberapa ijazah keilmuan dari para ulama' selama di Baidha', Habib Umar bin Hafidz mulai melaksanakan amanah dari ijazah tersebut dengan melakukan dakwah ke berbagai kampung sekitar

⁸³Supriyanto dkk, *Islam and Local Wisdom: Expression in Southeast Asia*, (Yogyakarta: Deepublisher, 2018), h. 20.

Baidha', bahkan menjadikan tempat-tempat tersebut sebagai majlis ta'lim untuk masyarakat agar bisa mempelajari ilmu agama. Kepribadian karakter Habib Umar yang bijaksana, serta lemah lembut nan santunlah yang menarik minat masyarakat, sehingga mereka sangat antusias untuk datang mengikuti rangkaian majlis ta'lim yang dipimpin oleh Habib Umar bin Hafidz.⁸⁴

Ditengah keberhasilan dakwahnya, Habib Umar masih aktif bersilaturahmi untuk mengunjungi para ulama' lainnya untuk terus belajar dan mendapatkan ilmu ilmu baru. Salah satunya ialah mendatangi Habib Ibrahim bin Aqil bin Yahya. yang merupakan sosok mufti yang terkenal. Habib Yahya memiliki kecerdasan dalam menulis bait-bait syair yang banyak mengandung tentang ungkapan puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW dengan jumlah sekitar 10.000 bait.

Selain itu, Habib Ibrahim bin Aqil bin Yahya ini juga merupakan seorang menteri yang memiliki sifat

⁸⁴Almas Isa Muazzam, *Habib Umar bin Hafidz: Menabur Cinta dari Tarim*, (Yogyakarta: Laksana, 2021), h. 31.

yang rendah hati dan memiliki rasa peduli tinggi terhadap fakir miskin. Sehingga dengan perasaan ridho dan rela beliau beserta keluarganya memilih hidup dan bertepat tinggal di sebuah kediaman yang cukup tua dan justru memberikan rumah terhadap fakir miskin yang membutuhkan.⁸⁵

2. Kota Makkah

Tidak lama kemudian ditengah hiruk pikuk kesibukan Habib Umar bin Hafidz dalam berdakwah dan mengisi pembelajaran di majlis ta'lim, beliau melakukan perjalanan ke Makkah pada bulan Rajab 1402 H atau April 1982 untuk menunaikan ibadah Haji sekaligus berziarah ke makam Rasulullah SAW. Tak melupakan kebiasaan beliau untuk selalu mengunjungi dan bersilaturahmi serta menggali ilmu kepada para ulama', akhirnya Habib Umar bin Hafidz mengunjungi Habib Abdil Qadir bin Ahmad al-Saqqaf yang merupakan sosok alim ulama yang berasal dari

⁸⁵Mohammad Faizal Harun dan M. Hazwan, *Sejarah Tarekat Pertumbuhan dan Penyebaran di Dunia Islam*, (Kedah: UMM Press, 2018), h. 179.

Hadramaut yang tinggal di Jeddah Makkah. Beliau terkenal sebagai tokoh agama yang selalu menyampaikan pesan nasihat kepada masyarakat luas agar selalu bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Selain dinilai oleh masyarakat bahwa sosok Habib Abdil Qadir bin Ahmad al-Saqqaf adalah pribadi yang berakhlak karimah, memiliki dan menguasai bidang keilmuan secara luas serta sabar. Para ulama' lainnya mengakui bahwa beliau mempunyai nilai sebagai seorang waliullah, sehingga karena itulah banyak sekali dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai penjuru dunia untuk belajar kepadanya ataupun meminta doa.⁸⁶

Selain berguru kepada ulama' Hijaz Habib Abdil Qadir, Habib Umar bin Hafidz juga mengunjungi kediaman Habib Ahmad bin Mansyur al-Haddad yang merupakan tokoh agama dari Afrika Timur berkepribadian ramah, bijaksana, serta bersikap dengan keindahan akhlak yang tinggi sehingga tak heran pada

⁸⁶Husein Shahab, Menyikapi Perubahan Zaman, (Majalah Dakwah Islam Edisi No. 166 Desember 2017), h. 75.

saat itu banyak jamaah atau masyarakat dengan senang hati dan suka rela menyatakan kesediaanya memeluk agama Islam. Maka tidak dapat dipungkiri jika gaya dakwah Habib Umar bin Hafidz sangat mengedepankan nilai akhlak dan kelembutan sikapnya. Karena melihat dari riwayat nasab guru-guru beliau yang semuanya mengajarkan bagaimana pentingnya memiliki akhlak yang baik seperti halnya akhlak Nabi Muhammad SAW.⁸⁷

Berdasarkan dari latar belakang pendidikan Habib Ahmad bin Mansyur al-Haddad, ternyata pada tahun 1922, beliau pernah menapakkan kaki ke Tanah Jawa bahkan berguru untuk belajar kepada Habib Abdullah bin Muhsin al-Attas Habib Muhammad bin Ahmad al-Muhdhor Bondowoso, serta Habib Ali Abdurrahman al-Habsyi. Dikatakan disebuah cerita, pada suatu hari Habib Ahmad bin Mansyur kedatangan guru beliau yakni Habib Abdullah bin Muhsin dan tengah

⁸⁷Almas Isa Muazzam, *Habib Umar bin Hafidz: Menabur Cinta dari Tarim*, (Yogyakarta, Laksana, 2021), h. 34.

mendirikan shalat berjamaah. Ibu Habib Umar bin Hafidz mengutusnyanya untuk segera mengambil tempat dibelakang Habib Abdullah bin Muhsin. Dan benar saja, peristiwa tersebut membuktikan bahwa Habib Umar bin Hafidz dengan mudahnya dapat menirukan dengan sangat tepat bacaan qiro'ah oleh Imam Abdullah bin Muhsin al-Attas.⁸⁸

3. Kota Oman

Seperti halnya perjalanan Habib Umar sebelumnya, kota Oman ialah kota selanjutnya yang beliau datangi untuk menemui beberapa tokoh ulama' dan berguru serta mempelajari keilmuan lainnya serta melakukan rihlah dakwah. Tidak disebutkan secara detail siapa saja nama ulama' yang dikunjungi oleh Habib Umar bin Hafidz selama berada di Oman. Habib Umar pun cukup lama berada di kota tersebut untuk rutinitas dakwah dan belajar, hingga suatu ketika Habib Umar merindukan Tarim dan hendak melakukan perjalanan kembali ke kampung halamannya. Sebelum sampai ke kota Tarim,

⁸⁸*Ibid.*, h. 34.

Habib Umar menyempatkan hadir silaturahmi dan berguru kembali pada ulama' di bagian timur Yaman, tepatnya ialah kota Syehir pada tahun 1992 yang tidak diketahui jelas siapa nama ulama' tersebut.

Adapun berikut ini nama para ulama' yang merupakan guru-guru Habib Umar bin Hafidz berdasarkan penelidikan yang dilakukan Abdul Qadir dalam Almas Isa;⁸⁹ Habib Muhammad bin Salim bin Hafidz (1392 H), Habib Abdul Qadir bin Ahmad as-Saqqaf (1431 H), Habib Abdullah bin Hasan bin al-Faqih, Habib Abdullah bin Syaikh al-Alaydruss, Habib Ahmad bin Ali bin Syaikh Abu Bakar (1943 M/1363 H), Habib Ahmad bin Mansyur al-Haddad (1416 H), Habib Ali Manshur bin Muhammad bin Salim bin Hafidz , Habib Atha al-Habsyi (1369 H), Habib Ibrahim bin Aqil bin Yahya (1415 H), Habib Muhammad al-Haddar (1997 H), Habib Muhammad bin Alwi bin Shihab al-Din (1439 H), Habib Salim bin Abdullah bin Umar Shatiri (1439 H), Habib Umar bin Alwi al-Kaf ,

⁸⁹Almas Isa Muazzam, *Habib Umar bin Hafidz: Menabur Cinta dari Tarim*, (Yogyakarta: Laksana, 2021), h. 37.

Habib Zein bin Sumaith (1444 H), Syeikh Fadhil bin Abdurrahman Bafadhil, Syeikh Muhammad Yasin al-Fadani (1410 H), Syeikh Muhammad bin Alwi al-Maliki (1425 H), Syeikh Taufiq Aman.

C. Deskripsi Kitab *Khuluqunā*

Dalam kitab *khuluqunā*, Al-Habib Umar bin Hafidzh menyebutkan berbagai akhlak mulia yang harus dimiliki setiap orang, baik akhlak kepada Allah, akhlak kepada hamba Allah, juga akhlak kepada diri sendiri. Beliau menyusun buku tentang akhlak, dengan tujuan agar buku yang ringkas ini dapat menjadi pedoman dan mudah diajarkan kepada generasi milenial, sebagai bekal mereka dalam menghadapi gejolak zaman. Adapun redaksi didalam kitab *khuluqunā* adalah sebagai berikut ini;

خُلِقْنَا مَعَ اللَّهِ:

نُرَاقِبُ اللَّهَ فِي جَمِيعِ الْأَحْوَالِ كَأَنَّا لَهُ نَشْهَدُ، وَنُخْلِصُ لَهُ فِيمَا بَطْنٌ
وَمَا ظَهَرَ ، وَنَتَّخِذُ وَرْدًا يَوْمِيًّا مِنْ كِتَابِهِ الْعَزِيزِ مَعَ الْمُحَافَظَةِ عَلَى
النَّفْسِ وَالنَّدْبِ ، نَحْرُصُ عَلَى حُضُورِ قُلُوبِنَا فِي الصَّلَاةِ لَهُ، وَلَا
نُصَلِّي إِلَّا جَمَاعَةً مَا لَمْ تَتَعَدَّرْ ، نَسْتَصْغِرُ لِعَظَمَتِهِ وَنَقُومُ لَهُ فِي جَوْفِ
الْأَيْلِ وَظُلْمَتِهِ وَنَسْتَعْفِرُهُ وَنَسْعُدُ بِمُنَاجَاتِهِ ((أَحْذِينَ مَا أَنَّهُمْ رَبُّهُمْ ۗ
إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُخْسِنِينَ (١٦) كَانُوا قَلِيلًا مِنَ الْإِيلِ مَا يَهْجَعُونَ

(١٧) وَبِأَلْسِنَةٍ حَامِيَةٍ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ (١٨))، أَوَّلُ مَا نَتَّجُهُ إِلَيْهِ عِنْدَ كَلِّ صَدَمَةٍ ، نَتَّكِلُ عَلَيْهِ فِي جَمِيعِ الْأُمُورِ وَحَدَهُ ، نُكْثِرُ مِنْ ذِكْرِهِ وَشُكْرِهِ، وَنَتَّقُ بِوَعْدِهِ وَنَصْرِهِ ، نُكْثِرُ النَّصْرُوعَ وَالْإِبْتِهَالَ إِلَيْهِ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ ، نُعْظِمُ شَعَائِرَهُ وَحُرْمَاتِهِ، لَاتَأْخُذْنَا فِيهِ لَوْمَةٌ لَائِمٌ ، نَرَعَى حُدُودَهُ وَنَسْتَحْيِي مِنْهُ حَقَّ الْحَيَاءِ : (مَنْ اسْتَحْيَى مِنْ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ؛ فَلْيَحْفَظْ الرَّأْسَ وَمَا وَعَى، وَالْبَطْنَ وَمَا حَوَى، وَلْيَذْكَرِ الْمَوْتَ وَالْأَيْلَانَ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ تَرَكَ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا) حديث رواه الامام احمد

خُلْفُنَا مَعَ عِبَادِهِ:

نُحِبُّ لِكُلِّ عَبْدٍ آمَنَ بِاللَّهِ مَا نُحِبُّ لِنَفْسِنَا، نَشْفَقُ عَلَيْهِمْ وَنَرْحَمُهُمْ ، نُوقِّرُ الْكَبِيرَ نَرَأْفُ بِالصَّغِيرِ ، نَقْبَلُ الْإِحْسَانَ وَنُجَازِي عَلَيْهِ ، وَنَتَجَاوَزُ عَنِ الْأَسَاءَةِ وَنَصْفَحُ ، لَانْعُضِبَ لِنَفْسِنَا بَلْ نَجْعَلُ غَضَبَنَا لِلَّهِ وَرِضَانًا لَهُ ، وَلَا تَشْوَقُ أَنْفُسَنَا إِلَى إِحْسَانِ أَحَدٍ مِنَ الْخَلْقِ ، وَلَا يَمْنَعُنَا اعْتِدَاؤُهُمْ عَلَيْنَا مِنَ الْإِخْلَاصِ فِي النَّصِيحِ لَهُمْ، وَإِسْدَاءِ الْإِحْسَانِ إِلَيْهِمْ ، نَتَّقِيهِمْ وَنَحْذَرُ مِنْهُمْ وَلِنُؤَسِّيَهُمْ بِهِمُ الطَّنَّ ، نُحِبُّ فِي اللَّهِ وَنُبْغِضُ فِي اللَّهْتِنْسَامَى عَنِ الْمَصَالِحِ وَالْمَطَامِعِ الشَّخْصِيَّةِ، مُرَادْنَا الْخَالِدُ، دُونَ مَا يَنْتَهِي، لَانْرَضَى دُونَ الْجَنَّةِ بِتَمَنِ ، نَدْعُو الْعِبَادَ إِلَى اللَّهِ بِالصِّدْقِ وَالْإِخْلَاصِ وَالرَّفْقِ وَاللِّينِ وَالتَّرْغِيبِ وَالْقَوْلِ وَالْعَمَلِ، نَبْذُلُ فِي ذَلِكَ غَايَةَ الْجُهْدِ وَلَا نَدْعُ فُرْصَةً لِدَعْوَتِهِمْ إِلَى مَوْلَاهُمْ

إِلَّا اغْتَمْنَاهَا، (لَا تُرِيدُ مِنْهُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا)، إِنَّ أَجْرَنَا إِلَّا عَلَى
الَّذِي فَطَرْنَا ((قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ
التَّبِعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ)).

نَتَّصَدَّقُ كُلَّ يَوْمٍ بِمَا تَيَسَّرَ وَإِنْ قَلَّ ، نَنَّا قَسً وَنَتَّبَاحَثُ، وَنَتْرُكُ
مُجَادَلَةَ مَنْ لَا يَكُونُ قَصْدُهُ الْإِهْتِدَاءَ إِلَى سَبِيلِ الْحَقِّ بَلْ تَسَلَّطَ عَلَيْهِ
هُوَاهُ فَلَا يُرِيدُ إِلَّا أَنْ يَنْتَصِرَ لِرَأْيِهِ مَهْمَا كَانَ.

وَأَنَاسُ أَمَامَنَا وَاحِدٌ مِنْ أَرْبَعَةٍ:

١. شَخْصٌ آمَنَ مُوقِنًا، وَصَدَّقَ مُطْمَئِنًّا، وَهَبُّ يَعْمَلُ جَادًّا

فِي طَرِيقِ إِيمَانِهِ

وَتَحْقِيقِ مَبْدِيهِ، بِإِدْلَاغَايَةِ الْجُهْدِ وَأَفْصَى الْمُسْتَطَاعِ فَهُوَ
مِنَّا وَنَحْنُ مِنْهُ نُعَاذُهُ وَنَضَعُ أَيْدِينَا فِي يَدَيْهِ سَائِرِينَ عَلَى
مَنْهَجِ الرَّعِيلِ الْأَوَّلِ (وَلَنْ يَصْلُحَ آخِرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِلَّا بِمَا
صَلَحَ بِهِ أَوْلَاهَا)

٢. شَخْصٌ عَرَفَ الْحَقَّ وَآمَنَ بِهِ إِلَّا إِنَّهُ إِيمَانٌ نَائِمٌ فَاتِرٌ،
يَتَّقُلُ عَلَيْهِ الْعَمَلُ بِمُقْتَضَاهُ وَيَشُقُّ عَلَيْهِ الْبَدَلُ فِي سَبِيلِهِ،
فَهَذَا نَدْعُوهُ إِلَى الْعَمَلِ وَالْجِدِّ فِي سَبِيلِ مَبْدَى الْحَقِّ الَّذِي
آمَنَ بِهِ وَارْتَضَاهُ مُبَيِّنِينَ لَهُ أَنَّهُ (لَيْسَ الْإِيمَانُ بِالتَّمَنِّي؛
وَلَكِنَّ مَا وَقَرَ فِي الْقَلْبِ وَصَدَقَهُ الْعَمَلُ). فَإِنْ أَفَاقَ مِنْ

عَفَلْتِهِ وَاسْتَيْقَظَ مِنْ سَبَاتِهِ فَذَكَ مَا نُرِيدُهُ لَهُ، وَالْأَفْهَى
 أَحُونَا عَلَى كُلِّ حَالٍ نَسَأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَهُ الْهُدَايَةَ
 ٣. شَخْصٌ مُتَشَكِّكٌ لَا يَهْتَدِي سَبِيلًا، أَوْ مُكَذِّبٌ غَيْرٌ أَنَّهُ
 لَيْسَ بِمُحَارِبٍ وَلَا مُعَوِّقٍ طَرِيقِ الدَّعْوَةِ، فَهَذَا بَيْنَنَا وَبَيْنَهُ
 الدَّعْوَةُ إِلَى اللَّهِ بِالْحِكْمَةِ، وَالْمُجَادَلَةُ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ،
 نَسِيرُ بِثُورِ الْحَقِّ وَرَاءَ انْحِرَافَاتِ أَفْكَارِهِ وَتَقَلُّبِهَا فِي
 الظُّلَامِ عَسَى اللَّهُ أَنْ يُثَوِّرَ عَقْلَهُ وَيَشْرِقَ فِي قَلْبِهِ ضِيَاءَ
 الْهُدَى

٤. شَخْصٌ لَمْ يَكْتَفِ بِالْكَفْرِ وَالتَّكْذِيبِ بَلْ ظَلَّ مُعَادِيًا
 يُحَاوِلُ إِسْفَاطَ رَايَةِ الْهُدَى وَالْحَقِّ وَيَتَحَيَّنُ الْفُرْصَةَ لِلنَّيْلِ
 فَهَذَا لَيْسَ يَصْلُحُ لَهُ إِلَّا حَدُّ السِّنَانِ؛ مِنَ الْإِسْلَامِ وَأَهْلِهِ
 حَتَّى يَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ أَوْ يَفْضِيَ اللَّهَ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا
 (وَلَيُنْصِرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ٤٠
 وَلَاؤُنَا لِمَنْ وَالَى اللَّهُ، وَعَدَاؤُنَا لِمَنْ عَادَاهُ، وَلِكُلِّ مَنْ مَدَّ
 إِلَى أَحَدٍ مِنْ أَعْدَاءِ اللَّهِ يَدَ الْعُونِ أَوْ سَانَدَهُمْ، نُجَاهِدُ فِي
 سَبِيلِ اللَّهِ بِأَقْوَالِنَا وَأَفْعَالِنَا وَأَمْوَالِنَا وَأَنْفُسِنَا، وَذَلِكَ هُوَ
 طَرِيقُنَا وَشِعَارُنَا، تَهْتَمُّ بِتَرْبِيَةِ أَبْنَائِنَا وَبَنَاتِنَا وَأَرْوَاجِنَا
 وَأَهْلِينَا عَلَى وَفْقِ مَنْهَجِ التَّرْبِيَةِ الْفُرْأَنِيَّةِ وَالتَّنْبُوِيَّةِ، نَعْرِسُ
 فِي قُلُوبِهِمْ مَحَبَّةَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتَعْظِيمَهُمَا، وَمَا عَظَّمَهُ

اللَّهُ، وَتَصَغِيرَ مَا صَغَرَ اللَّهُ، نَكُونُ لَهُمْ قُدْوَةً صَالِحَةً، إِذِ
 التَّعْلِيمِ وَالدَّلَالَةِ بِالْأَقْوَالِ أُمُورٌ نَظْرِيَّةٌ تُدْرِكُ بِالْبَصَائِرِ،
 وَالتَّعْلِيمِ وَالدَّلَالَةِ بِالْأَفْعَالِ أُمُورٌ بَدِيعِيَّةٌ تُدْرِكُ بِالْبَصَائِرِ،
 وَارْتِيَابُ الْأَبْصَارِ أَكْثَرُ، وَأَثَرُ النَّفْسِ بِمَا تَرَى وَتُشَاهِدُ
 أَكْثَرُ وَأَعَمُّ مِنْ أَثَرِهَا بِمَا تَسْمَعُ وَتَتَحَيَّلُ. نَسْتَفِيدُ مِنْ أَيِّ
 ذِي فِكْرٍ أَوْ حِكْمَةٍ أَوْ مَوْهَبَةٍ، وَنَسْتَنْمِرُ مَوَاهِبَهُمْ، وَلَا
 نَحْتَقِرُّ مِنْ خَلْقِ اللَّهِ أَحَدًا (وَبِحَسَبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ
 يَحْقِرَ آخَاهُ الْمُسْلِمَ)

خُلْفُنَا مَعَ أَنْفُسِنَا:

نُرَبِّي أَنْفُسَنَا وَنُرَكِّبُهَا وَنُطَهِّرُهَا وَلَا
 نَأْمَنُهَا. (وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّيْتَهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا
 فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَكَّبَهَا
 (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّسَهَا (١٠) تَعَرَّفِ
 النَّفْسَ لَا تَأْمَنَ عَوَائِلَهَا فَالنَّفْسُ أَحَبُّ مِنْ
 سَبْعِينَ شَيْطَانًا

لَأَسْرِفُ فِي الْأَكْلِ وَالشَّرْبِ، وَلَا نُكْثِرُ الْمَنَامَ، نَخْصِصُ جُزْءًا
 مِنْ أَوْقَاتِنَا لِلْمُطَالَعَةِ، نُنَمِّي مَعْلُومَاتِنَا، وَنُوسِّعُ مَفَاهِيمِنَا، وَنُعَمِّقُ

أَفْكَارَنَا، نَسْتَقِيدُ وَنَلْتَقِطُ الْعِبَرَ وَالْعِظَاتِ وَالتَّجَارِبَ مِنْ كُلِّ مَا يَمُرُّ
 بِنَا فِي حَيَاتِنَا يُرْتَبُّ وَيُنْظَمُ كُلُّ مِنَّا مَصَارِفَ دَخْلِهِ لِيَضْمِنَ صَرْفَهَا
 فِي الْمَكَانِ الْمُنَاسِبِ وَيَصْرِفُهُ فِيمَا هُوَ أَوْلَى، نُبْعِدُ النَّظَرَ وَنُعِدُّ
 لِلْمُسْتَقْبَلِ، لَا نَعْتَرُ بِمَقْدَرَةٍ أَوْ مَنْصَبٍ أَوْ جَاهٍ أَوْ مَالٍ أَوْ ثَنَاءٍ أَوْ
 نَصْرِ، لَا نِيَاسٌ وَلَا تَنْبَرُّمٌ بِفَقْرٍ أَوْ شِدَّةٍ أَوْ ابْتِلَاءٍ أَوْ هَزِيمَةٍ، عَلَى
 اللَّهِ وَحْدَهُ اعْتِمَادُنَا وَإِلَيْهِ اسْتِنَادُنَا، نَتَعَرَّفُ إِلَيْهِ فِي الرَّخَاءِ فَيَعْرِفُنَا
 فِي الشَّدَّةِ، وَهُوَ حَسْبُنَا وَنَعْمَ الْوَكِيلُ.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Akhlak Kita Terhadap Allah SWT

1. Nilai Taubat

Taubat berasal dari bahasa *taba* yang memiliki arti kembali.⁹⁰ Maksudnya ialah kembali pada suatu perkara yang di perintahkan didalam syariat dari suatu perkara yang dilarang. Taubat merupakan suatu upaya meninggalkan dosa dengan mengakui kesalahan dan menyesalinya. Sehingga diharapkan akan membuahkan tekad untuk seseorang berjanji tidak melakukan kesalahan yang sama.⁹¹ Imam Al-Ghazali menyebut ketiga upaya tersebut dengan ilmu, keadaan, dan amal. Bertaubat dilakukan serta diperlukan sebab adanya dua alasan, yakni agar mendapatkan bimbingan dari Allah *Azza wa jalla* selama menjalankan ibadah. Kemudian

⁹⁰Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi 'Ilmit Tashawwuf*, Terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 116.

⁹¹Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Buku Kesembilan*, *Tobat, Sabar, Syukur*, Terj Purwanto, (Bandung: Penerbit Marja, 2020), h. 78.

alasan kedua adalah karena menjalankan taubat, ibadah, serta ketaatan merupakan jalan untuk mencapai pengadilanNya.⁹²

Oleh karena itu, taubat merupakan langkah utama dan pertama bagi manusia sebagai bentuk akhlak terhadap Allah, serta merupakan suatu kewajiban oleh tiap manusia. Sebab tidak satupun manusia yang tidak luput dari kekeliruan, kesalahan, dan dosa kepada Allah maupun terhadap sesama makhluk hidup. Baik kesalahan tersebut kecil maupun besar. Taubat juga merupakan sifat dari orang-orang yang beriman, sebagaimana dijelaskan pada firman Allah SWT dalam Q.S An-Nur: 31 dalam kitab *Risalah al Qusyairiyah*⁹³

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman agar kamu beruntung”(Q.S An-Nur: 31)

⁹²Imam Al-Ghazali, *Minhajul Abidin: Jalan Para Ahli Ibadah*, Terj. Abu Hamas as-Sasaky, (Jakarta: Khalustiwa Press, Oktober, 2013), h. 36-37.

⁹³Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi 'Ilmit Tashawwuf*, Terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 115.

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin* menyebut secara umum dosa manusia itu terbagi menjadi tiga macam, diantaranya adalah *pertama*, dosa karena meninggalkan tiap-tiap apa yang telah diwajibkan Allah Azza wa jalla terhadap hambaNya. Seperti kewajiban sholat, berpuasa, zakat, dan sebagainya. Maka bentuk bertaubatnya ialah dengan membayar atau mengqadha' tiap-tiap kewajiban yang telah ditinggalkan tersebut. *Kedua*, ialah dosa antara seorang hamba terhadap Allah SWT. Seperti halnya melakukan perbuatan kemaksiatan meminum khamr, melakuka judi dan riba', memakan makanan haram seperti babi, dan lain sebagainya. Maka bentuk bertaubatnya dengan berjanji tidak mengulangi kesalahan tersebut dalam jangka waktu selama-lamanya. *Ketiga*, adalah dosa yang disebabkan oleh seorang hamba terhadap saudara sesamanya.⁹⁴ Dosa ini menurut Imam Al-Ghazali merupakan dosa yang lebih susah cara

⁹⁴Imam Al-Ghazali, *Minhajul Abidin: Jalan Para Ahli Ibadah*, Terj. Abu Hamas as-Sasaky, (Jakarta: Khalustiwa Press, Oktober, 2013), h. 42-43.

bertaubatnya, diantara dua dosa yang telah disebutkan diatas.

Pada pembahasan akhlak kita terhadap Allah dalam kitab *khuluqunā*, penulis menemukan adanya nilai taubat yang ditulis oleh Habib Umar bin Hafidz. Beliau menulis kalimat نُكْتِرُ التَّضَرُّعَ pada poin kedelapan. Kalimat tersebut memiliki makna seruan kepada pembacanya selama melakukan taubat hendaknya dengan memperbanyak memohon. Bentuk permohonan tersebut adalah permohonan maaf dan ampun kepadanya. Sebagaimana terdapat kalimat وَنَسْتَغْفِرُهُ pada poin keempat kitab *khuluqunā*. Kalimat *nastaghfiru* tersebut berasal dari kata istighafar *ghafara-yaghfiru* dengan mengikuti wazan *istaf'ala-yastaf'ilu-istif'alan*, memiliki makna mengampuni atau memaafkan. Maka kalimat istifgar pada kitab *khuluqunā* ini sama halnya dengan seruan Habib Umar untuk kita memohon ampun ketika bertaubat, atau untuk mengawali bahwa kita tengah sadar dan ingat telah melakukan suatu kekeliruan adalah dengan melafalkan kalimat istigfar. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW:

إِنَّهُ لَيَغَانُ عَلَى قَلْبِي، فَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ فِي الْيَوْمِ سَبْعِينَ مَرَّةً

“*Sesungguhnya Dia menutupi hatiku, maka aku memohon ampun kepada Allah sehari tujuh puluh kali*”

Kemudian, Habib Umar mengakhiri redaksi keempatnya tersebut dengan kalimat بِمُنَاجَاتِهِ. Munajat adalah suatu cara dan upaya seseorang ketika memohon ampunan, mengakui serta menyesali dosa-dosanya dengan berdoa sepenuh hatinya. Munajat dalam pengertian taubat ini adalah melakukan ibadah sholat dikeheningan malam.

Adapun Imam Ghazali menjelaskan bahwasanya perbuatan taubat yang diterima oleh Allah *Azza wa jalla* adalah *taubatan nasuha*, yaitu taubat yang dilakukan dengan kesungguhan serta memperhatikan dan melakukan ketiga syarat-syaratnya, yakni menyesali perbuatannya, meninggalkan tiap-tiap perbuatan dosa, serta berjanji tidak mengulanginya lagi.⁹⁵

⁹⁵Imam Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, Terj. Zeid Husein Al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, Agustus, 2007), h. 352.

2. Nilai Muroqobah

Salah satu aktivitas pertaubatan adalah dengan melakukan sholat. Sholat merupakan ibadah inti dari seseorang yang bertaubat setelah niat dan menyesali dosa-dosanya. Ibadah dalam pengertian ini ialah melakukan segala sesuatu dengan menghadirkan ketulusan secara lahir batin *lillahi ta'ala*. Habib Umar dalam kitabnya menjelaskan maksud dari *lillahi ta'ala* tersebut dengan menuliskan kalimat *حُضُورٌ قَلْبُنَا*, yang artinya adalah ketulusan yang sejatinya terletak pada hati setiap manusia sebagai pendorong praktik perbuatan yang dilakukan. Menghadirkan hati pada saat beribadah tidak hanya akan mengantarkan kondisi seseorang agar tulus, melainkan juga ikhlas, sebagaimana pada redaksi Habib Umar lainnya, yakni *ونخلص*.

Habib Umar bin Hafidz juga menulis dalam kitabnya *khuluqunā*, bahwa dengan berdiri *وَتَقْوُمٌ* (melakukan sholat), serta benar-benar menghadirkan hatinya hanya kepada Allah SWT selama sholat. Besar potensi atas

kehendakNya, Allah akan memberikan anugerah (hal/ahwal) berupa perasaan yang seakan Allah SWT tengah menyaksikan perbuatannya. Perasaan tersebut dinamakan *muroqobah*. Dalam hal ini, membuktikan bahwa dalam kitab *khuluqunā* terdapat nilai *muroqobah*, berdasarkan redaksinya pada kalimat نَشْهَدُ dan نُرَاقِبُ اللَّهَ pada poin pertama akhlak kita terhadap Allah.

Adapun redaksi lainnya yang menunjukkan nilai-nilai *muroqobah* ada pada kalimat نُكْتِرُ مِنْ ذِكْرِهِ yang memiliki artian, bahwa bentuk dari merasa dalam pengawasanNya adalah dengan memperbanyak نَتَجَّهُ mengingat Allah SWT, baik secara hati, lisan, maupun perbuatan. Baik dalam keadaan susah maupun senang. Adapun dengan perbuatan ialah salah satunya dengan وَتَتَّخِذُ وِرْدًا. Dalam kitab *khuluqunā* adalah memiliki keistiqomahan dalam membaca firman-firman-Nya, bahkan akan lebih sempurna jika dapat memahami maknanya secara mendalam, Habib Umar menyebutnya dengan التَّدَبُّرُ, yakni upaya dalam diri seseorang untuk mengamati dan menghayati sesuatu. Aktivitas tadabbur

ini dapat mengantarkan seseorang untuk dapat berpikir lebih dalam sehingga hati dan pikiran dapat terbuka.

Sebagaimana terdapat pada firman Allah SWT pada Q.S Ali Imran: 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَخِتَلَا فِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta silih bergantinya malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal*” (Q.S Ali Imran: 190)⁹⁶

Berdasarkan ayat diatas, perlu kita pahami bahwa bertafakkur ataupun berpikir merupakan aktivitas yang dimiliki oleh manusia, sebagai makhluk yang berakal. Berpikir itu juga merupakan tanda syukur manusia sebagaimana disebutkan dalam kitab *khuluqunā* وَشُكْرِهِ sebagai bentuk dari akhlak kita terhadap Allah SWT.

⁹⁶Ibnu Qudamah al-Maqdisy, *Minhajul Qasidhin: Menggapai Kebahagiaan Hidup Dunia dan Akhirat*, Syarah dan Tahqiq. Syaikh Ridwan Jami' Ridwan, (Kairo: Pustaka As-sunah, 2014), h. 668.

3. Nilai Tawakkal

Istilah Tawakkal dipetik dari akar kata “*wakalah*” yang berarti mewakilkan. Imam Al-Ghazali menyebut tawakkal berasal dari iman seseorang yang mampu menyaksikan bahwa tiada sesuatu yang hakiki wujudnya, selain apa yang berada dan datangnya dari Allah SWT.⁹⁷ Bagi Al-Ghazali, keimanan merupakan dasar seseorang agar bertawakkal. Beriman artinya ialah mengakui dan meyakini, maka wajib bagi seluruh umat muslim beriman, yakni meyakini betul setiap ajaran ataupun perintah, serta larangan yang telah ditetapkan oleh Allah dalam bentuk syariat.

Habib Umar bin Hafidz juga mengajarkan dan mengingatkan umat muslim agar memiliki akhlak yang terpuji kepada Allah SWT dalam kitabnya *khuluqunā* agar melakukan amar ma'ruf nahi mungkar.

⁹⁷Imam Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, Terj. Zeid Husein Al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, Agustus 2007), h. 388. Lihat juga pada Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, (Yogyakarta: Deepublish, Mei 2013), 176.

Sebagaimana dalam kalimat **نُعْظِمُ شَعَائِرَهُ وَحُرْمَاتِهِ** yang memiliki pengertian bahwa kita sebagai umat muslim untuk dapat meninggikan syiar-syiar agama Islam. Sedangkan bentuk dari menjauhi larangan-Nya, Habib Umar bin Hafidz menjelaskan dengan redaksinya yang berupa **وَنَسْتَحْيِي مِنْهُ حَقَّ الْحَيَاءِ**, yakni merasa malu dengan sebenar-benarnya.

Ibnu Atha' dalam *Risalah al-Qusyairiyyah* mengatakan, bahwa perasaan malu tersebut adalah bagian dari suatu keilmuan yang terbesar. Jika sudah tidak ada rasa malu pada diri seseorang, maka akan hilang kebaikan pada dirinya.⁹⁸ Sependapat juga dengan sabda Rasulullah tentang rasa malu atau *al-hayā'* merupakan sebagian dari iman.

Sedangkan dalam kitab *khuluqunā*, alasan rasa malu menjadi dasar seseorang sebagai bentuk ta'at kepada Allah dengan menjauhi segala sesuatu yang dilarang

⁹⁸Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi 'Ilmit Tashawwuf*, Terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 308.

adalah karena Habib Umar bin Hafidz sejalan dengan hadits Imam Ahmad yang berbunyi:

“Barangsiapa yang menginginkan akhirat dengan meninggalkan kesenangan di dunia. Hendaknya memiliki perasaan malu terhadap-Nya, karena dapat menjaga dari segala sesuatu yang ada pada dirinya, baik yang berada dalam pikiran, perbuatan fisik, dan hati. Sehingga seseorang dapat lebih memperhatikan mengenai fasal kematian dan hari kehancuran, yakni hari kiamat.”⁹⁹

Berdasarkan terjemahan hadits diatas, memiliki artian jika rasa malu yang sebenar-benarnya adalah mengetahui dengan sadar bagaimana Allah merupakan Dzat yang Maha Melihat segala bentuk perbuatan manusia, baik secara lahir maupun batin. Maka, hendaklah manusia memiliki sikap malu pada dirinya. Sehingga dapat melakukan penjagaan terhadap diri sendiri dengan tidak melakukan perbuatan yang dilarang

⁹⁹Habib Umar bin Hafidz, *Khuluqunā*. Terj. Halimah Alaydrus, h. 11.

oleh agama. Hal ini sesuai dengan firman Allah pada Q.S Al-‘Alaq: 14¹⁰⁰

أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى

Artinya: "Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat (segala perbuatannya)?" (Q.S Al-‘Alaq: 14)

Adapun hasil dari ta’at dan taqwa kepada Allah yang merupakan bentuk akhlak kita terhadap-Nya sebagai manusia adalah melahirkan sikap tawakkal. Dalam kitab *khuluqunā* karya Habib Umar terdapat nilai-nilai tawakkal yang disinggung dalam kalimat نَتَكَلَّلُ عَلَيْهِ فِي جَمِيعِ الْأُمُورِ وَحْدَهُ, yang pengertiannya sudah sangat jelas, bahwa tawakkal ialah mewakili segala persoalan yang ada, dan akan ada hanya kepada Allah SWT. Redaksi lain yang menunjukkan juga adanya nilai tawakkal adalah pada kalimat وَتَتَّقُ بِوَعْدِهِ وَنَصْرِهِ, yang berarti memiliki keyakinan terhadap Allah atas apa yang telah dijanjikanNya dan atas segala pertolonganNya.

¹⁰⁰Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi ‘Ilmit Tashawwuf*, Terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 307.

Jadi kesimpulan bertawakkal berarti berkeyakinan dan juga percaya atau beriman. Maka, ketika seorang manusia telah menjalankan apa yang diperintahkan dan tidak menjalankan tiap-tiap yang dilarang, ia akan menyerahkan sepenuhnya apa yang terjadi pada pemilikNya. Artinya, ia tidak akan merasa buruk jika sesuatu tidak sesuai dengan keinginan, dan tetap merasa bahagia. Hal tersebut karena telah bersemayam dalam hati sifat yakin bahwa semuanya terjadi, adalah atas kehendakNya. Seperti didalam kitab *khuluqunā*, contoh dari sikap tawakkal dapat diketahui dengan kalimat لَا تَأْخُذْنَا فِيهِ لَوْمَةٌ لَّائِمٍ, artinya adalah tidak takut dari celaan.

Maksud celaan diatas merupakan celaan yang didapatkan dari orang lain terhadap diri yang mengalaminya. Sikap tidak takut tersebut menunjukkan bagaimana bentuk etika dari sufi,¹⁰¹ yakni hanya memberikan rasa takutnya kepada Allah SWT. Maka

¹⁰¹Al-Imam Al-Qutb Al-Habib Abdullah bin Alawy Al-Haddad, *Etika Sufi: Risālah Ādab Sulūkīl Murīd*, Terj. Bahrudin Achmad, (Bekasi: Pustaka al-Muqsith, Juli 2021), h. 126.

ketika sufi sedang mensyiarkan agama Allah, hasil yang didapat apakah diterima atau tidak nantinya, ia akan bertawakkal kepada-Nya serta tidak takut dan tidak bersedih jika dicela oleh orang lain.

B. Akhlak Kita Terhadap Diri Sendiri

1. Nilai Taubat

Pada penjelasan sebelumnya, terdapat nilai taubat pada materi bagaimana bentuk akhlak kita terhadap Allah. Kendati demikian, didalam tiap diri manusia juga ada dan harus diindahkan kewajiban bertaubat sebagai bentuk akhlak terhadap diri sendiri. Adapun taubat terhadap diri dilakukan karna adanya dosa yang dilakukan kepada orang lain. Dalam masalah ini, Imam Ghazali menyebutkan pada pembahasan sebelumnya. Bahwa dosa atau kesalahan yang melibatkan orang lain atau berkaitan dengan hubungan terhadap sesama hamba Allah merupakan urusan yang sulit. Biasanya berhubungan dengan harta, kehormatan, maupun jiwa. Berikut penulis uraikan bentuk upaya pertaubatan yang

harus dilakukan oleh setiap hamba yang mengalaminya.¹⁰²

Pertama, terkait dosa yang melibatkan diri sendiri terhadap harta orang lain, maka cara atau bentuk pertaubatannya adalah wajib mengembalikan pada tuannya. Jika tidak sanggup mengembalikan harta tersebut disebabkan karna tidak mampu, maka wajib meminta keridhoan atau kehalalan dari pemilik harta tersebut. Namun jika tetap tidak bisa mengembalikan sebab pemiliknya telah meninggal dunia atau hilang, maka dapat melakukan sedekah yang ditujukan untuknya. Terdapat upaya terakhir jika semuanya tidak dapat dilakukan karna beberapa sebab, maka hendaknya taubat kita dengan memperbanyak berbuat ihsan serta bertawakkal kepada Allah dan berdoa agar pemiliknya merelakan suatu kesalahan tersebut di hari pembalasan.

Kedua, dosa yang berkaitan dengan jiwa atau menghilangkan nyawa orang lain. Maka bentuk

¹⁰²Imam Al-Ghazali, *Minhajul Abidin: Jalan Para Ahli Ibadah*, Terj. Abu Hamas as-Sasaky, (Jakarta: Khalustiwa Press, Oktober, 2013), h. 43-45.

pertaubatnya dengan balasan yang sama, yakni *qishas* dengan menyerahkan diri kepada walinya. Tujuannya agar wali tersebut yang menguhukumnya atau akan memaafkannya. *Ketiga*, dosa yang berkaitan dengan mecela atau menodai harga diri orang lain, seperti membuka aib keburukannya ataupun mencercanya dihadapan orang lain. Maka, wajib bagi seseorang berkata jujur dengan menyertakan cerita kebohongannya dihadapan orang yang dicelanya. Jika orang tersebut memaafkan, maka akan terhapus dosanya oleh Allah SWT.

Berdasarkan pada uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesulitan dari dosa terhadap diri sendiri sebab relasi dengan sesama adalah jika seseorang tersebut memaafkan, maka Allah akan memaafkan, serta begitu sebaliknya. Oleh karena itu jika kita merasa memiliki dosa atau kesalahan sebab hubungan interaksi kita terhadap sesama hamba-hamba Allah, hendaknya meminta kerelaan mereka agar memaafkan kita. Namun, jika tidak memungkinkan hal itu kita dapatkan darinya, maka kita harus memiliki sikap menyesal dan

memohon ampun kepada Allah, menyerahkan kembali padaNya serta berdo'a agar seseorang yang telah kita sakiti tersebut dibukakan pintu maaf olehNya untuk kita.

Adapun pengertian lainnya dari taubat pada diri sendiri ini meliputi segala sesuatu yang ada pada manusia, baik yang terlihat maupun tidak terlihat. Salah satu dari fitrah manusia adalah bersih nan suci. Maka jika terdapat akhlak manusia yang buruk akibat adanya kotoran dalam jiwa, serta dosa. Maka status nya tidak lagi suci dan bersih, sehingga sudah menjadi suatu kewajiban kita terhadap diri kita sendiri untuk kembali membersihkannya dengan jalan taubat.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa manusia terdiri dari dua unsur, yakni jasmani dan ruhani. Sedangkan derajat tertinggi dalam diri manusia adalah ruhaniannya.¹⁰³ Jiwa manusia terdiri dari

¹⁰³ Enung Asmaya, Hakikat Manusia dalam Tasawuf Ghazali, Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2018, h. 129.

hati, ruh, nafsu, dan akal. Dari keempat unsur ruhaniah tersebut status seseorang dapat terlihat apakah merupakan pribadi yang beruntung atau merugi, pribadi yang bertaqwa atau tidak, memiliki derajat nafsu yang *mutmainnah*, *lawwamah*, ataukah *ammarah*. Semua tersebut bergantung bagaimana pola pengelolaan dari manusia sendiri. Oleh karena itu dibutuhkan keilmuan tasawuf berupa amalan *takhalli*, *tahalli*, *tajalli*.

Dalam hal ini, Habib Umar bin Hafidz dalam kitab *khuluqunā* menjelaskan bentuk dari taubat sebagai suatu kewajiban serta menjadi ukuran akhlak terhadap diri sendiri adalah dengan melakukan *tazkiyatun nafs*, dimana disebutkan dalam redaksinya yang bertuliskan *وَتَزَكِّيْهَا* . Pengertian mensucikan diri tersebut adalah melakukan pembelajaran serta mendidik diri pada jalan kebenaran (ilmu pengetahuan), sehingga diharapkan akan mencapai derajat *ma'rifatullah*. Sebagaimana dalam hadits disebutkan, bahwa

“Barangsiapa mengenal dirinya, pasti akan mengenal Tuhannya”¹⁰⁴

2. Nilai Wara’

Secara umum, pengertian wara' adalah meninggalkan segala sesuatu yang syubhat belum jelas hukumnya. Namun, wara dalam artian lainnya dapat dimaknai meninggalkan sesuatu yang tidak berfaedah. Berkaitan dengan itu, Habib Umar bin Hafidz menuliskan tiga larangan yang dilakukan terhadap diri kita sendiri. Yaitu, *لَا تَسْرِفْ فِي الْأَكْلِ* وَالشُّرْبِ، وَلَا تُكْثِرُ الْمَنَامَ, artinya adalah hendaklah kita menghargai dan memenuhi hak jasad dengan tidak melakukan aktivitas makan, minum, serta tidur dengan berlebihan. Demikian tersebut dilarang, karena termasuk pada sikap sikap yang tercela, sikap yang tidak memberikan manfaat, serta bukan mencerminkan laku sufi. Rasulullah SAW bersabda:

¹⁰⁴Imam Ghazali, *Kīmiyā al-Sa’ādah*, Terj. Dedi Slamet & Fauzi Bahreisy, (Jakarta: Penerbit Zaman), h. 9.

إِنَّ فِي جَسَدِ ابْنِ آدَمَ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ
وَصَلَحَ لَهَا سَائِرُ الْبَدَنِ الْأَوْهَى الْقَلْبُ

“Sesungguhnya didalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Jika daging tersebut baik, maka akan menjadi baik seluruh tubuhnya. Dan dialah hati.”

Berdasarkan hadits diatas, sudah sangat jelas jika yang dimaksud segumpal daging ialah hati manusia. Sedangkan hati merupakan pangkal dari segala tingkah laku. Imam Ghazali mengumpamakan hati sebagai raja, yang memiliki tentara-tentara seperti nafsu atau anggota tubuh yang dapat dilihat dengan panca indera.¹⁰⁵ Oleh karena itu, jika seseorang tidak dapat mengendalikan nafsu yang ada pada dirinya, maka ia akan mengabaikan suara dalam hatinya. Sehingga perilakunya melakukan sesuatu diluar perintah dari rajanya, yakni qalb.

¹⁰⁵Imam Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*. Terj. Zeid Husein Al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, Agustus 2007), h. 219.

Upaya yang dapat dilakukan seseorang agar dapat mengola dan mengendalikan nafsu nya ialah melalui jalan riyadhoh. Seperti yang telah disebutkan oleh Habib Umar bin Hafidz dalam kitabnya *khuluqunā* diatas, yakni mengurangi jumlah makan dan minum, terlebih jika didapatkan dengan tidak halal, maupun jenis makanan dan minuman haram. Serta mengurangi aktivitas tidur yang berlebihan. Sebagaimana firman Allah pada Q.S Al-A'raf: 31

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: “Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.” (Q.S Al-A'raf: 31)

Imam Al-Ghazali pun menjelaskan bagaimana bahaya dari melakukan tiga hal tersebut secara berlebihan ialah berakibat pada kondisi hati yang keras.¹⁰⁶ Beliau juga menuliskan faedah dari rasa

¹⁰⁶Berdasarkan hadits Rasulullah SAW, “Janganlah kalian mematkan hati dengan memperbanyak makan dan minum, sebab hati akan mati bagaikan tanaman yang berlebihan disiram air.” Lihat juga 10 penyakit hati yang

lapar serta bahaya apa saja dari rasa kenyang dalam *Ihya' Ulumuddin* yang penulis rangkum sebagai berikut ini;¹⁰⁷ *Pertama*, lapar dapat membersihkan dan melembutkan hati serta dapat memunculkan sinar kepintaran, sehingga dapat menembus penglihatan mata hati. Sedangkan bahaya dari kenyang adalah dapat menurunkan sifat kebodohan yang membuat hati menjadi buta. *Kedua*, lapar dapat menjadi lading pahala seperti halnya orang yang sedang berjihad, serta menjadikan manusia lebih rendah hati. *Ketiga*, tidak mudah melupakan bagaimana kesengsaran orang lain, serta dapat memutuskan syahwat lainnya. *Keempat*, lapar dapat membuat seseorang menjadi giat beribadah. Karena salah satu penyebab kekenyangan adalah rasa malas.

Hati yang keras tersebut, melahirkan watak dan jiwa yang buruk, serta dapat melahirkan pada

disebabkan oleh perbuatan makan dan minum berlebihan pada Imam Ghazali, Terjemahan *Minhajul Abidin: Jalan Para Ahli Ibadah*, h. 175-188.

¹⁰⁷Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* Jilid 2, Terj. Prof. TK. H. Ismail Yakub, (Singapura: Pustaka Nasional, 1992), h. 1113-1120.

penyakit penyakit hati lainnya. Sementara itu, dalam dunia kesehatan pun ketiga hal tersebut tidak dibenarkan, karena menimbulkan beberapa penyakit fisik jika dilakukan secara intens diluar kapasitas wajar. Kesimpulan yang dapat diambil dari larangan tiga hal diatas adalah terdapat nilai wara' dengan bentuk menunaikan hak dan kewajiban jasad (tubuh) yang telah Allah berikan kepada manusia untuk merawat dan menjaga kesehatannya secara lahir dan batin sesuai dengan aturan agama dan medis.

3. Nilai Tafakkur

Tafakkur atau berpikir juga merupakan bentuk menjalankan akhlak terhadap diri sendiri. Karena seperti apa yang sudah dijelaskan di atas, manusia terdiri dari 4 unsur, salah satunya adalah akal. Untuk itu, wajib bagi kita mensyukuri apa yang telah Allah berikan dengan menjalankannya pada hal hal yang diperintahkan oleh agama.

Bertafakur merupakan aktivitas yang menghadirkan dua makrifat (pengetahuan) agar

didalam hati tumbuh menjadi makrifat ketiga.¹⁰⁸ Pengertian dari ma'rifat kedua adalah aktivitas berpikir, sedangkan ma'rifat ketiga adalah hasil dari berpikir, yakni ma'rifatullah (mengetahui bahwa sesuatu yang kekal (akhirat) merupakan suatu hal yang utama). Maka dari itu, Hasan Al-Basri mengungkapkan pendapatnya tentang tafakur, yakni aktivitas yang mengesankan daripada melakukan sholat sepanjang malam, walau hanya sesaat.¹⁰⁹

Berdasarkan konsep tafakkur diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan melakukan tafakkur, akan membuahkan hasil berupa ilmu pengetahuan, kondisi hati dan amal. Artinya, jika sebuah ilmu pengetahuan telah bersemayam pada hati manusia, maka akan mengubah ahwal pada hatinya. Sehingga akan berubah juga sikap atau amal perbuatannya. Secara singkatnya, manfaat bertafakur dapat

¹⁰⁸Al-Ghazali, *Percikan Ihya'Ulumuddin: Bab Tafakur*, Diterjemahkan dari Al-Munqizh Min Al-Dhalāl. Dialih bahasa oleh Abdullah bin Nuh , (Jakarta: Penerbit Mizan, 2014), h. 8.

¹⁰⁹*Ibid.*, h. 3

mengantarkan manusia pada kebaikan. Adapun juga ahli pikir dalam *Ihya' Ulumuddin* mengatakan bahwa keutamaan dari tafakkur lainnya adalah dapat menciptakan rasa cinta, dan menimbulkan sikap zuhud, serta rasa *qona'ah* dan takwa.¹¹⁰

Dalam kitab *khuluquna*, habib Umar bin Hafidz menulisnya pada kalimat **لِلْمُطَالَعَةِ** yang memiliki arti menelaah, menelusuri, atau mempelajari. Pengertian lebih lanjut dari maksud *muthola'ah* tersebut adalah, bahwa kita sebagai manusia hendaknya menyisihkan waktu untuk mempelajari pengetahuan agar dapat menggunakan akal pikiran untuk berpikir agar dapat memahami sebuah ilmu. Meskipun kalimat yang terdapat pada kitab *khuluqunā* adalah *muthola'ah*, tidak menyebutkan secara spesifik kalimat tafakkur. Namun pengertian menelaah, menelusuri sama halnya dengan pengertian *tadabbur*, yakni menghayati yang merupakan dari

¹¹⁰*Ibid.*, h. 11.

bagian aktivitas berpikir, sebagaimana Allah berfirman pada Q.S As-Sad: 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: "*Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.*"(Q.S As-Sad: 29)

Habib Umar bin Hafidz juga menjelaskan bagian dari proses tafakkur lainnya dengan kalimat نَسْتَفِيدُ, yang memiliki pengertian tujuan dari berpikir agar dapat mengambil suatu pelajaran, hikmah, atau pengalaman. Kemudian Habib Umar bin Hafidz melanjutkan redaksi kitabnya dengan bentuk contoh hasil dari berpikir seperti berikut ini;

يُرْتَبُ وَيُنَظَّمُ كُلُّ مَتَا مَصَارِفَ دَخَلِهِ لِيَضْمِنَ صَرْفَهَا فِي الْمَكَانِ الْمُنَاسِبِ وَيَصْرِفُهُ فِيمَا هُوَ أَوْلَى

Dengan berpikir secara seksama, seseorang dapat memajemen penghasilannya dengan baik dan tepat. Sehingga mengerti bagaimana mengelola keuangan untuk digunakan kepada hal-hal yang bermanfaat dalam hidupnya. Aktivitas berpikir juga dapat dikaitkan dengan aktivitas menuntut ilmu,

dimana hal tersebut merupakan hak dan kewajiban bagi setiap muslim. Sebagaimana dalam hadits Rasulullah:¹¹¹

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجه)

Berdasarkan hadits menuntut ilmu tersebut, Habib Umar bin Hafidz juga menuliskan bentuk contoh hasil dari bertafakkur lainnya adalah dengan menuntut ilmu, seseorang akan meluaskan pemahaman serta pandangannya untuk dapat mempersiapkan masa depannya dengan konteks kalimat pada kitab *khuluqunā* seperti ini:

تُبْعِدُ النَّظَرَ وَتُعِدُّ لِلْمُسْتَقْبَلِ، لَا نَعْتَرُ بِمَقْدَرَةٍ أَوْ مَنْصَبٍ أَوْ جَاهٍ
أَوْ مَالٍ أَوْ تَنَاءٍ أَوْ نَصْرِ

Adapun redaksi diatas juga menjelaskan bagaimana hikmah dari berpikir adalah menghasilkan sikap zuhud berupa larangan agar tidak terlena dengan persoalan duniawi, seperti kedudukan, kehormatan,

¹¹¹Al-Bahra, *Analisa Terhadap Pemahaman Akhlak Terhadap Diri Sendiri, Serta Bagaimana Implementasinya Dalam Realitas Kehidupan*, Vol. 2 No. 2, Agustus 2016, h. 141.

pujian dari keberhasilan pencapaian di dunia. Sehingga agar kita mengetahui bahwa sesungguhnya semua itu merupakan bersifat sementara, sedangkan yang kekal adalah persoalan pada akhirat.

4. Nilai Tawakkal

Tawakkal yang paling utama adalah melaksanakan kewajiban terhadap Allah SWT, hal tersebut telah terangkum pada pembahasan akhlak kita terhadap sang Khalik sebelum ini. Adapun bentuk tawakkal kepada diri sendiri adalah melakukan hak dan kewajiban atas apa yang telah diberikan oleh Allah pada diri kita. Seperti penjelasan pada fitrah manusia, bahwa komponen manusia terdiri dari 2, yakni jasad dan ruh. Maka hak dan kewajiban manusia pada dirinya sendiri ada pada 2 hal tersebut. Pada kitab *khuluqunā* telah dijelaskan bagaimana bentuk menunaikan hak dan kewajiban pada dua komponen manusia yang terdiri dari empat unsur ruhaniahnya dengan melakukan amar ma'ruf nahi mungkar. Seperti melakukan perintah bertaubat karna memang fitrah manusia ialah bersih dari dosa, meninggalkan perbuatan yang

syubhat, dan melaksanakan kewajiban dalam menuntut ilmu.

Demikian tersebut, jika manusia telah menjalankan semua yang terangkum pada teks diatas, maka jalan selanjutnya adalah mewakili hasilnya hanya kepada Allah SWT. Seorang individu harus memiliki pemahaman bahwa, apa yang telah dilakukan itu semua dari Allah dan harus nya dapat dikembalikan juga kepada Allah. Seperti apa yang sudah Habib Umar jelaskan pada kitab khuluquna:

عَلَى اللَّهِ وَحْدَهُ إِعْتِمَادُنَا وَإِلَيْهِ اسْتِنَادُنَا

Pada kalimat tersebut, penulis memfokuskan pada kata i'timaduna dan istinaduna. Karena 2 kata tersebut mengandung pengertian bergantung dan bersandar, dimana menjadi petunjuk penulis dalam mengartikan dan memasukkan pada nilai tawakkal. Adapun dalam sikap bergantung dan bersandar pada keputusan-Nya, dapat melahirkan sikap sabar yang mengiringinya. Sebagaimana pendapat prof. Amin Syukur tentang tawakkal, yakni *“Menggantungkan diri secara rohani hanya kepada Allah, serta memiliki ketenangan, rasa syukur ketika*

mendapatkan apa yang di harapkan, bersikap sabar jika menemui halangan dalam jalannya, serta tetap melakukan upaya secara dhohir.”¹¹²

Habib Umarpun juga menegaskan sikap sabar tersebut secara tersirat pada redaksinya berupa larangan agar tidak bersedih dan mengeluh atas sesuatu yang terjadi:

لَا نِيَاسٌ وَلَا نَبْرَمٌ بِفَقْرٍ أَوْ شِدَّةٍ أَوْ ابْتِلَاءٍ أَوْ هَزِيمَةٍ

Dengan penjelasan tersebut, selanjutnya Habib Umar juga menghimbau dalam proses bertawakkal, agar menautkan pada mengingat Allah sehingga timbul kesadaran pada diri manusia, bahwa cukup hanya denganNya semua persoalan di gantungkan, karna sesungguhnya Allah lah Dzat yang Maha Baik untuk mewakili. Berikut redaksimiy pada kitab *khuluqunā* :

عَلَى اللَّهِ وَحْدَهُ اعْتِمَادُنَا وَإِلَيْهِ اسْتِنَادُنَا، نَتَعَرَّفُ إِلَيْهِ فِي
الرِّخَاءِ فَيَعْرِفُنَا فِي الشَّدَّةِ، وَهُوَ حَسْبُنَا وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

¹¹²Amin Syukur, *Tasawuf Kontektual: Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), h. 23.

C. Akhlak Kita Bersama Hamba-Hamba Allah

1. Nilai Mahabbah

Cinta merupakan sesuatu yang mulia nan suci yang berada pada derajat tertinggi.¹¹³ Maksud dari derajat tertinggi menurut al-Qusyairiyah adalah pemberian khusus dari Allah Swt terhadap hamba yang dikehendakiNya. Tanda dari seseorang mendapatkan nikmat cinta dari Allah ialah ia merupakan seseorang yang beriman yang mencintai Allah dan RasulNya melebihi rasa cinta terhadap apapun. Sebagaimana terdapat dalam hadits:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَهْلِهِ
وَمَالِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

“Tidaklah seseorang diantara kalian beriman hingga Allah dan RasulNya lebih dicintainya daripada keluarga, harta, dan semua orang.

Berdasarkan hadits tersebut, maka sudah menjadi kewajiban utama dari manusia adalah

¹¹³Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An Naisaburi, *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi 'Ilmit Tashawwuf*, Terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 475.

mencintai terlebih dahulu Allah dan Rasulullah, sebelum dapat mencintai dirinya sendiri dan sesama hamba-hamba Allah dengan meneladani akhlak dan sifat-sifat Rasulullah. Sebab pada hakikatnya, tiada sesuatu yang memiliki hak untuk dicintai, kecuali Allah SWT. Demikian juga mencintai Nabi Muhammad, karena dengan mencintai beliau sama halnya dengan mencintainya.

Namun Imam Al-Ghazali menjelaskan dalam kitab *Mukasyafatul Qulub*, jika terdapat seseorang yang mengaku mencintai Nabi Muhammad, akan tetapi tidak mencintai para ulama' serta orang-orang yang faqr, merupakan disebut dengan pendusta.¹¹⁴ Oleh karena itu, Habib Umar bin Hafidzpun menjelaskan kewajiban kita untuk juga mencintai orang-orang yang mencintai Allah dalam kitab *khuluqunā* berupa kalimat: *وَلَاؤُنَا لِمَنْ وَالَى اللَّهَ*. Maksud dari orang yang mencintai Allah disini

¹¹⁴Imam Ghazali, *Mukasyafatul Qulub*, Terj. Zainal Mualif, (Jakarta: Shahih!, 2016), h. 41.

adalah para salik, yakni orang-orang yang ‘alim baik ilmu maupun agamanya. Alasan dibalik mengapa kita harus menghormati, mencintai, dan ta’dzim kepada para ulama’ ialah karena mereka merupakan warisan dari para Nabi. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits¹¹⁵:

الْعُلَمَاءُ وَرِثَةُ الْأَنْبِيَاءِ (رواه أبو داود والترمذ)

Adapun didalam kitab *khuluqunā* lainnya, juga terdapat nilai-nilai mahabbah pada pembahasan akhlak terhadap sesama, yakni tepatnya akhlak dalam lingkungan keluarga dan bermasyarakat berikut ini: *Pertama*, yakni terdapat kalimat:

نَعْرَسُ فِي قُلُوبِهِمْ مَحَبَّةَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتَعْظِيمَهُمَا.

Kalimat pertama ini merupakan bentuk adanya nilai mahabbah yang harus diajarkan di lingkungan keluarga, yaitu menanamkan rasa cinta yang utama terhadap sang pencipta serta utusanNya dalam hati

¹¹⁵Lihat pada NU Online, diunduh pada 26 Februari 2023. <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/keutamaan-ilmu-dan-ulama-dalam-hadits-nabi-JMzPd>

mereka. Hal tersebut dimaksudkan, agar dapat tercipta rasa cinta juga terhadap saudara sesama muslim, sebagai bekal pembinaan akhlak yang baik dalam bermasyarakat.

Sebelum melangkah pada apa saja kalimat-kalimat yang terdapat dalam kitab *khuluqunā* yang penulis temukan sebagai nilai-nilai mahabbah dalam akhlak bermasyarakat, perlu diketahui terlebih dahulu bahwa terdapat juga pengertian umum nilai mahabbah yang harus diindahkan oleh seseorang terhadap sesama hamba Allah, yakni:

نُحِبُّ لِكُلِّ عَبْدٍ آمَنَ بِاللَّهِ وَنَشْفَقُ عَلَيْهِمْ وَنَرْحَمُهُمْ

Redaksi tersebut bukan satu kalimat utuh seperti pada kitabnya, penulis membagi dua dengan memberikan huruf و diantara keduanya yang memiliki arti “dan” dalam bahasa Indonesia. Kedua kalimat tersebut memiliki makna bahwa kita harus mencintai serta penuh kasih sayang terhadap semua hamba Allah, sebagaimana kita mencintai diri kita sendiri. Seperti yang berada setelah kalimat seruan

mencintai diatas, dalam kitab *khuluqunā* disambung dengan kalimat مَا نُحِبُّ لِأَنْفُسِنَا.

Kedua, berdasarkan bentuk cinta pada penjelasan diatas, dapat digunakan sebagai media dakwah serta upaya merangkul saudara sesama muslim untuk tetap berada pada jalan kebenaran melalui kelembutan kasih dan sayang. Demikian yang penulis maksud sebagai nilai mahabbah dalam bentuk akhlak bermasyarakat. Berikut ini redaksi Habib Umar yang menjadi maksud penulis:

نَدْعُو الْعِبَادَ إِلَى اللَّهِ بِالصِّدْقِ وَالْإِخْلَاصِ وَالرِّفْقِ وَاللِّينِ

Kalimat yang menunjukkan adanya nilai mahabbah adalah وَالرِّفْقِ yang memiliki arti *dengan lembut* dan وَاللِّينِ yang berarti *dengan penuh kasih sayang*. Kemudian pada pengertian kalimat tersebut terdapat kandungan nilai ikhlas, yakni وَالْإِخْلَاصِ yang bermakna kondisi hati seseorang senang melakukan sesuatu tanpa mengharapkan sesuatu lainnya, kecuali ridho-Nya. Perlu kita ketahui, bahwa cinta dan kasih sayang diatas juga merupakan sikap yang terpuji serta menjadi bagian dari kesempurnaan

iman manusia. Sebagaimana terdapat pada hadits ketiga belas pada kitab *Arba'in Nawawi*:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبُّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. (رواه البخارى ومسلم)

“Tidak akan sempurna iman seseorang jika ia tidak mencintai orang lain seperti ia mencintai dirinya sendiri”¹¹⁶

Berdasarkan penjabaran diatas, pengertian nilai mahabbah yang terkandung pada akhlak terhadap sesama hamba ialah maksud secara umum. Oleh karena itu kalimat yang penulis kutip dari kitab *khuluquna* ditujukan kepada semua orang mukmin, baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, baik hamba tersebut lebih tua maupun lebih muda usianya dari kita.¹¹⁷ Habib Umar bin Hafidz juga menuturkan bentuk mencintai seseorang yang lebih tua adalah dengan *نُوقِرُ الْكَبِيرِ*, artinya adalah bersikap hormat kepadanya. Sedangkan akhlak mencintai terhadap seseorang yang berusia lebih muda adalah

¹¹⁶Imam Yahya bin Sarifuddin An-Nawawi, *Arba'in Nawawi*, h. 42.

¹¹⁷Imam Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, Terj. Zeid Husein Al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, Agustus, 2007), h. 173.

hendaknya dengan menyayanginya, sebagaimana kalimat yang terdapat dalam kitabnya, نَزَأُفٌ بِالصَّغِيرِ .

Setelah mengetahui apa saja nilai-nilai mahabbah yang terdapat pada pembahasan akhlak terhadap sesama hamba-hamba Allah, perlu ditegaskan kembali bahwa semua itu merupakan sebab dari rasa cinta dalam hati seseorang yang memiliki rasa cinta kepada Allah, serta bentuk dari kesadarannya bahwa cinta yang dilakukannya semata-mata beralasan karena Allah, sehingga terjadi sesuatu yang tidak disukai, harusnya juga didasarkan juga karenaNya. Hal ini senada apa yang ada pada kitab khuluqunā, yakni نُحِبُّ فِي اللَّهِ، وَنَبْغَضُ فِي اللَّهِ . Adapun redaksi lainnya yang mendukung dasar membenci sesuatu harus karena Allah terdapat pada kalimat وَعَدَاؤُنَا لِمَنْ عَادَاهُ . Namun pada kalimat redaksi yang terakhir ini merupakan sambungan dari dasar redaksi Habib Umar bin Hafidz yang menyeru kita agar juga mencintai orang-orang ‘alim. Sehingga maksud membenci disini adalah kepada orang-orang yang memusuhi ulama’.

2. Nilai Ihsan

Ihsan dalam kamus besar bahasa Indonesia edisi kelima, memiliki arti baik. Ihsan juga dapat dimaknai sebagai berbuat baik atau menjadikannya baik.¹¹⁸ Secara umum, ihsan dikenal sebagai bentuk aktivitas ibadah yang seolah-olah kita melihat Allah. Kalaupun merasa tidak melihatNya, maka merasakan bahwa Allah lah yang melihat.¹¹⁹ Ibadah dalam pengertian ini bukanlah tentang sholat saja, karena ibadah terbagi menjadi dua bagian, yakni ibadah dengan menyertakan usaha (iktisab), dan ibadah dengan menjauhi sesuatu (ijtinab).¹²⁰

Untuk itu, dalam ajaran tasawuf, ihsan merupakan bentuk ibadah kepada Allah berupa amalan serta tingkah laku yang dilakukan dengan

¹¹⁸Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Dialih bahasa oleh Abdurrahman Al-Baghdadi, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010), h. 35.

¹¹⁹Lihat pada hadits kedua dalam kitab *Arba'in Nawawi*, jawaban Rasulullah kepada malaikat Jibril mengenai pengertian ihsan. Imam Yahya bin Sarifuddin An-Nawawi, h. 14.

¹²⁰Imam Ghazali, *Terjemah Minhajul Abidin: Jalan Para Ahli Ibadah*, h. 203.

cara-cara yang baik, serta memberikan manfaat kepada sesama hamba dan makhluk-Nya. Secara singkatnya, ihsan adalah tindakan baik (akhak) dari seseorang sebagai bentuk pembuktian iman dan islamnya. Adapun dasar dari bersikap ihsan terdapat pada Q.S An-Nahl: 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*”(Q.S An-Nahl: 90)

Berdasarkan dasar firman Allah SWT tersebut, terdapat seruan dan laranganNya. Maka sudah wajib bagi kita sebagai umat Islam ta’at menjalankan apa yang diperintahkanNya. Adapun pada kitab *khuluqunā* pembahasan akhlak kita terhadap hamba-hamba Allah, penulis menemukan nilai ihsan pada kalimat Habib Umar bin Hafidz berikut ini:

تَقَبَّلُ الْإِحْسَانَ وَتُجَازِي عَلَيْهِ

Kalimat diatas terdapat pada poin kelima, yang artinya adalah menerima kebaikan dan membalasnya. Penulis memahami pembalasan tersebut sama halnya dengan memberikan kebaikan yang sama juga, maka disebut juga dengan berbuat baik. Demikian itu disebut dengan perbuatan ihsan, sebagaimana pada kalimat Habib Umar lainnya pada pembahasan ini, yakni:

وإِسْدَاءِ الْإِحْسَانِ إِلَيْهِمْ

Kalimat yang mengandung nilai ihsan kedua ini memiliki arti yang sama seperti kalimat diatas sebelumnya, yakni berbuat baik. Namun disini pengertian berbuat baik ditunjukkan oleh Habib Umar bin Hafidz terhadap orang yang melakukan hal keburukan terhadap kita. Oleh karena itu, beliau menuliskan kalimat *ilaihim*, setelah kalimat *wa isdāil ihsān*. Berdasarkan pengertian pada redaksi tersebut, perlu kita ketahui bahwa konsep nilai ihsan sesuai dengan apa yang Habib Umar bin Hafidz ajarkan pada kitab ini, yaitu berbuat baik pada siapapun meskipun orang lain belum tentu berbuat baik pada

diri kita. Demikian tersebut menurut penulis merupakan faktor sebab dari rasa cinta seseorang kepada Allah SWT, sehingga juga mencintai hambaNya sebagaimana mencintai diri sendiri.

Adapun nilai ihsan lainnya, penulis temukan pada redaksi Habib Umar bin Hafidz dalam kitab *khuluqunā* yang penulis kualifikasikan dalam nilai-nilai ihsan pada lingkungan keluarga dan bermasyarakat berikut ini:

Pertama, نَهْتُمْ بِتَرْبِيَةِ أَبْنَائِنَا وَبَنَاتِنَا وَأَزْوَاجِنَا وَأَهْلِينَا عَلَىٰ
وَفَقِ مِنْهُجِ التَّرْبِيَةِ الْفُرَائِيَةِ وَالنَّبَوِيَّةِ

Habib Umar bin Hafidz menjelaskan dalam redaksi ini sebagai bentuk akhlak kita terhadap sesama hamba Allah pada lingkungan keluarga. Penulis sengaja tidak menganalisa kajian pembahasan kitab *khuluqunā* secara berurutan. Karena selain untuk memudahkan penulis, juga penanaman nilai-nilai sufistik atau ihsan hendaknya dimulai dari tahapan lingkungan keluarga sebelum menjadi sebuah ajaran yang kemudian di praktikkan ketika bersosial. Secara detail penjelasan redaksi diatas adalah memiliki kepedulian terhadap

anggota keluarga kita dengan mengupayakan atau memberikan hak pendidikan yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadits.

Kedua, nilai ihsan teraplikasikan pada bentuk akhlak bermasyarakat sebagaimana yang terdapat pada kitab *khuluqunā* agar kita dapat menomor satukan sesuatu yang bersifat umum atau untuk kemaslahatan bersama terdahulu daripada kepentingan pribadi. Penulis merangkumnya dengan bentuk kalimat yang ditulis oleh Habib Umar bin Hafidz :

الْمَصَالِحُ وَالْمَطَامِعُ الشَّخْصِيَّةِ

Sikap dari penjelasan redaksi diatas merupakan salah satu bentuk dari ketidak egoisan kita dalam hidup bermasyarakat. Meskipun manusia memiliki kecenderungan untuk menyendiri, bukan berarti tidak peduli dengan kepentingan orang lain. Karena sesungguhnya manusia ialah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Oleh karena itu, pandangan yang menyebut seorang salik yang zahid adalah manusia yang anti-sosial tidak

dibenarkan. Karena pengertian zuhud sebenarnya adalah tidak menggantungkan hidupnya pada perkara dunia, bukan berarti menjauhi kehidupan dunia. Jadi seorang zahid tetap menjalankan tugas-tugas atau urusan duniawi tapi hatinya tidak condong padanya, sehingga dalam hatinya tidak sampai lalai serta memiliki kesadaran tinggi bahwa sesuatu yang kekal hanyalah akhirat.¹²¹ Adapun bentuk akhlak terhadap sesama pada lingkungan sosial (bermasyarakat) lainnya pada kitab *khuluqunā* adalah terdapat pada redaksi:

نَتَنَاقَشُ وَنَتَبَاحَثُ, وَنَتَشْرِكُ مُجَادَلَةً

Redaksi diatas merupakan awalan kalimat pada poin kelimabelas. Habib Umar bin Hafidz mengajarkan pada pembaca untuk memiliki akhlak saling belajar bermusyawaharah atau berdiskusi serta mencari jalan keluar tanpa harus ada perdebatan. Dijelaskan juga kelanjutannya bahwa apabila

¹²¹Lihat juga pada Imam Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, Terj. Zeid Husein Al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, Agustus 2007), h. 381.

perdebatan itu didasarkan oleh nafsu, maka beliau menyeru untuk meninggalkan atau menjauhi sikap tercela tersebut. Larangan beliau sesuai dengan perintah Allah SWT dalam Q.S Al-‘Ankabut: 46

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ

Artinya: “Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik.”(Q.S Al-‘Ankabut: 46)

Habib Umar dalam Almas Isa juga menunjukkan sikap bijaksana untuk meminimalisir adanya perselisihan sebab perbedaan pendapat dan keyakinan dengan mengadakan musyawarah, ketika beliau sedang melaksanakan aktivitas dan perjalanan dakwah.¹²² Hal tersebut menunjukkan bagaimana kemuliaan akhlak beliau terhadap sesama. Meskipun beliau sosok tokoh besar dalam agama, beliau tidak memanfaatkan statusnya sebagai ulama untuk bersikap mendominasi, atau bahkan bersikap konfrontasi secara berlebihan.

¹²²Almas Isa Muazzam, *Habib Umar bin Hafidz: Menabur Cinta dari Tarim*,(Yogyakarta: Laksana, 2021), h. 88-89.

Berdasarkan contoh kecil dari akhlak kepribadian Habib Umar pada lingkungan sosial diatas, dapat kita jadikan contoh, yakni apabila dalam proses diskusi dengan orang-orang yang tidak sependapat dengan kita, hendaklah kita tidak mudah terpancing emosi, sehingga nafsu buruk dalam jiwa membuat kita kesulitan mengendalikan akal. Dalam hal ini, sikap mudah marah tersebut dilarang oleh Habib Umar, dalam kitabnya *khuluqunā*, beliau menulis dengan bentuk kalimat: لَا تَغْضَبْ.

Kemudian beliau melanjutkan redaksinya dengan menulis لَا تَغْضَبْ لِنَفْسِنَا yang berarti “*untuk diri sendiri*”. Pengertian diri sendiri disini jika digabungkan dengan larangan marah sebelumnya adalah, kita tidak boleh marah yang didasarkan oleh nafsu, karena nafsu mengajak pada hal keburukan. Untuk mengatasi amarah, Imam Ghazali mengajarkan dengan menahan diri serta berpikir mengenai bagaimana pahala yang akan diterimanya sebab dari menahan diri. Sehingga ia takut dan menyadari jika hukuman Allah dapat melebihi dari rasa marahnya

terhadap orang lain.¹²³ Namun Habib Umar bin Hafidz membolehkan marah, yang disandarkan alasannya karena Allah. Sebagaimana pada kelanjutan redaksinya yang bertuliskan:

بَلْ نَجْعَلُ غَضَبَنَا لِلَّهِ

Alasan dasar mengapa kita boleh marah karena Allah adalah apabila ada sesuatu yang isi ajarannya keluar dari syariat agama dan merupakan perbuatan yang mengarah pada kemungkaran. Jika itu terjadi pada lingkungan sosial bermasyarakat maupun keluarga, maka wajib bagi kita memeranginya. Kendati demikian, kita sebagai sesama hamba Allah SWT, hendaknya juga memiliki sifat pemaaf. Sebagaimana yang terdapat pada kalimat Habib Umar bin Hafidz :

وَنَتَجَاوَزُ عَنِ الْإِسَاءَةِ وَنَصْفَحُ

Namun pengertian pemberian maaf dan memaklumi kesalahan disini adalah jika terjadi

¹²³Lihat pada Imam Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, Terj. Zeid Husein Al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, Agustus, 2007), h. 281.

sesuatu yang keliru dalam hubungan sosial antar manusia. Karena kalau kesalahan manusia yang berhubungan langsung kepada Allah, merupakan hak dan hanya Allah yang dapat mengampuni dosa dan kesalahannya. Oleh karena itu, akhlak kita terhadap sesama hamba-hamba Allah tidak boleh tinggi hati dan sulit memaafkan. Karena hakikatnya semua manusia tidak luput dari kesalahan.

3. Nilai Takwa

Secara bahasa, takwa memiliki arti “takut”. Sedangkan secara umum, pengertian takwa adalah takut kepada Allah yang dibuktikan dengan amar ma’ruf nahi mungkar. Manusia diperintah Allah untuk bertaqwa sebagaimana dalam Q.S Al-Maidah:

35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung."(Q.S Al-Maidah: 35)*

Berdasarkan firman Allah SWT diatas, perlu diketahui bahwa perintah bertakwa “*takut kepadaNya*” merupakan sesuatu yang dapat mendorong manusia mendekatkan diri dengan melakukan perintah dan menjauhi larangan yang ditetapkanNya, serta berjuang dengan kesungguhan agar mendapatkan kebaikan di dunia maupun akhirat.

Takwa merupakan senjata kita dalam melawan nafsu dan setan. Untuk itu, penulis menemukan adanya nilai taqwa yang ditulis oleh Habib Umar dalam kitab khuluqunā pada poin kesepuluh dengan kalimat: تَتَّقِيهِمْ yang berarti seruan ajakan agar kita bertaqwa kepada Allah. Implikasi taqwa kepada Allah saat sedang bersosial dengan hamba-hamba Allah adalah dengan menjaga diri kita terhadap orang lain dengan tetap tidak berburuk sangka kepada orang tersebut. Sebagaimana lanjutan kalimat Habib Umar berikut ini:

وَنَحْذَرُ وَلَا نُسِيءُ بِهِمُ الظَّنَّ

Berburuk sangka kepada sesama hamba saja tidak diperbolehkan, apalagi berburuk sangka terhadap

Allah SWT, karena hanya Dia Dzat yang maha sempurna. Dan Allah menjelaskan melalui firmanNya, bahwa setiap prasangka dari hamba terhadapNya, itulah yang akan dialami oleh seorang hamba pada hidupnya. Sebagaimana firman Allah pada hadits Rasulullah *“Sesungguhnya Aku bergantung pada apa yang disangka kan hambaKu. Maka hendaklah ia menyangkakan kepadaKu apa yang diinginkannya”* (H.R Tirmidzi)¹²⁴

Berburuk sangka adalah sifat yang merugikan dan mengantarkan pada pemiliknya pada celaka dan dosa, sebagaimana dasar Al-Qur’an pada surat Al-Hujarat: 12 terdapat bagaimana larangan berprasangka buruk dan akibat dari meletakkan sifat suudzon terhadap saudara sesama, yakni:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ ۖ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ
إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَ يُحِبُّ آخِذُكُمْ أَنْ

¹²⁴Mamluatur Rahmah, Husnuzan Dalam Perspektif Al-Qur'an Sertai Implementasinya Dalam Memaknai Hidup, Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy, IAIN Surakarta, Vol. 2, No. 2, Mei-Oktober 2021, h. 204.

يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ
رَّحِيمٌ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang.”* (Al-Hujarat: 12)

Adapun dengan tidak berburuk sangka, adalah melahirkan sikap-sikap yang terpuji. Karena tidak berburuk sangka artinya berpikir secara positif. Jika seseorang mengawali pemikirannya dengan sesuatu yang baik, maka akan senantiasa berperilaku yang baik hingga memiliki suatu kebiasaan yang baik dan berdampak positif pada tiap-tiap yang dihasilkannya.

Sedangkan pengertian lebih lanjut tentang sikap menjaga diri (iffah) ketika berinteraksi sosial terhadap sesama adalah menjaga diri kita, baik berupa fisik, hati, maupun tindakan dari kemaksiatan. Jika melalui hati, maka tidak melakukan maksiat hati

berupa sombong, membanggakan diri suudzon, dan sebagainya. Sedangkan maksiat fisik dan perbuatan berupa kejelekan yang keluar dari mata, tangan, kaki, perut, kemaluan, dan sebagainya yang merupakan anggota badan kita. Kemudian, penulis menemukan kembali nilai taqwa secara tersirat pada pembahasan akhlak kita terhadap sesama hamba pada kalimat:

نُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَقْوَالِنَا وَأَفْعَالِنَا وَأَمْوَالِنَا وَأَنْفُسِنَا

Kalimat pada redaksi diatas menjelaskan bentuk-bentuk jihad *fi sabilillah* adalah dapat dilaksanakan melalui ucapan, perbuatan, harta, bahkan diri kita. Oleh karena itu, jihad tidak selalu diartikan dengan perang bersenjata melawan orang-orang kafir. Imam Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* memaknai jihad dengan :

رَجَعْنَا مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ

“Kita kembali dari jihad kecil menuju jihad yang lebih besar, (yakni memerangi hawa nafsu).”¹²⁵

¹²⁵Imam Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, Terj. Zeid Husein Al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, Agustus 2007), h. 179.

Sebagaimana makna jihad menurut pandangan Imam Ghazali, maka penulis memberikan contoh bentuk jihad berupa ucapan dalam memerangi hawa nafsu adalah salah satunya dengan tidak terlalu banyak berbicara, apalagi pembicaraan yang tidak berbobot manfaatnya. Sebagaimana hadits Rasulullah:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ

“Termasuk kebaikan dari Islam adalah seseorang yang meninggalkan apapun yang tidak perlu baginya”

Adapun bentuk jihad melalui ucapan terhadap sesama hamba Allah adalah berdakwah, menasehati dan saling mengingatkan dan berkasih sayang. Karena sesungguhnya kita merupakan saudara bagi muslim lainnya. Sedangkan perintah berjuang yang diserukan oleh Habib Umar bin Hafidz seperti redaksinya diatas, yakni melalui harta dan jiwa, senada juga pada perintah Allah SWT sebagaimana firmanNya pada Q.S Hujarat: 15 berikut ini:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا
بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar”(Q.S Hujarat: 15)

Berdasarkan isi dari firman diatas, diketahui bahwa jihad dengan jiwa dan harta merupakan tanda dari orang yang beriman kepada Allah serta RasulNya. Sebagaimana juga Habib Umar bin Hafidz mengajak kita ketika hidup bermasyarakat atas dasar taqwa untuk berjuang dalam bentuk mensyiarkan agama Allah melalui harta dan diri kita. Adapun penulis memberikan contoh jihad yang dapat dilakukan melalui harta adalah menyumbangkan sebagian harta kita untuk keperluan agama ataupun untuk keperluan demi kebaikan yang mengantarkan seseorang yang berjihad pada keridhoan seperti membangun masjid, membantu lembaga pendidikan, atau membantu fakir miskin Sedangkan berjuang dengan modal diri kita adalah seperti halnya

mendedikasikan diri kita sebagai manusia yang taat kepada aturan dan larangan Allah.¹²⁶

4. Nilai Tawadhu'

Manusia memiliki kehendak dan kebebasan dalam menjalani kehidupannya. Namun keduanya diatur oleh hukum Allah berupa syari'at dan hukum negara, yakni hukum yang ditetapkan oleh perundang-undangan. Karena adanya kehendak dan kebebasan tersebut, menciptakan perbedaan diantara manusia satu pada lainnya, seperti halnya perbedaan dalam tingkatan keyakinan beragama. Jika seseorang tidak sejalan dengan agama kita, yakni Islam.

Maka kita wajib memiliki sikap toleransi dan menghargai. Karena hidayah hanya milik Allah SWT. Sedangkan terhadap saudara sesama muslim, hendaknya kita saling mengasihi, mengingatkan, serta amar maa'ruf nahi mungkar. Sebagaimana dalam Q.S Al-Hujarat: 13, Allah menjelaskan

¹²⁶Azman Arsyad, *Falsafah Hukum Jihad Masa Kini Dalam Surah Al-Shaf*, Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Madzhab, Vol. 1. Nomor 2. Desember 2019, h. 246.

bagaimana kita didunia ini diciptakan berbeda-beda, bersuku-suku, agar dapat saling mengenal. Dan Allah tidak melihat derajat manusia dari selain ketaqwaannya saja. Karena Allah SWT merupakan dzat yang Maha Mengetahui.

Alat untuk menyikapi segala perbedaan tersebut, diperlukan akhlak yang baik oleh setiap manusia. Salah satunya adalah dengan bersikap tawadhu' atau rendah diri. Agar dalam hati tidak dihinngapi dengan keangkuhan yang merasa diri lebih unggul dari orang lain. Kesombongan menurut Imam Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* adalah sifat membanggakan diri sendiri yang timbul dari hati dengan memimpikan kesempurnaan dalam amal maupun ilmu.¹²⁷ Adapun dalam kitab *khuluqunā* terdapat nilai tawadhu' yang Habib Umar bin Hafidz tulis dengan kalimat:

نَسْتَفِيدُ مِنْ أَيِّ ذِي فِكْرٍ أَوْ حِكْمَةٍ أَوْ مَوْهَبَةٍ، وَنَسْتَنْمِرُ
مَوَاهِبَهُمْ

¹²⁷Imam Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, Terj. Zeid Husein Al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, Agustus 2007), h. 332.

Redaksi diatas, beliau menyeru sebagaimana akhlak kita terhadap sesama untuk belajar dan mengambil pelajaran serta manfaat atas kemampuan dari orang lain. Sebagaimana penulis menganalisisnya dengan adanya nilai tawadhu' didalamnya, dikarenakan penulis memfokuskan pada kalimat *وَنَسْتَنْمِرُ مَوَاهِبَهُمْ* dan *نَسْتَقْفِدُ*. Sikap mau belajar dan mengambil hikmah tanpa memperdulikan dari siapa, bagaimana wujud, ataupun latar belakang hidup orang lain, namun hanya tertarik pada isi nilai yang diajarkan merupakan bentuk dari sikap merendah dan tidak membanggakan diri.

Artinya, kita memang menghargai, menghormati dan menerima apa yang disampaikan adalah sesuatu yang benar, yang mungkin sesuatu tersebut tidak dan belum kita ketahui. Meskipun mungkin orang lain yang menyampaikan kebenaran tersebut secara fisik, status, dan lainnya berbeda dengan kita. Habib Umarpun melanjutkan tulisannya dengan poin ke dua puluh dua dengan kalimat:

وَلَا نَحْتَقِرُ مِنْ خَلْقِ اللَّهِ أَحَدًا

Kalimat diatas memuat pengertian tentang larangan kepada kita agar tidak meremehkan terhadap siapapun dari hamba-hamba Allah, tepatnya pada kata لَا نَحْتَقِرُ

5. Nilai Syukur

Syukur merupakan sikap yang menghadirkan hati dengan kesadaran bahwa tiada Dzat yang Maha Memberi kenikmatan selain Allah SWT. Sehingga dengan mengetahuinya, seseorang dapat mengungkapkan rasa terima kasih atas nikmat Nya dari hati, disertai dengan ucapan dan perbuatan. Adapun Imam Ghazali menjelaskan dari ketiga bentuk syukur tersebut dalam kitab Ihya Ulumuddin sebagai berikut ini;¹²⁸

Pertama, ungkapan syukur dengan hati adalah tidak menampakkan kebaikan kepada orang lain

¹²⁸Imam Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, Terj. Zeid Husein Al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, Agustus, 2007), h. 358.

melainkan dalam hatinya menempatkan Allah sebagai Dzat yang selalu membuatnya teringat padaNya. *Kedua*, syukur yang diaplikasikan dalam ucapan adalah mengagungkan nama Allah dengan ungkapan hamdalah, serta kalimat kalimat yang menunjukkan kesucian Dzat-Nya. *Ketiga*, adalah syukur melalui tindakan perbuatan seperti halnya perbuatan yang dilakukan kepada Allah, diri sendiri maupun orang lain. Jika hubungan dengan Allah adalah dengan beribadah kepadaNya, sedangkan terhadap diri sendiri dan orang lain lebih menekankan pada perbuatan perbuatan yang ma'ruf dan meninggalkan kemungkarannya.

Penulis menemukan nilai syukur pada tulisan Habib Umar bin Hafidz dalam kitab khuluquna sebagai bentuk syukur melalui perbuatan, sebagaimana kalimat:

نَتَّصَدَّقُ كُلَّ يَوْمٍ بِمَا نَيْسَرَ وَإِنْ قَلَّ

Kalimat diatas menjelaskan bagaimana perbuatan sunnah yang dianjurkan dilakukan oleh hamba Allah terhadap hamba-hamba lainnya, yakni melakukan

sedekah setiap hari sesuai dengan kemampuan kita. Sama halnya dengan pengertian syukur. Sedekah bukan hanya soal tentang pemberian materi, namun pemberian sesuatu yang menyenangkan dan bersifat meringankan (memberi pertolongan atau berbuat baik) terhadap sesama, baik berupa nasehat, pemikiran atau senyumanpun sudah termasuk pada perbuatan sedekah serta bernilai ibadah. Sebagaimana terdapat pada hadits Nabi:

عن جابر رضى الله عنه قال: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

Dari Jābir ra. Berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Setiap Kebaikan adalah sedekah” (H.R Bukhāri)

Adapun kebaikan atau keutamaan dari bersedekah adalah sebagai berikut ini:¹²⁹ *Pertama*, membersihkan harta dan mengembangkan harta, sebagaimana sabda Rasulullah:

إِسْتَنْزَلُوا الرِّزْقَ بِالصَّدَقَةِ (البيهقي في شعب الإيمان)

¹²⁹Gus Arifin, *Keutamaan Zakat, Infak, Sedekah*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), h. 201.

*“Pancinglah rezeki kalian, dengan bersedekah”
(H.R Baihaqī dalam Syu’ab al Īman)*

Kedua, sedekah dapat memperpanjang umur, karna dapat menolak musibah dan sesuatu yang buruk datang dalam hidup. *Ketiga*, dengan bersedekah dapat menyelamatkan kita dari api neraka serta dapat menaungi pada ahli sedekah kelak di hari pembalasan. *Keempat*, sedekah dapat menutupi kesalahan, dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda.

Kembali pada nilai syukur, dalam kitab *Minhajul Abidin* menurut pendapat lain, syukur adalah melaksanakan ketaatan dengan menjaga diri secara lahir batin dengan sabar.¹³⁰ Selanjutnya juga dijelaskan kapan waktu untuk bersyukur, yakni ketika mendapatkan sebuah nikmat, kesenangan, dan kebahagiaan dalam hidup kita. Adapun juga pendapat lainnya yang menjelaskan pengungkapan syukur pada suatu kesulitan yang menimpa, namun dengar

¹³⁰Imam Al-Ghazali, *Terjemahan Minhajul Abidin: Jalan Para Ahli Ibadah*, h. 410.

catatan, jika terdapat hikmah atau nikmat Allah lainnya dalam musibah atau kesulitan tersebut. Jika dirasa tidak ada, maka bukan bersyukur tapi harus bersabar.

Imam Al-Ghazali mengatakan adanya perbedaan pendapat antara keutamaan dari sabar syukur, apakah lebih utama syukur dibanding sabar atau sebaliknya. Bahkan memiliki derajat yang sebanding diantara keduanya. Oleh karena itu, Imam Ghazali memberikan pendapatnya sebagaimana berikut ini:¹³¹

Pertama, mengenai keutamaan sabar dibandingkan rasa syukur. Menurutnya, pendapat ini dibenarkan jika dipandang dari makna secara dhohir dari dalil-dalil syariat. Imam Ghazali mengatakan bahwa pendapat ini disepakati oleh para sufi, karena mayoritas dari mereka mengatakan bahwa sabar merupakan aktivitas yang dilakukan ketika mendapatkan cobaan, sedangkan syukur ketika mendapatkan kenikmatan. Keadaan susah atau

¹³¹Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazali & Ibnu Taimiyah*, Terj. Muhammad Muchson Anasy, (Khalifah), h. 124-126.

menderita lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan kondisi senang, karena kesusahan merupakan kondisi yang tidak disenangi manusia. Oleh karenanya, manusia harus bersabar terhadap tiap-tiap hal yang buruk atau tidak ia harapkan.

Kedua, keutamaan rasa syukur diatas rasa sabar. Al-Ghazali menyatakan pendapatnya ini karena jika rasa sabar disandarkan pada syukur, sehingga menciptakan ketaqwaan. Maka syukur menempati derajat lebih utama dibandingkan sabar. *Ketiga*, syukur dan sabar memiliki tingkatan keutamaan yang sejajar. Imam Ghazali dalam hal ini menyatakan alasannya karena jika syukur menggunakan pembuktian syukurnya melalui nikmat sebagai alat untuk melakukan suatu tujuan mengapa nikmat tersebut diberikan. Maka sabar adalah melakukan sesuatu yang dengannya membuat motivasi beragama menjadi musuh dari syahwat. Sehingga keduanya memiliki derajat yang sebanding untuk mencapai *ma'rifatullah*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, adanya perbedaan pandangan merupakan suatu hal yang lumrah. Dari hal diatas, perlu diketahui bahwa setiap perbedaan memiliki alasan yang baik serta semuanya tidak keluar dari ajaran agama Islam. Sehingga kita dapat mempelajarinya untuk memperdalam pengetahuan kita, dan mengamalkan dalam bentuk amal perbuatan.

6. Nilai Ikhlas

Pengertian ikhlas dalam *Risalah Qusyairiyah* merupakan sikap akan kepura-puraan tidak mengingat dan tidak melihat terhadap amal yang dilakukan.¹³² Sedangkan ikhlas menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* merupakan perilaku yang bersih dari tiap-tiap campuran yang dapat mengotorinya.¹³³ Maksud dari perbuatan bersih dari yang mengotori adalah sifat riya'. Riya' merupakan

¹³²Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An Naisaburi, *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi 'Ilmit Tashawwuf*, Terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 299.

¹³³Imam Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, Terj. Zeid Husein Al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, Agustus 2007), h. 435.

suatu perbuatan yang ingin orang lain melihat dan memberikan kedudukan terhadapnya. Dalam hal ini, Habib Umar bin Hafidz dalam kitabnya *khuluqunā* mengajarkan kita bagaimana agar berakhlak terhadap sesama dengan memiliki sikap ikhlas sebagaimana dalam kalimatnya berikut ini:

الإِخْلَاصِ فِي النُّصْحِ

Nilai ikhlas tersebut terdapat pada poin kesembilan, yang memiliki makna agar bersikap ikhlas ketika memberikan nasehat kepada saudara sesama hamba Allah. Nasehat inilah yang penulis maksud pada pembahasan sebelumnya, sebagai bentuk sedekah berupa ucapan. Adapun nilai ikhlas yang penulis temukan pada redaksi lain, yakni:

بِالصِّدْقِ وَالْإِخْلَاصِ

Redaksi tersebut tepat berada pada poin ketiga belas pada kitab *khuluqunā* yang memiliki maksud agar kita juga bersikap ikhlas terhadap saudara sesama hamba Allah dalam hal kebenaran atau kebaikan. Terdapat kata *siddiq* pada kalimat diatas, memiliki pengertian benar. Imam Ghazali menyatakan kata

siddiq digunakan pada empat alamat, yakni kebenaran dalam hal ucapan, kebenaran dalam niat, kebenaran dalam menepati keinginan, serta kebenaran dalam tindakan.¹³⁴ Oleh karena itu, siapapun yang memiliki empat kriteria benar diatas, maka disebut dengan orang yang *siddiq*.

7. Nilai Raja'

Raja' ataupun pengharapan dalam *Risalah Qusyairiyah* berarti mengharapakan sesuatu yang dicintainya terhadap apa yang terjadi di masa depan.¹³⁵ Harapan tidak akan berdasar jika tidak didahului oleh suatu perbuatan sebelumnya. Oleh karena itu, sebagaimana apa yang telah penulis bahas sebelumnya, jika dalam melakukan perbuatan, seseorang hendaknya menautkan hatinya kepada Allah agar niat tersebut bernilai pahala dari ibadah dan tidak sia-sia, serta agar bersikap ikhlas yang

¹³⁴Imam Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, Terj. Zeid Husein Al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, Agustus 2007), h. 436.

¹³⁵Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An Naisaburi, *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi 'Ilmit Tashawwuf*, Terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 178.

semata-mata untuk mendapatkan ridho dariNya. Dalam hal ini penulis menemukan adanya nilai raja' secara tersirat dalam kitab *khuluqunā* sebagaimana pada kalimat:

لَا تُشَوِّقُ أَنْفُسَنَا إِلَىٰ إِحْسَانٍ

Redaksi yang terdapat pada poin kedelapan tersebut, nilai raja' terdapat pada kata larangan *lā tusyawwiqu*, berarti jangan berharap. Meskipun raja' umumnya dikaitkan dengan sikap seorang hamba yang berharap pada tuhanNya. Namun pengertian raja' disini yang penulis maksud adalah bagaimana pengaplikasian sikap raja' tersebut terhadap hubungan sesama manusia. Artinya, kita sebagai manusia tidak boleh menyandarkan harapan kebaikan kepada orang lain agar memberikan kebbaikannya kepada kita. Karena hakikatnya, kebaikan hanya milik Allah SWT. Sedangkan manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan, rasa, dan kebaikan terbatas dibandingkan dengan DzatNya. Sebagaimana pada firman Allah pada Q.S Az-Zumar:

قُلْ يٰعِبَادِىَ الَّذِيْنَ اَسْرَفُوْا عَلٰى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ
رَّحْمَةِ اللّٰهِ ۗ

Artinya: "Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah"(Q.S Az-Zumar: 53)

Pada ayat Al-Qur'an diatas, perlu diketahui bahwa terdapat perintah kepada manusia untuk tidak berputus asa dari kasih sayang Allah. Sehingga secara tidak langsung, terdapat harapan ataupun potensi rahmat yang Allah berikan kepada hambaNya yang telah berbuat dengan melampaui batasanNya, yakni rahmat berupa ampunan. Hal tersebut berarti kita harus menautkan harapan hanya kepada Allah SWT, bukan kepada selainNya.

D. Corak Tasawuf Pada Kitab *Khuluqunā*

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan diatas, dan analisis penulis sebelumnya, yakni mengenai apa saja nilai-nilai sufistik yang terkandung pada kitab *khuluqunā*. Penulis menemukan hasil dari jenis corak tasawuf dalam kitab *khuluqunā*, adalah berupa corak tasawuf akhlaki. Pembuktian dan alasan penulis menyebut dan

mengklasifikasi isi redaksi dari kitab *khuluqunā* sebagai pengamalan dari tasawuf akhlaki adalah dari tiga bab pembahasan inti tentang akhlak didalamnya, yaitu akhlak manusia terhadap Allah SWT, akhlak manusia terhadap dirinya sendiri, dan akhlak manusia terhadap sesama hamba Allah.

Adapun upaya untuk menciptakan ketiga akhlak tersebut memerlukan tahapan pembersihan jiwa oleh setiap manusia. Dalam tasawuf akhlaki disebut dengan *takhalli*. Kemudian setelah melakukan pembersihan jiwa dari sifat-sifat yang tercela, seseorang dapat menghiiasi hatinya dengan perilaku-perilaku yang baik. Dalam tasawuf akhlaki disebut dengan tahap *tahalli*. Sehingga dari usaha tersebut seseorang dapat melepaskan hijab yang ada pada dirinya untuk mencapai kedekatan dengan Rabbnya. Dalam tasawuf akhlaki, disebut dengan *tajalli*. Oleh karena itu, pengertian dari tasawuf akhlaki adalah ilmu tasawuf yang mempelajari bagaimana pembinaan mental seorang salik melalui pengelolaan nafsu untuk tujuan *taqarrub ilallah*.

Adapun pengertian tasawuf menurut Habib Umar bin Hafidz dalam kitabnya *Mā-Hiyyah at-Tashawwuf wa-*

Simātu Ahlih adalah amal perbuatan yang baik dan menjalankan dengan sungguh-sungguh serta penuh penghayatan apa yang dikehendaki oleh Allah dan Rasulullah. Maka, ia adalah peningkatan kualitas dari *ilm al-yaqin*, menuju *'ain al-yaqin*, menuju *haq al-yaqin*. Secara sederhana beliau mengartikan tasawuf merupakan bentuk peneladanan kepada Rasulullah dengan sebaik-baiknya sampai ia memetik hasilnya dalam bentuk kecintaan dalam Allah SWT.¹³⁶

Berkaitan dengan pengertian tasawuf tersebut, maka benar bahwa corak yang terkandung dalam karya Habib Umar bin Hafidz, yakni kitab *khuluqunā* adalah ajaran tasawuf sunni bercorak akhlaki yang ajarannya condong kepada Imam Al-Ghazali yang memfokuskan pada pembinaan akhlak dan moral pada manusia melalui pembersihan hati untuk mendapat derajat kedekatan hati kepada sang pencipta. Segala apa yang telah disebutkan diatas sesuai dengan apa yang terlihat pada kepribadian

¹³⁶Al-Habib Umar Bin Hafidz, *Tasawuf: Hakikat & Ciri-Ciri Pengamalanya*, Terj. Muhammad Haidar as-Saqqaf, (Surakarta: CV Layar Creativa Mediatama, 2022, Cetakan Ke-2) Hlm 1.

Habib Umar al-Hafidz yang bijaksana, toleran, penuh perhatian, rendah hati, teduh dan bersahabat, murah senyum, serta rela berkorban untuk orang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan skripsi penulis dengan judul “Nilai-Nilai Sufistik (Studi Deskriptif Analisis Pada Kitab *Khuluqunā* Karya Habib Umar bin Hafidz)”, maka penulis mendapatkan kesimpulan akhir sebagai berikut:

Kitab *Khuluqunā* merupakan salah satu karya Habib Umar bin Hafidz yang memuat tiga pembahasan akhlak. Dalam kitab ini, pembahasan pertama adalah mengenai bagaimana akhlak kita terhadap Allah. Kemudian yang kedua adalah pembahasan akhlak kita terhadap sesama hamba-hamba Allah. Sedangkan yang terakhir adalah bagaimana akhlak kita terhadap diri sendiri. Ketiga macam akhlak tersebut mengandung nilai-nilai sufistik didalamnya. Berikut jumlah dan bentuk nilai-nilai sufistik pada masing-masing akhlak:

- a.) Akhlak kita terhadap Allah SWT, mengandung nilai-nilai sufistik berupa nilai taubat, nilai muroqobah, dan nilai tawakal.

- b.) Akhlak kita terhadap sesama hamba-hamba Allah, mengandung nilai-nilai sufistik berupa nilai mahabbah, nilai ihsan, nilai takwa, nilai tawadhu', nilai syukur, nilai ikhlas, dan nilai raja'.
- c.) Akhlak kita terhadap diri sendiri, mengandung nilai-nilai sufistik berupa nilai taubat, nilai wara', nilai tafakkur, dan nilai tawakkal.

Adapun dalam kitab *Khuluqunā* karya Habib Umar bin Hafidz selain mengandung nilai-nilai sufistik, juga memiliki corak tasawuf, yakni berjenis tasawuf akhlaki (sunni). Karena kitab tersebut fokus membahas pembentukan akhlak manusia sebagai hasil manifestasi riyadhoh pembersihan jiwa agar mencapai derajat taqarrub *ilallah*.

B. Saran

Penelitian ini merupakan karya sederhana hasil analisis penulis terhadap buah karya al-Habib Umar bin Hafidz, yakni kitab *Khuluqunā*. Semoga beliau meridhoi dari tiap-tiap isi penulisan dalam karya skripsi ini. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan khususnya dalam bidang tasawuf bagi seluruh pembaca. Penulis menyadari akan adanya keterbatasan dalam karya penelitian ini. Maka dari itu, penulis berharap

agar ada penelitian terbaru lainnya terkait kitab *Khuluqunā* yang mampu menghasilkan ulasan yang lebih dalam dan baik dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman, *Tasawuf Akhlaki: Ilmu Tasawuf Yang Berkonsentrasi Dalam Perbaikan Akhlak*, Pare-Pare: CV. Kaafah Learning Center, Oktober 2020.
- Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazali & Ibnu Taimiyah*, Terj. Muhammad Muchson Anasy, Khalifah.
- Abdul Jalil, *Nilai-Nilai Pendidikan Kesehatan Mental Dalam Qiyamullail*.
- Abdul Qadir Umar Mauladdawilah, *Biografi Habib Umar bin Hafidz: Singa Podium*, Kuala Lumpur: Inteam Publishing, 2011.
- Abdul Rahman, Badruzzaman Muhammad Yunus, Eni Zulaiha, *Corak Tasawuf Dalam Kitab-Kitab Tafsir Karya K.H Ahmad Sanusi*, Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An Naisaburi, *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi 'Ilmit Tashawwuf*, Terj. Umar Faruq, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

Adib Rifqi Setiawan, Sharifah Halimah Alaydrus, Alobatnic Research Society (ARS).

Ahmad Bangun Nasution, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.

Ahmad Rozali, *Mengenal Sosok Habib Umar bin Hafidz*, Website Nu Online, Oktober 2018. diunduh pada 24 Oktober 2022 pukul 14.22 di <https://www.nu.or.id/tokoh/mengenal-sosok-habib-umar-bi-hafidz-8jrAf>

Al-Allamah Habib Umar bin Hafidz, *Khulasoh Madad an-Nabawi*, Ciputat: Putra Bumi, 2014.

Al-Bahra, *Analisa Terhadap Pemahaman Akhlak Terhadap Diri Sendiri, Serta Bagaimana Implementasinya Dalam Realitas Kehidupan*, Vol. 2 No. 2, Agustus 2016.

Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* Jilid 2, Terj. Prof. TK. H. Ismail Yakub, Singapura: Pustaka Nasional, 1992.

Al-Ghazali, *Percikan Ihya'Ulumuddin: Bab Tafakur*, Diterjemahkan dari Al-Munqizh Min Al-Dhalāl. Dialih bahasa oleh Abdullah bin Nuh , Jakarta: Penerbit Mizan, 2014.

Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Al-Imam Al-Qutb Al-Habib Abdullah bin Alawy Al-Haddad, *Etika Sufi: Risālah Ādab Sulūkil Murād*, Terj. Bahrudin Achmad, Bekasi: Pustaka al-Muqsith, Juli 2021.

Almas Isa Muazzam, *Habib Umar bin Hafidz: Menabur Cinta dari Tarim*, Yogyakarta: Laksana, 2021 .

Amin Syukur, *Tasawuf Konstektual: Solusi Problem Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003.

Amir Reza Kusuma, Konsep Hullul Menurut Al-Hallaj dan Penempatan Posisi Tasawuf: *Jurnal Penelitian Medan Agama*, Vol. 12, Nomor 01, 2021.

Anton Beker dan Ahmad Choris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Ypgyakarta: Kanisius, 1990.

Arqom Kuswanjono, *Filsafat Perennial dan Rekonstruksi Pemahaman Keberagaman*, Jurnal Edisi Khusus Agustus '97.

Asmail Azmi, *Akhlaq Tasawuf: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2021).

Asmoro Achmadi, *Filsafat Nilai dan Aplikasinya Berbasis Spirit Membangun Karakter*, Depok: Rajawali Pers, 2020.

Azman Arsyad, *Falsafah Hukum Jihad Masa Kini Dalam Surah Al-Shaf*, Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Madzhab, Vol. 1. Nomor 2. Desember 2019.

Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Serang: Penerbit A-Empat, 2015.

Dea Kantri Nurcahya, *Analisis Dekadensi Moral Dalam Proses Pembelajaran PPKn*, Jurnal Civic Hukum, Volume 4, Nomor 2, November 2019.

Dr. A. Gani, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan*, (Bandung: Alfabeta CV, Desember 2019).

Elen Amelia, *Nilai-Nilai Pendidikan Sufistik Dalam Film Layla Majnun Karya Monty Tiwa.*

Enung Asmaya, Hakikat Manusia dalam Tasawuf Ghazali, *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2018.

Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, *Al- Hikmah Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, Vol. 2 No. 1 Desember- Mei 2020.

Fitriyatul Hanafiyah, Konsep Tasawuf Sunni: Mengurai Tasawuf Akhlaki, Al Maqomat dan Ahwal , Al Ma'rifah, dan Mahabbah Perspektif Tokoh Sunni, *At- Turats: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 6, No. 2, Juli-Desember 2019.

Gus Arifin, *Keutamaan Zakat, Infak, Sedekah*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016.

Habib Umar bin Hafidz, *Habib Umar bin Hafidz Menjawab: Tanya Jawab Keseharian Tentang Mendekat Kepada Allah SWT*, Terj. Husin Nabil Assegaf, Tangerang: Putera Bumi, 2016.

Habib Umar bin Hafidz, *Mā-Hiyyah at-Tashawwuf wa-Simātu Ahlih*, Terj. Muhammad Haidar Assegaf, Bantul: CV. Layar Creativa Mediatama, 2020.

Husein Shahab, Menyikapi Perubahan Zaman, Majalah Dakwah Islam Edisi No. 166 Desember 2017.

Ibnu Qudamah al-Maqdisy, *Minhajul Qasidhin: Menggapai Kebahagiaan Hidup Dunia dan Akhirat*, Syarah dan Tahqiq. Syaikh Ridwan Jami' Ridwan, Kairo: Pustaka As-sunah, 2014.

Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin 10 (Harap, Takut, Fakir dan Zuhud, Tawakal)*, Terj. Purwanto, Bandung: Penerbit Marja, 2020.

Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin 9 (Tobat, Sabar dan Syukur)*, Terj. Purwanto, Bandung: Penerbit Marja, 2020.

Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: Tawakal*, Terj. Purwanto, Bandung: Penerbit Marja, 2019.

Imam Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam*, Terj. Irwan, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008.

- Imam Ghazali, *Kīmiyā al-Sa'ādah*, Terj. Dedi Slamet & Fauzi Bahreisy, Jakarta: Penerbit Zaman.
- Imam Ghazali, *Mukasyafatul Qulub*, Terj. Zainal Mualif, Jakarta: Shahih!, 2016.
- Imam Ghazali, Terjemahan *Minhajul Abidin: Jalan Para Ahli Ibadah*.
- Imam Yahya bin Sarifuddin An-Nawawi, *Arba'in Nawawi*.
- J.Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, London: Oxford University Press, 1971.
- Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008.
- Khatibah, Penelitian Kepustakaan, *Jurnal Iqra'* Volume 5, No.1, Mei 2011.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

- M. Afif Anshori, *Dimensi-Dimensi Tasawuf*, Lampung: CV TeaMS Barokah, 2016.
- M. Amin Syukur, Sufi Healing: Terapi Dalam Literatur Tasawuf, Walisongo: Volume 20 Nomor 2 November 2012.
- M. Amin Syukur, *Tasawuf Konstektual Solusi Problem Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka, 2003.
- M. Iqbal Irham, *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf*, Ciputat: Pustaka Al-Ihsan, 2013.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Dialih bahasa oleh Abdurrahman Al-Baghdadi, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010.
- Mamluatur Rahmah, Husnuzan Dalam Perspektif Al-Qur'an Sertai Implementasinya Dalam Memaknai Hidup, *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, IAIN Surakarta, Vol. 2, No. 2, Mei-Oktober 2021.
- Mas'ud, *Akhlak Tasawuf (Membangun Keseimbangan Antara Lahir dan Batin)*, Surabaya: Penerbit Buku Pena Salsabila, 2018.

- Moh. Anshori, *Akhlaq Sosial : Buku Daros IAIN Sunan Ampel*
- Mohammad Faizal Harun dan M. Hazwan, *Sejarah Tarekat Pertumbuhan dan Penyebaran di Dunia Islam*, Kedah: UMM Press, 2018.
- Mohammad Saifullah Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: PT Terbit Terang, 1998.
- Muhamad Basyrul Muvid, *Para Sufi Moderat: Melacak Pemikiran dan Gerakan Spiritualitas Tokoh Sufi Nusantara Hingga Dunia*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011.
- Muhammad Akmal dan Cecep Soleh Kurniawan, Peranan Jabatan Mufti Kerajaan Dalam Memelihara Syiar Islam di Negara Brunei Darussalam, Jurnal “Al-Shafi’i: Jurnal Antar Bangsa Kajian Islam Kontemporer” Pusat Penyelidikan Madzab Syafi’i, Bil.1 1443 H/ 2022 M.
- Muhammad Anas Ma’arif, Tasawuf Falsafi dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam, Jurnal Vicratina, Volume 3 Nomor 1, Mei 2018.

Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris)*, Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020.

Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2012.

Niken Ristianah, Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan, Darajat: Jurnal PAI Volume 3 Nomor 1 Maret 2020.

NU Online, diunduh pada 26 Februari 2023.
<https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/keutamaan-ilmu-dan-ulama-dalam-hadits-nabi-JMzPd>

Nurisetut Tamimah, “Nilai- Nilai Sufistik Pada Senam Pernafasan Mahatma Cabang Walisongo Semarang” dalam Skripsi UIN Walisongo.

Rina Rosia, Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam, *Inspirasi*: Vol. 1, No. 3, Januari- Juni 2018.

Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, Semarang: Southeast Asian Publishing, 2021.

- Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat: Pengantar Pada Teori Nilai*, Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Sofyan Sauri, *Nilai*, h. 1. Diunduh pada 23 September 2022 dari http://file.upi.edu/Direktori/FBBS/jur.pend.bahasa.arab/195604201983011sofyan_sauri/makalah2/nilai.pdf
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga; Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Supriyanto dkk, *Islam and Local Wisdom: Expression in Southeast Asia*, Yogyakarta: Deepublisher, 2018.
- Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, Yogyakarta: Deepublish, Mei 2013.
- Syamsul Bakri, *Akhlaq Tasawuf Dimensi Spiritual Dalam Kesejarahan Islam*, Sukoharjo: Efudepress, 2020.

Tim Majelis Khoir, *Biografi Habib Lutfi bin Ali dan Habib Rizieq Shihab Umar bin Hafidz*, Malang: Majelis Khoir Publishing.

Umar bin Hafidz, Diunduh dari website wikiwand pada 24 Oktober 2023 pukul 15.54
https://www.wikiwand.com/id/Umar_bin_Hafidz#CITEREFRabithah_Alawiyah2012

Universitas Negeri Yogyakarta, *Nilai dan Norma*, Diunduh pada 23 September 2022
http://staffnew.uny.ac.id/upload/130515047/pendidikan/Nilai+dan+Norma_0.pdf

Yen Fikri Rani, *Filsafat Perennial: Melacak Titik Temu Agama-Agama dan Krisis Humanistik*, Nurani, Vol. 19, No. 2, Desember 2019: 285-294, h. 290.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Zuhrufah Nur Rohmatuazza
2. NIM : 1904046018
3. Tempat dan Tanggal Lahir : Mojokerto, 21 Februari 2000
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Kebangsaan : Indonesia
6. Agama : Islam
7. Alamat : Ds. Tamiajeng Rt 19 Rw 08
Kec. Trawas Kab. Mojokerto

B. Pendidikan Formal

1. SDN Tamiajeng : Lulus Tahun 2013
2. SMP IT Al-Azhar : Lulus Tahun 2016
3. MA Unggulan Hikmatul Amanah : Lulus Tahun 2019
4. UIN Walisongo Semarang : Lulus Tahun 2023

C. Pendidikan Non Formal

1. PP. Ummil Mu'minin : Lulus Tahun 2019